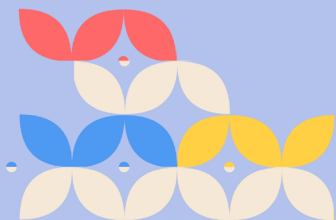


INTERFERENSI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS DAN SOLUSI





Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)
Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Interferensi dalam Pembelajaran BIPA: Analisis dan Solusi

Penulis:

Esra Nelvi Manutur Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati
Hasanatul Hamidah
Asprilla Aqmarina
Defina
Fida Pangesti
Komang Yudistira Adi Nugraha
M. Sitta Zumala
Mustika Nur Amalia
Ni Putu Intan Permatasari
Ni Wayan Prilyasinta
Tito Dimas Atmawijaya
Triana Mutia Riny
Wita Septiani Rahmaputri
Yohanna Nirmalasari

Penerbit:

SEAMEO QITEP in Language

INTERFERENSI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS DAN SOLUSI

Pengarah:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penanggung Jawab:

R. Dian Dia-an Muniroh

Penyelia:

Limala Ratni Sri Kharismawati

Tim Penulis:

Esra Nelvi Manutur Siagian
Limala Ratni Sri Kharismawati
Hasanatul Hamidah
Asprilla Aqmarina
Defina
Fida Pangesti
Komang Yudistira Adi Nugraha
M. Sitta Zumala

Mustika Nur Amalia
Ni Putu Intan Permatasari
Ni Wayan Prilyasinta
Tito Dimas Atmawijaya
Triana Mutia Riny
Wita Septiani Rahmaputri
Yohanna Nirmalasari

Penyunting Bahasa:

A. Samsul Ma'arif
Esra Nelvi Manutur Siagian
Hasanatul Hamidah

Desain dan Tata Letak:

Omera Pustaka

ISBN: 978-623-95160-4-8

E-ISBN:978-623-89010-0-5

Diterbitkan oleh:

SEAMEO QITEP in Language
Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12640 Indonesia
Telepon: +62 21 7888 4106, Faksimile: +62 21 7888 4073

©2023 SEAMEO QITEP in Language
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) dapat menyelesaikan penyusunan buku *Interferensi dalam Pembelajaran BIPA: Analisis dan Solusi*. Buku ini ditulis untuk menjadi salah satu referensi bagi para pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam pembelajaran. Lebih lanjut, buku ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interferensi dari pemelajar di berbagai negara.

Dalam pembelajaran bahasa asing, fenomena interferensi tidak dapat terelakkan. Interferensi juga dapat terjadi dalam pembelajaran BIPA. Interferensi dapat menjadi sebuah masalah pembelajaran jika tidak diatasi dengan tepat. Interferensi dapat membuat pemelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan. Interferensi juga dapat membuat pemelajar kesulitan dalam memahami struktur kebahasaan sebuah bahasa. Untuk itu, pemahaman mengenai interferensi dalam pengajaran bahasa, khususnya BIPA, penting sekali.

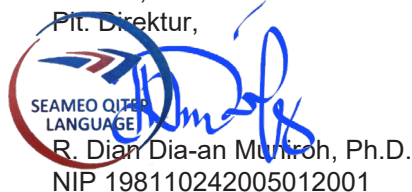
Buku ini hadir untuk menyajikan teori/informasi mengenai interferensi dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, turut disajikan 12 tulisan yang ditulis oleh para pengajar BIPA dari benua Amerika, Australia, Asia, Eropa, dan Afrika serta kawasan Timur Tengah. Setidaknya terdapat sepuluh negara (Afrika, Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Chili, Filipina, Jepang, Jerman, Mesir, dan Yaman). Tujuan pembuatan buku ini adalah untuk membantu pengajar mengidentifikasi dan memahami kesalahan-kesalahan yang umum terjadi dalam pembelajaran BIPA di negara-negara tertentu. Dengan mengetahui interferensi dan karakteristik pemelajar, pengajar dapat menentukan strategi dan menyiapkan materi maupun media yang tepat dalam pembelajaran.

Dalam proses penyusunan tulisan, SEAQIL telah mengadakan program *Call for Book Chapter* pada bulan Mei sampai Juli 2023. Melalui proses seleksi tersebut, terpilih dua belas tulisan terkait interferensi yang terjadi dalam proses pembelajaran dari sepuluh negara. Seluruh tulisan yang terpilih termuat dalam buku ini secara sistematis.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan BIPA dan cita-cita internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu, kami membuka kesempatan bagi pembaca untuk menyumbangkan kritik dan saran bagi penyempurnaan buku ini.

Jakarta, November 2023

Pt. Direktur,



SEAMEO QITEP
LANGUAGE
R. Dian Dia-an Munirah, Ph.D.
NIP 198110242005012001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Gambaran Umum	2
B. Tujuan Buku	2
C. Pemetaan Isi Buku	3
D. Petunjuk Penggunaan Buku	4
BAB I HAKIKAT INTERFERENSI DAN STRATEGI DALAM MENGATASINYA	5
A. Pengertian Interferensi dalam Pembelajaran Bahasa	6
B. Interferensi dalam Pembelajaran BIPA.....	7
C. Strategi Mengatasi Tantangan Interferensi	8
D. Refleksi	9
E. Rujukan	10
BAB II KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AMERIKA.....	11
Menyelami Jejak Pemelajar Amerika Serikat: Kesalahan Lisan dan Tulis yang Sering Muncul dari Pemelajar Amerika Serikat.....	13
<i>Mustika Nur Amalia</i>	
Ketidaktepatan Berbahasa Pemelajar BIPA Asal Chile.....	31
<i>Yohanna Nirmalasari</i>	
BAB III KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AUSTRALIA.....	43
BIPA Goes English: Menyingkap Interferensi Fonologis pada Pemelajar Bahasa Indonesia di Sydney	45
<i>Asprilla Aqmarina</i>	

Trik Jitu Mengatasi Kesulitan Pelafalan dan Tata Bahasa Indonesia Dasar bagi Pemelajar Berbahasa Inggris di Australia	55
<i>Komang Yudistira Adi Nugraha</i>	
BAB IV KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AFRIKA.....	65
Problematika Pembelajaran BIPA Pemelajar Asal Afrika di IPB.....	67
<i>Defina</i>	
BAB V KESALAHAN PELAFALAN TATA DAN BAHASA PEMELAJAR ASIA.....	81
Kesalahan Tata Bahasa dan Pelafalan Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Sebuah Studi Kasus Pemelajar dari Filipina	83
<i>Tito Dimas Atmawijaya</i>	
Saya Sushi Tidak Suka; Mengulik Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA di Jepang.....	99
<i>Ni Wayan Prilyasinta</i>	
Interferensi Sistem Bunyi Bahasa Jepang: Sebuah Catatan Kecil bagi BIPA	111
<i>Triana Mutia Riny</i>	
BAB VI KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR EROPA.....	123
Multimodal-based Methods & Constructive Feedback Journaling untuk Mengatasi Kesalahan Pelafalan dan Tata Bahasa Pemelajar BIPA – Jerman	125
<i>Ni Putu Intan Permatasari</i>	
BAB VII KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR TIMUR TENGAH	139
Kemampuan Menulis Pemelajar BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia (PUSKIN), Cairo, Mesir	141
<i>Wita Septiani Rahmaputri</i>	
Contextual Game-Based Grammar Learning: Bagaimana Implementasinya dalam Pembelajaran Kalimat Pasif Bahasa Indonesia?.....	151
<i>Fida Pangesti</i>	

Cara Sederhana dalam Melatih Pemelajar Yaman
Melafalkan Huruf P dengan Tepat 161
M. Sitta Zumala

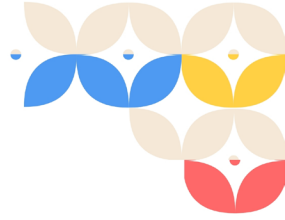
PENUTUP 167
LAMPIRAN..... 168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alfabet bahasa Indonesia dan cara pengucapannya (Dokumentasi Pribadi).....	59
Gambar 4.1 Cara penyusunan frasa Indonesia (Defina, 2020).....	75
Gambar 4.2 Contoh bentuk tugas individu dalam menyusun frasa	77
Gambar 5.1 Vokal Bahasa Jepang.....	113
Gambar 5.2 Vokal Bahasa Indonesia.....	113
Gambar 5.3 Aksara Jepang Tanpa Kanji	114
Gambar 5.4 Konsonan dalam Bahasa Jepang.....	115
Gambar 5.5 Konsonan dalam Bahasa Indonesia.....	115
Gambar 7.1 Pemelajar membaca teks	155
Gambar 7.2 Pemelajar mengerjakan kertas kerja	155
Gambar 7.3 Pemelajar bermain menjodohkan kata dengan kartu.....	156
Gambar 7.4 Pemelajar secara berkelompok bermain Tic-Tac-Toe	157
Gambar 7.5 Contoh Gambar Latihan	157

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kesalahan pola kalimat terbalik diambil dari tulisan pemelajar CLS 2018—2022 dan tabel kesalahan produksi lisan kelas mahir.....	14
Tabel 2.2 Contoh pola kalimat hasil tulisan dan lisan pemelajar kelas mahir CLS 2018—2022	17
Tabel 2.3 Contoh kalimat dari tulisan dan produksi lisan pemelajar kelas mahir CLS 2018—2022.....	21
Tabel 3.1 Daftar penggantian bunyi huruf akibat interferensi.....	48
Tabel 3.2 Daftar penghilangan bunyi huruf akibat interferensi.....	49
Tabel 3.3 Lembar latihan aktivitas senam mulut	49
Tabel 3.4 Lembar latihan untuk mengurangi interferensi fonologis.....	50
Tabel 5.1 Contoh kesalahan ejaan.....	101
Tabel 5.2 Contoh kesalahan susunan struktur frasa	101
Tabel 5.3 Contoh kesalahan susunan struktur kalimat.....	102
Tabel 5.4 Contoh kesalahan penggunaan bentuk negasi	102
Tabel 5.5 Contoh kesalahan penggunaan kata tanya	103
Tabel 5.6 Contoh kesalahan pelafalan	104
Tabel 5.7 Interferensi Bunyi [ü] Bahasa Jepang.....	113
Tabel 5.8 Interferensi Bunyi [r] Bahasa Jepang	116
Tabel 7.1 Kesalahan penulisan pada pemelajar Mesir	143



PENDAHULUAN



A. Gambaran Umum

Interferensi bahasa adalah fenomena linguistik dari pengguna bahasa yang memiliki pengetahuan tentang dua atau lebih bahasa. Bahasa tersebut cenderung saling memengaruhi dengan struktur dari bahasa lain. Interferensi bahasa dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik fonologis maupun gramatikal. Pengguna bahasa yang sering mengalami interferensi adalah pengguna bahasa yang sedang mempelajari bahasa lainnya. Umumnya, bahasa ibu (bahasa pertama) memiliki pengaruh kuat terhadap bahasa lainnya, termasuk bahasa asing yang sedang dipelajari. Interferensi bahasa umumnya terjadi dari sisi fonetik, kosakata, tata bahasa, idiomatik, frasa, bahkan logat dan aksen.

Interferensi bahasa adalah fenomena yang umum terjadi, terutama pada individu yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam komunikasi dan pembelajaran bahasa asing. Untuk itu, bagi pengajar bahasa perlu mengetahui informasi dan wawasan terkait interferensi yang dialami berbagai pemelajar bahasa di dunia.

B. Tujuan Buku

Penyusunan buku berjudul *Interferensi dalam Pembelajaran BIPA* dirancang untuk membantu pengajar BIPA dapat mengoptimalkan pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal ini dikarenakan buku ini mampu membantu pemelajar BIPA untuk mengidentifikasi, memahami, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang umum terjadi dalam pelafalan dan penerapan tata bahasa yang sedang mereka pelajari. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut, pemelajar dapat memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan dan pengajar melakukan pembelajaran dengan efektif.

Buku ini berisi 12 tulisan mengenai kesalahan pelafalan dan tata Bahasa pemelajar BIPA dari berbagai benua, seperti dari Amerika, Australia, Afrika, Asia, Eropa, dan Timur Tengah. Tulisan-tulisan tersebut menjelaskan latar belakang terjadinya interferensi, masalah-masalah yang dihadapi pemelajar dalam belajar BIPA, serta apa yang dilakukan oleh pengajar agar masalah tersebut dapat diatasi. Penulis menyampaikan data-data yang menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar, seperti penggunaan tata bahasa, kosakata, dan pelafalan bahasa Indonesia dalam contoh-contoh.

Pengetahuan tersebut diharapkan menjelaskan masalah-

masalah umum yang dihadapi oleh pemelajar BIPA. Selain itu, pengetahuan mengenai perbedaan antara L1 dengan L2 yang dipelajari juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Informasi pembelajaran BIPA dengan latar belakang dari berbagai negara ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pemelajar dalam berbahasa Indonesia, dapat meningkatkan kualitas berkomunikasi, dan berimbas pada penguasaan bahasa Indonesia secara umum.

Selain itu, pemahaman cara-cara pelafalan yang benar dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan. Pemelajar dapat lebih mudah memahami pembicaraan dan percakapan bahasa Indonesia yang mereka dengarkan. Perbaikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan tersebut juga dapat memotivasi pemelajar dan memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan penutur jati bahasa Indonesia. Hal tersebut meningkatkan kualitas komunikasi, memudahkan mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya. Informasi mengenai masalah umum yang dihadapi pemelajar BIPA dapat membantu pengajar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pemelajar dapat lebih terbuka dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Hal tersebut dapat membantu pemelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi lebih mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, buku mengenai kesalahan pelafalan dan tata bahasa bagi pemelajar BIPA diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam membantu pemelajar BIPA meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam bahasa Indonesia.

C. Pemetaan Isi Buku

Buku ini terdiri atas pendahuluan dan beberapa bab. Pada bagian pendahuluan menyajikan informasi terkait buku dari mulai tujuan, pemetaan, sampai petunjuk penggunaan buku. Selanjutnya pada bab I memuat secara teoritis tentang interferensi. Dalam bab tersebut dijelaskan definisi interferensi secara terperinci. Dalam bab I juga dijelaskan interferensi yang sering terjadi dalam pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, bab I juga memberikan solusi berupa strategi-strategi yang dapat dilaksanakan oleh pengajar untuk menghadapi tantangan interferensi.

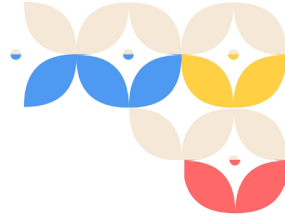
Pada bab II sampai bab VII menyajikan berbagai tulisan tentang interferensi bahasa dari berbagai negara. Setiap bab disajikan tulisan tentang interferensi berdasarkan benua. Pada bab I interferensi dari Benua Amerika, bab II interferensi dari Benua Australia, bab III artikel interferensi dari Benua Afrika, bab IV interferensi dari Asia Tenggara, Bab V interferensi Benua Asia, bab VI interferensi dari Benua Eropa, dan terakhir bab VII merupakan interferensi dari Timur Tengah.

Setiap bab diakhiri dengan latihan dan refleksi. Latihan diberikan untuk memastikan dan menilai pemahaman dari materi setiap bab. Sementara refleksi digunakan untuk merefleksikan materi yang dibaca dengan konteks pembelajaran pengajar BIPA.

D. Petunjuk Penggunaan Buku

Untuk mendapatkan hal memaksimalkan dari buku ini, diharapkan untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Membaca dan memahami secara individu pada bab pendahuluan agar mengetahui gambaran umum isi buku, tujuan, dan petunjuk penggunaan buku.
2. Membaca dan memahami materi bab bab I tentang teori interferensi dalam pembelajaran BIPA. Bab ini sangat penting untuk membekali pembaca dengan pengetahuan dasar sebelum memahami bab berikutnya.
3. Membaca artikel-artikel pada bab II sampai bab VII. Memahami karakteristik pemelajar, interferensi yang terjadi, dan solusi yang diberikan dalam setiap bab tersebut.
4. Melakukan refleksi yang tertulis dalam setiap bab.



BAB I

HAKIKAT INTERFERENSI DAN STRATEGI DALAM MENGATASINYA



A. Pengertian Interferensi dalam Pembelajaran Bahasa

Istilah interferensi dalam pembelajaran bahasa bukanlah hal yang elusif, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Interferensi dalam konteks linguistik memiliki makna masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (KBBI, 2023). Definisi interferensi dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai artikel kebahasaan, tetapi maknanya tidak berbeda jauh. Interferensi adalah "pengaruh bahasa pertama (L1) pemelajar bahasa terhadap produksi bahasa yang mereka pelajari" yang dapat diakibatkan oleh perbedaan struktur tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa target. Interferensi adalah "pengaruh negatif suatu bahasa terhadap penguasaan bahasa lain", dapat berupa kesalahan produksi atau pemahaman, atau sekadar keterlambatan pembelajaran. Pada penelitian pengguna bilingual mengenai pemerolehan bahasa dan interaksi bahasa, interferensi bahasa didefinisikan sebagai "pengaruh salah satu bahasa terhadap bahasa lain (bilingual)".

Interferensi dalam konteks pembelajaran bahasa adalah fenomena penggunaan unsur-unsur bahasa asli (L1) yang telah dipelajari atau dikuasai pemelajar kemudian memengaruhi penggunaan bahasa yang sedang dipelajari saat ini. Bahasa yang sedang dipelajari tersebut dapat sebagai bahasa kedua (L2), ketiga (L3), dan seterusnya, dapat pula berfungsi sebagai bahasa daerah, nasional, ataupun bahasa asing. Dengan demikian, interferensi terjadi ketika seseorang mencampurkan atau memindahkan elemen-elemen dari L1 atau bahasa sebelumnya yang telah mereka kuasai ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Interferensi tersebut dapat berdampak pada pelafalan, tata bahasa, dan penggunaan kosakata bahasa target.

Contoh sederhana interferensi dalam pembelajaran bahasa, yaitu seorang penutur bahasa Inggris (L1) belajar bahasa Spanyol (L2) yang secara tidak sengaja menggunakan kata-kata bahasa Inggris dalam percakapan Spanyol mereka. Contoh lain, ketika pemelajar bahasa Spanyol yang merupakan penutur jati (L1) bahasa Inggris tersebut tetap menggunakan aturan tata bahasa bahasa Inggris ketika seharusnya menggunakan aturan tata bahasa Spanyol (L2). Interferensi dapat terjadi karena pengaruh L1 dan juga pengaruh budaya. Hal ini menjadi tantangan dalam proses memahami serta menggunakan bahasa target dengan benar.

B. Interferensi dalam Pembelajaran BIPA

Interferensi dalam pembelajaran BIPA juga sering terjadi, mengingat bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing bagi para pelajar yang berasal dari berbagai negara. Bahasa pertama pelajar BIPA memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia mereka.

Berikut beberapa interferensi bahasa dalam pembelajaran BIPA.

1. **Transfer Bahasa.** Konsep transfer bahasa merupakan proses elemen L1 atau bahasa yang dikuasai sebelumnya dipindahkan ke bahasa baru yang sedang dipelajari (L2- BIPA). Transfer bahasa dapat berdampak positif atau negatif terhadap pembelajaran, tergantung pada kesamaan atau perbedaan antara bahasa L1 dan L2.
2. **Positive Transfer.** *Positive transfer* terjadi ketika kemampuan atau pengetahuan dari L1 memfasilitasi pemahaman dan penggunaan BIPA (L2). Contohnya, pelajar BIPA memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dalam bahasa pertama mereka. Pengetahuan tersebut dapat membantu mereka dalam memahami tata bahasa Indonesia.
3. **Negative Transfer.** *Negative transfer* terjadi ketika perbedaan antara L1 dan L2 menyebabkan kesalahan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia. Contohnya, L1 pelajar BIPA tidak memiliki konsep artikula (kata sandang). Hal tersebut menyulitkan pelajar tersebut menggunakan artikula yang tepat dalam bahasa Indonesia (L2).
4. **Interferensi Fonetis.** Interferensi bahasa yang terjadi pada tingkat fonetis dapat menyulitkan pelajar BIPA dalam melafalkan kata-kata bahasa Indonesia. Perbedaan fonetis (tidak ada dalam L1) antara L1 pelajar dengan L2 (BIPA) dapat mengganggu pemahaman dan komunikasi.
5. **Interferensi Morfologis dan Sintaksis.** Pelajar BIPA juga dapat mengalami interferensi pada tingkat morfologis dan sintaksis. Struktur kalimat atau penggunaan kata-kata tertentu dalam L1 dapat memengaruhi cara pelajar membangun kalimat dalam bahasa Indonesia (L2).
6. **Fossilization.** Salah satu aspek penting dari interferensi bahasa adalah fenomena *fossilization*, yaitu kesalahan tertentu terus terjadi secara konsisten pada pelajar BIPA bahkan setelah mereka mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam pembelajaran. *Fossilization* dapat disebabkan oleh transfer bahasa yang terjadi

dari tahap awal pembelajaran dan sulit untuk diubah sampai pada tahap selanjutnya.

Dalam pembelajaran BIPA, pemahaman tentang teori interferensi bahasa sangat penting bagi pengajar dan pemelajar. Pengajar perlu menyadari kemungkinan terjadi interferensi bahasa dalam proses pembelajaran BIPA. Perlu perancangan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan dan kesamaan antara L1 dengan L2. Pemelajar BIPA juga perlu mengenali interferensi bahasa yang mereka alami dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut dengan bantuan pengajar dan latihan berbahasa yang tepat. Selain itu, metode pembelajaran yang menekankan pemahaman tata bahasa dan perbedaan antara L1 dan L2 (BIPA) juga dapat membantu mengurangi interferensi bahasa.

C. Strategi Mengatasi Tantangan Interferensi

Interferensi bahasa sering terjadi karena bahasa pertama para pemelajar bahasa memengaruhi bahasa yang sedang dipelajari. Berikut beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh pengajar BIPA untuk mengatasi interferensi bahasa tersebut.

1. Perlu ada kesadaran perbedaan bahasa. Perlu menyadarkan para pemelajar tentang perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa pertama mereka. Pemelajar hendaknya mampu menjelaskan perbedaan, seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat pada kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa pertama pemelajar. Perlu membandingkan atau mengontras antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama pemelajar. Hasil dari perbandingan tersebut dapat digunakan untuk membantu mereka memahami perbedaan dan mengurangi kesalahan interferensi.
2. Perlu fokus pada penggunaan bahasa kontekstual. Mendorong pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks yang tepat, misalnya, mengajarkan frasa atau kata-kata khusus untuk situasi formal dan informal. Perlu mendorong adanya interaksi atau percakapan dalam bahasa Indonesia di lingkungan kelas. Dengan demikian, pemelajar akan lebih terbiasa mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dorongan agar pemelajar BIPA terlibat dalam lingkungan berbahasa Indonesia di luar kelas, seperti berbaur dengan warga lokal atau mengikuti kegiatan budaya lokal.

3. Perlu pemanfaatan multimedia. Pemelajar dapat memanfaatkan audio, video, dan materi multimedia lainnya untuk mengekspos bahasa Indonesia yang autentik. Audio tersebut diharapkan dapat membuat pemelajar BIPA terbiasa mendengar dan berbicara dalam konteks bahasa Indonesia yang autentik.
4. Perlu ada latihan khusus interferensi yang umum. Perlu mengidentifikasi pola interferensi yang paling umum. Pola umum tersebut dapat diperoleh dari buku ini. Setelah itu, perlu mendesain latihan khusus untuk membantu pemelajar mengatasi masalah tersebut. Latihan khusus tersebut juga dapat dilihat dalam buku ini.
5. Perlu ada aktivitas korektif. Perlu memberikan umpan balik yang efektif ketika interferensi bahasa terjadi. Harus bersikap sensitif dan mengoreksi kesalahan tanpa membuat pemelajar merasa minder. Selain itu, perlu ada pembelajaran berbasis tugas. Menggunakan tugas-tugas melalui proyek berbasis situasi nyata yang memerlukan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih autentik.

D. Refleksi

1. Bagaimana pembelajaran BIPA yang selama ini Anda lakukan?
2. Sudahkah Anda menemukan interfeferensi dari pemelajar BIPA Anda? Sudahkah Anda mampu mengatasi permasalahan tersebut?
3. Setelah mempelajari bab ini, apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai dengan yang Anda alami dengan tanda √!

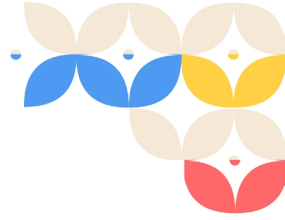
SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya mendapatkan hal baru dari materi ini.				
2.	Materi bab ini berguna dan penting bagi saya.				

3.	Saya sudah menemukan kendala interferensi yang terjadi di kelas BIPA saya.				
4.	Saya sudah pernah mencoba solusi untuk mengatasi interferensi tersebut.				
5.	Saya sudah pernah mencoba solusi untuk mengatasi interferensi tersebut.				
6.	Materi ini sangat bermanfaat buat saya.				

E. Rujukan

- Diani, I. (2019). Pentingnya interferensi dalam pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164-169.
- Sinha, A., Banerjee, N., Sinha, A., & Shastri, R. (2009). Interference of first language in the acquisition of second language. *Journal of Psychology and Counseling Vol. 1(7)*.



BAB II

KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AMERIKA



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA PEMELAJAR
AMERIKA SERIKAT**

Menyelami Jejak Pemelajar Amerika Serikat: Kesalahan Lisan dan Tulis yang Sering Muncul dari Pemelajar Amerika Serikat

Mustika Nur Amalia
BIPA Universitas Negeri Malang, Jawa Timur

A. Latar Belakang

Pada bab ini, penulis secara khusus membahas tentang kesalahan lisan dan tulis yang biasa diproduksi oleh pemelajar yang berasal dari Amerika Serikat. Sejak tahun 2010, BIPA Universitas Negeri Malang telah bekerja sama dengan American Council untuk menyelenggarakan program *immersion* yaitu CLS (*Critical Language Scholarship*). Program ini adalah program musim panas untuk pemelajar dari Amerika Serikat. Pemelajar dengan latar belakang Pendidikan S1, S2, maupun S3 tersebut akan belajar bahasa Indonesia selama dua bulan pada musim panas antara bulan Juni-Agustus. Dalam program tersebut, kelas akan dibagi menjadi lima tingkat kemahiran, yaitu pemula (*novice low*), pemula atas (*novice high*), menengah bawah (*intermediate low*), menengah atas (*intermediate high*), mahir (*advanced*).

Untuk kebutuhan tulisan ini, pengambilan data akan berfokus pada pemelajar tingkat mahir dengan beberapa alasan. Pertama, produksi kosakata pada tingkat mahir beragam sehingga bisa memberikan contoh yang lebih komprehensif. Kedua, pemelajar pada

tingkat mahir sudah mampu menggunakan tata bahasa kompleks beserta ragam morfologinya, sehingga contoh-contoh kesalahan morfologi bisa lebih banyak. Ketiga, tulisan-tulisan pemelajar tingkat mahir dalam bentuk paragraf sehingga mampu memahami konteks secara utuh. Selain itu, jumlah pemelajar dalam kelas ini maksimal 5 pemelajar dengan 4 pengajar dan ada jurnal berisi catatan kesalahan lisan dan tulis setiap pemelajar setiap hari. Jumlah pengajar yang cukup dapat membuat pengajar fokus pada perbaikan kesalahan tiap-tiap individu pemelajar.

Adapun ciri khas pemelajar Amerika Serikat adalah pemelajar tidak takut untuk mencoba sehingga penjabaran produksi bahasa mereka sangat komprehensif. Kedua, pemelajar Amerika Serikat sangat kritis dalam memahami konsep tata bahasa sehingga mereka seringkali mencoba hal-hal yang baru meskipun penggunaannya kurang tepat. Hal-hal inilah yang nantinya akan disoroti dalam tulisan ini. Penulis membatasi pembahasan hanya pada kesalahan tataran sintaksis yang diproduksi baik secara lisan maupun tulis.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

1. Struktur yang terbalik

Masalah utama yang dialami oleh pemelajar Amerika Serikat adalah struktur yang terbalik-balik. Kita sering menjumpai produksi bahasa lisan maupun tulis, seperti *saya buku* untuk menjelaskan *my book*, atau *saya rumah di ...* untuk menyebutkan *my house at ...* . Padahal, dalam tata bahasa Indonesia sistem kepemilikan bentuknya dibalik. Misalnya, *my book* menjadi *buku saya*, dan *rumah saya di ...* . Struktur seperti di atas adalah kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pemelajar Amerika Serikat. Berikut ini adalah tabel peta kesalahan lisan dan tulis yang sering terbalik-balik.

Tabel 2.1 Kesalahan pola kalimat terbalik diambil dari tulisan pemelajar CLS 2018—2022 dan tabel kesalahan produksi lisan kelas mahir

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
Makan saya favorit	Makanan favorit saya	Ketika kesepian dia	Ketika dia merasa kesepian
Batik saya tidak bisa ukir	Saya tidak bisa mengukir batik	yang paling saya favorit angkat beban	Yang paling menjadi favorit saya adalah angkat beban
Proses canting saya tidak sabar	Saya paling tidak sabar proses mencanting	Harus kami berjalan...	Kami harus menjalani ...
saya kesempatan olahraga.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan saya berolahraga. - Saya berkesempatan untuk berolahraga. 	Keranjang ikan kami bermain akan	Kami akan bermain permainan keranjang ikan
Dia adalah saya inspirasi	Dia adalah inspirasi saya	Kami percakapan dengan mitra bahasa tentang	Percakapan kami dengan mitra bahasa membahas tentang
Mau dia pergi pasar	Dia mau pergi ke pasar	dan kelelahan saya	dan saya kelelahan
Tetapi walaupun itu, kami semangat menambah .	Walaupun begitu, semangat kami bertambah .	Es itu kurang saya favorit	Es itu bukan favorit saya

2. Penerjemahan langsung

Masalah berikutnya yang sering terjadi adalah penggunaan strategi penerjemahan langsung, sehingga pola kalimat yang diproduksi masih mengikuti struktur bahasa Inggris. Dengan strategi penerjemahan langsung, pemelajar biasanya menggunakan pilihan kata yang kurang tepat, misalnya navigasi, eksepsi, dan konversasi. Contoh kalimat terjemahan pemelajar, seperti *I still think about the topic that I want to talk about* diterjemahkan secara langsung menjadi *Saya masih berpikir topik yang saya berdiskusi tentang*. Padahal, kalimat dalam bahasa Indonesia harus lengkap, *berdiskusi tentang apa*. Sehingga bentuk kalimat bahasa Indonesia yang tepat adalah *Saya masih berpikir topik yang mau saya diskusikan*. Berikut ini adalah tabel peta kesalahan lisan dan tulis yang berupa penerjemahan langsung.

Tabel 2.2 Contoh pola kalimat hasil tulisan dan lisan pemelajar kelas mahir CLS 2018—2022

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
Jika hanya ada gambar-gambar dan beberapa jawaban pengguna dalam sesuatu profil, pengalaman untuk mengerti kepribadian orang asing sangat sulit.	Jika hanya ada foto-foto dan jawaban dari pengguna di dalam suatu profil, pengguna aplikasi kencan akan sulit mengenali kepribadian orang asing.	Orang yang saya berbicaradengan.	Orang yang saya ajak bicara.

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Menurut saya, dari pengalaman saya di kota New Haven dan dari banyak konversasi dengan orang New Haven, ada dua restoran yang bersaing untuk dipanggil 'apizza yang paling bagus ;' yaitu Sally's dan Pepe's.	Menurut saya, dari pengalaman saya di kota New Haven dan dari banyak percakapan dengan orang New Haven, ada dua restoran yang bersaing untuk disebut 'apizza terbaik ;' yaitu Sally's dan Pepe's.
Beberapa tahun lalu, saya memulai perjalanan saya untuk menjelajah warisan saya.	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa tahun lalu, saya memulai perjalanan saya untuk menjelajah asal-usul saya. - Beberapa tahun lalu, saya memulai penelitian tentang asal usul saya.

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Saya masih berpikir topik yang saya berdiskusi tentang .	Saya masih memikirkan topik yang mau saya diskusikan .
Proyek akhir yang saya memikirkan tentang .	Proyek akhir yang saya pikirkan .

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Namun, semakin banyak waktu yang saya habiskan di Indonesia, semakin saya menyadari bahwa saya adalah eksepsi .	Namun, semakin banyak waktu yang saya habiskan di Indonesia, semakin saya menyadari bahwa saya adalah pengecualian .
Saya sangat tidak senang jalan naik bis atau menyetir mobil kalau jalan macet. Kalau terlalu banyak orang menyetir mobil sendiri , biasanya jalan macet sekali dan harus menunggu di belakang mobil-mobil waktu lama .	Saya sangat tidak senang naik bus atau menyetir mobil ketika jalan macet. Kalau terlalu banyak orang menyetir mobil pribadi , biasanya jalan sangat macet dan harus berhenti di belakang mobil-mobil dalam waktu yang lama .

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Amerika dikenal sebagai negara yang beragam .	Amerika dikenal sebagai negara multikultural .
Dari kos saya, jaraknya terlalu jauh untuk bersepeda , jadi saya ingin mencari perjalanan dengan transportasi umum .	Dari kos saya, jaraknya terlalu jauh jika bersepeda , jadi saya ingin mencari transportasi umum untuk pergi ke sana .

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Di kota yang ada banyak orang seperti New York City, saya pikir kereta api bawah tanah paling populer.	Di kota yang padat penduduk, seperti kota New York, saya pikir kereta api bawah tanah menjadi transportasi paling populer.
Saya suka naik transportasi umum karena saya suka “jalan-jalan lambat,” atau “slow travel”.	Saya suka naik transportasi umum karena saya suka “jalan-jalan santai”.

Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar
Kalau saya minum kopi, biasanya itu karena kalau saya mau belajar di kedai, saya harus membeli segelas minuman.	Kalau saya minum kopi, biasanya ketika saya mau belajar di kedai, jadi saya harus membeli segelas minuman.
Saya mendengar ada kopi Indonesia yang dibuat oleh air besar binatang tetapi saya masih tidak tahu terlalu banyak tentang itu.	Saya mendengar ada kopi Indonesia yang terbuat dari kotoran binatang tetapi saya masih tidak tahu terlalu banyak tentang itu.

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
Walaupun saya merasa takut untuk naik Gojek kali pertama saya di Indonesia, perjalanan Gojek sangat efisien, khususnya ketika kemacetan menjadi terlalu sulit untuk bernavigasi dengan mobil, bis, atau transportasi berempat roda.	Walaupun saya merasa takut ketika kali pertama naik Gojek di Indonesia, perjalanan menggunakan Gojek sangat efisien, khususnya ketika macet akan sangat sulit mengemudikan mobil, bus, atau transportasi beroda empat yang lain.	Kalau saya minum <i>untuk merasa bangun</i> , saya lebih suka membuat kopi sendiri.	- Kalau saya mau minum kopi <i>supaya tidak mengantuk</i> , saya lebih suka membuat kopi sendiri. - Kalau saya mau minum kopi <i>supaya tetap terjaga</i> , saya lebih suka membuat kopi sendiri.

3. Kurang tepat penggunaan morfologi

Masalah selanjutnya adalah penggunaan morfologi atau kata berimbuhan dalam kalimat yang kompleks. Pemelajar sering belum dapat atau bingung dalam menggunakan imbuhan *MeN-kan* dan *MeN-i*; menggunakan kata dasar dan kapan memberi imbuhan; dan menentukan penggunaan yang lebih tepat antara imbuhan *MeN-* atau *Ber-*. Selain itu, pemelajar bahkan salah dalam penggunaan imbuhan *ke-an* sebagai kata benda atau kata kerja serta masih bingung dalam menggunakan pasif berimbuhan *di-* dan kapan menggunakan *di-* sebagai kata depan.

Tabel 2.3 Contoh kalimat dari tulisan dan produksi lisan pemelajar kelas mahir CLS 2018—2022

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
Biasanya sulit untuk mulai jurnal karena tidak selalu tahu apa harus berdiskusi .	Biasanya sulit untuk mulai menulis jurnal karena tidak selalu tahu apa yang harus didiskusikan .	Orang seperti ini bernama “resellers.”	Orang seperti ini dinamakan “resellers.”
Kedinginan apartemen Mbak Kyra menghambat ketidurannya .	AC yang menyala membuat Mbak Kyra kedinginan sehingga menghambat tidurnya .	Jadi besar kemungkinan, toko bahan bekas di AS berhadapi banyak kesulitan dan pilihan sulit.	Jadi besar kemungkinan, toko bahan bekas di AS menghadapi banyak kesulitan dan pilihan sulit.
Kalau satu orang punya agama ketat, biasanya mereka hanya akan berpacar orang antara agama itu.	Kalau orang agamis, biasanya mereka hanya akan berpacaran dengan orang yang seagama.	Saya memindah kota New Haven untuk magang saya.	<ul style="list-style-type: none"> - Saya memindah barang-barang saya ke kota New Haven karena saya akan magang di sana. - Saya akan pindah ke kota New Haven untuk magang.

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
<p>Sekarang saya di kamar saya dan tidak bisa menghindarkan nyamuk.</p>	<p>Sekarang saya berada di kamar dan tidak bisa menghindari nyamuk.</p>	<p>Nyamuk suka cahaya dari lampu tapi saya tidak bisa matikan lampu karena saya masih harus menyelesaikan PR dan presentasi saya untuk besok.</p>	<p>Nyamuk suka cahaya dari lampu tapi saya tidak bisa mematikan lampu karena saya masih harus menyelesaikan PR dan presentasi saya untuk besok.</p>
<p>Terlalu banyak orang Indonesia kesakitan kovid untuk sistem kesehatan saat ini, jadi pemerintah harus mengimpor oksigen dari negara lain ke Indonesia</p>	<p>Terlalu banyak orang Indonesia merasa kesakitan karena <i>covid</i>. Sistem kesehatan saat ini belum baik, jadi pemerintah harus mengimpor oksigen dari negara lain ke Indonesia.</p>	<p>..., bagaimana usaha saya bisa menghadapkan tantangan di pasar baru.</p>	<p>..., bagaimana usaha saya bisa menghadapi tantangan di pasar baru.</p>

Kesalahan Berbahasa Tulis		Kesalahan Berbahasa Tulis	
Salah	Benar	Salah	Benar
Setelah mungkin 20 menit, dia memberi nomor telepon dia, dan beritahu bahwa saya harus kirim pesan kepada dia kalau ingin nongkrong atau pergi ke tempat yang berekomen-dasi .	Setelah mungkin 20 menit, dia memberikan nomor telepon dia, dan memberitahu bahwa saya harus mengirim pesan kepada dia kalau ingin nongkrong atau pergi ke tempat yang direkomendasikan .	Hari Sabtu lalu, keluarga saya dan saya makan di restoran untuk pertama kali sejak pandemi mulai, jadi kami kebahagiaan .	Hari Sabtu lalu, keluarga saya dan saya makan di restoran untuk pertama kali sejak pandemi mulai, jadi kami merasakan kebahagiaan .

C. Strategi Pemecahan Masalah

Beberapa solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

1. Perbaiki struktur terbalik

Dalam mempelajari kaidah bahasa, prinsip-prinsip yang digunakan berdasarkan Einstein dalam Ghazali (2010), yaitu: (1) penjelasan tata bahasa dilakukan secara eksplisit, (2) mengerjakan tata bahasa secara tersendiri, (3) presentasi dilakukan secara induktif dan deduktif, (4) penjelasan aturan, (5) penggunaan istilah-istilah tata bahasa, dan (6) media yang digunakan untuk menjelaskan. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki struktur yang terbalik-balik. Kuddus (2019) memberikan contoh membandingkan kaidah bahasa jati pemelajar dengan kaidah bahasa Indonesia. Perbandingan kaidah paling kentara saat membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam menyatakan kepemilikan. Struktur *bukumu* dengan *your book* terlihat jelas berbeda (Kuddus, 2019:735).

Dengan demikian, dapat dilakukan cara-cara berikut.

- a. Pengajar meminta pemelajar membuat struktur bahasa pertamanya, misalnya, bahasa Inggris yang menyatakan kepemilikan, seperti *my book, my favorite food, my happiness*.
- b. Pemelajar membuat struktur bahasa Indonesiannya, menjadi *buku saya, makanan favorit saya, kebahagiaan saya*.
- c. Pemelajar membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bagaimana menyatakan kepemilikan bahwa kata *saya* berada di belakang, sehingga menjadi *buku saya* bukan *saya buku*.
- d. Pemelajar menarik simpulan dari pola perbandingan tersebut.

Dengan demikian, proses inilah yang disebut pembelajaran tata bahasa secara induktif. Pemelajar belajar dari contoh, kemudian membandingkan, lalu membuat simpulan tentang pola pembentukan kalimat. Pola ini juga bisa digunakan antarpemelajar. Bisa menggunakan media menyusun kalimat acak. Jadi, ada kata yang ditulis di atas kertas, kemudian meminta pemelajar untuk menyusun pola kalimat yang tepat dari kata acak itu.

Langkah-langkahnya sebagai berikut. Pertama, meminta pemelajar A membuat pola kalimat dalam bahasa Inggris, seperti *my book, my favorite food, dan my happiness*. Kedua, meminta pemelajar menyusun pola dalam bahasa Indonesia menggunakan media kata acak. Jika pemelajar B menyusun pola yang masih salah, misalnya *saya buku, saya makanan favorit, saya kebahagiaan*, pengajar meminta pemelajar C untuk menyusun kembali pola kalimat sampai benar. Dengan koreksi antarteman untuk mencari pola yang benar, strategi ini akan membangkitkan kesadaran pemelajar untuk bisa lebih berhati-hati dalam memproduksi kalimat. Selain itu, dengan menggunakan media menyusun kata acak, pemelajar akan terlatih berpikir kritis dalam proses mencari, berpikir, dan menyusun pola hingga membentuk pola kalimat yang benar dan utuh.

2. Perbaikan kesalahan struktur kalimat yang masih terpengaruh bahasa pertama

VanPatten (2002) memaparkan tiga prinsip pemberian *input* dalam mengajarkan sintaksis, yaitu (1) pemelajar diberikan penjelasan

kaidah dan struktur dalam proses memahami kalimat; (2) pemelajar didorong membuat contoh untuk memroses pola atau struktur kalimat; dan (3) pemelajar didorong untuk mengerjakan latihan pemahaman dengan *input* terstruktur. *Input* dapat dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga pemelajar mampu bergantung pada bentuk dan pola untuk memahami makna dari pemberian *input*. Selain itu, pemelajar diharapkan dapat lebih peka dalam memahami kaidah menyusun kalimat.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang digagas oleh VanPatten, dapat diringkas bahwa pembelajaran tata bahasa dapat melalui tahapan berikut.

- a. Memberikan contoh penggunaan kalimat
- b. Menjelaskan kaidah bahasa
- c. Meminta pemelajar membuat contoh
- d. Melakukan evaluasi bersama
- e. Mengerjakan tugas untuk pemajanan penggunaan struktur dan kaidah bahasa

Selain lima hal di atas, pemelajar didorong untuk lebih banyak membaca artikel-artikel otentik atau menyimak berita. Pemelajar diminta untuk meminimalisasi penggunaan *google translate*. Dengan mencermati pola dan mengetahui konsep penggunaan kaidah tata kalimat bahasa Indonesia melalui pemberian *input* terstruktur, sensitifitas pemelajar diharapkan akan tumbuh.

3. Perbaikan penggunaan morfologi yang kurang tepat

Kompleksifitas sistem morfologi bahasa Indonesia menjadi salah satu kendala yang tidak dapat diremehkan. Menurut Kuddus (2019), salah satu hal tersulit dalam belajar bahasa Indonesia adalah memahami kaidah atau aturan pengimbuhan yang bervariasi, seperti mengambil, diambil, mengambili, mengambilkan, pengambil, pengambilan, dan terambil. Kuddus (2019) menambahkan bahwa dalam kalimat *Pengajar mengambil buku, menulis buku itu, kemudian membagikan buku itu kepada kami*, pembelajaran tata bahasa berbasis kalimat harus menjelaskan bahwa kata *mengambil* memiliki makna *melakukan kegiatan sesuai kata dasar*. Kemudian, kata *menulis* memiliki makna *melakukan kegiatan tulis ke ...* dan kata *membagikan* memiliki makna *melakukan sesuatu bagi orang lain*. Dengan demikian, metode yang cocok untuk menjelaskan

proses pembentukan morfologi tata bahasa adalah dengan mengajarkan tata bahasa pembentukan morfologi secara terpisah (apabila pembelajaran di kelas adalah model integrasi). Dengan pembelajaran bahasa secara terpisah, pengajar dapat menjelaskan akar dari pembentukan kosakata berimbuhan.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengajarkan imbuhan ke-an.

- a. Memberikan konsep tentang fungsi-fungsi imbuhan ke-an, yaitu sebagai pembentuk kata benda, verba, atau adjektiva.
- b. Mengajarkan makna/arti imbuhan ke-an sebagai tempat, keadaan/hasil, terkena, perbuatan tidak sengaja, atau terlalu melalui contoh kalimat. Misalnya, ketika *kata dasar* mendapat imbuhan *ke-an*, *kata dasar* akan menjadi *kata benda*. Namun, segala sesuatunya dikembalikan pada konteks kalimat. Sebagai contoh kata *kesakitan* dapat berfungsi sebagai *kata kerja* maupun *kata benda*. Perhatikan kedua contoh berikut.

Kalimat 1

Kesakitan hatiku disebabkan olehnya yang tiba-tiba meninggalkanku.

Dalam pola ini, kata *kesakitan* membentuk kata benda sebagai *subjek* dalam kalimat.

Kalimat 2

Dia *kesakitan* setelah mengalami kecelakaan.

Dalam pola ini, kata *kesakitan* sebagai *kata kerja*.

- c. Memberikan latihan soal dalam membuat kalimat, melengkapi kalimat rumpang, ataupun melengkapi paragraf rumpang.

Langkah-langkah di atas sejalan dengan teori yang digagas oleh Einstein dalam Ghazali (2010) bahwa tata bahasa dapat diajarkan dengan latihan tersendiri, pembelajaran bahasa secara induktif dan deduktif, penjelasan aturan, dan penggunaan istilah tata bahasa, seperti kata benda, verba, dan adjektiva. Langkah-langkah tersebut juga sejalan dengan teori yang digagas oleh VanPatten (2002) bahwa pembelajaran tata bahasa bisa dilakukan dengan penjelasan kaidah pola atau struktur, pemberian *input* dari, kemudian dilatihkan

berdasarkan pemberian *input*. Dengan kombinasi metode dan strategi pembelajaran tata bahasa dari berbagai sumber, pemelajar tidak hanya belajar tata bahasa secara struktural, melainkan juga bermain dalam konteks.

D. Simpulan

Secara garis besar, ketidaksempurnaan pemelajar dalam memproduksi kalimat dalam tataran sintaksis disebabkan hal-hal seperti kurangnya pemahaman bentuk struktur bahasa Indonesia, kurang familiar dengan pola-pola kalimat kompleks, kurang tepat dalam penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan, ketidaktepatan penggunaan kata berimbuhan, serta ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Cara untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Pemelajar harus berperan aktif banyak membaca bacaan dan mendengar simakan otentik agar memahami pola kalimat bahasa Indonesia.
2. Pemelajar tidak takut mencoba memproduksi kalimat sebanyak mungkin dalam berbagai konteks ketika mempelajari konsep tata bahasa berimbuhan.
3. Saling mengoreksi pekerjaan teman untuk memunculkan sikap kritis dan sensitifitas.
4. Meminimalisasi penggunaan *google translate* dan lebih berpedoman pada KBBI dalam mencari arti dan kelas kata.

Adapun hal yang dapat dilakukan pengajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengajak pemelajar berperan aktif dalam memproduksi dan melakukan koreksi mandiri, maupun mengoreksi pekerjaan teman.
2. Pembelajaran tata bahasa tidak hanya terbatas secara struktural saja, melainkan juga bermain dengan konteks.
3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif sehingga pemelajar tidak merasa takut ketika berbuat kesalahan. Hindari kata-kata yang menyalahkan, seperti *ini salah!*, *ini tidak benar*, tetapi dapat diganti dengan *kurang tepat*, *hampir benar*.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, lakukanlah refleksi berikut!

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana dipaparkan di atas juga terjadi di dalam kelas Anda? Apakah Anda melakukan solusi yang sama dengan solusi di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki inspirasi yang akan Anda lakukan jika mengajar BIPA nanti?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda \checkmark !

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Amerika Serikat.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Amerika Serikat.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting buat saya.				

F. Rujukan

- Kuddus, M. (2019). *Konferensi internasional pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI 2019*. Hal: 730–740.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., د. ناسغ, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (۲۰۱۶). Metode pembelajaran bahasa asing (TEFL, BIPA, bahasa ARAB, Cina, Jerman, dan bahasa lainnya). In *Jurnal Penelitian Pendidikan Pengajar Sekolah Dasar* (Vol. ۶, Issue August).
- VanPatten, B. (2002). Processing instruction: An update. *Language Learning*, 52(4), 755–803. <https://doi.org/10.1111/1467-9922.00203>

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR REPUBLIK CHILE**

Ketidaktepatan Berbahasa Pemelajar BIPA Asal Chile

Yohanna Nirmalasari

Universitas Ma Chung, Malang, Jawa Timur

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau yang biasa dikenal dengan BIPA, saat ini semakin dikenal oleh banyak masyarakat asing. Pesona Indonesia yang kaya semakin menarik bagi masyarakat asing untuk datang ke Indonesia. Hal ini menjadi alasan bagi warga asing untuk belajar bahasa Indonesia, misalnya saja, pemelajar BIPA asal Chile belajar bahasa Indonesia di BIPA Universitas Ma Chung karena Malang adalah kota yang dingin dan banyak tempat menarik.

Pemelajar BIPA asal Chile ini merupakan pemelajar dengan level berbahasa yang masih pemula, sehingga mereka belajar mulai dari pelafalan bunyi-bunyi konsonan atau vokal hingga belajar kalimat. Motivasi yang tinggi dalam diri pemelajar membuat mereka dapat menangkap setiap materi yang disampaikan dari hari ke hari dengan cepat. Mereka juga sangat aktif saat di kelas, sehingga apabila ada hal yang tidak dapat dipahami, pemelajar selalu berusaha berlatih lagi, mencoba lagi, dan bertanya. Namun, hal tersebut bukan berarti pemelajar tidak memiliki kendala atau selalu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang tepat, kadang-kadang terjadi kilir lidah atau interferensi bahasa dari bahasa pertama mereka, yakni bahasa Spanyol.

Interferensi bahasa adalah peristiwa atau fenomena saat penutur bahasa kedua cenderung terpengaruh bahasa pertama mereka saat mereka berkomunikasi atau belajar bahasa kedua. Interferensi adalah kekacauan bahasa yang disebabkan oleh penggunaan unsur bahasa pertama ketika seseorang penutur belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Adityarini, Pastika, & Sedeng, 2020). Hal ini dapat teramati baik dalam penggunaan fonologi, tata bahasa, kosakata, atau pun gaya bahasa. Saat pemelajar asal Korea belajar bahasa Indonesia, biasanya interferensi terjadi karena adanya penggunaan struktur kata dari bahasa Korea. Contoh lain, tantangan yang dihadapi pemelajar asal Cina, tentu, interferensi yang terjadi biasanya adalah adanya penggunaan pola kalimat dari bahasa Cina karena bahasa tersebut menjadi bahasa pertama pemelajar. Pada kedua contoh tersebut ditemukan adanya interferensi karena bahasa pertama kedua contoh tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut menggunakan aksara, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Bahasa Cina mengenal Hanzi dan nada, bahasa Korea mengenal Hangeul. Sementara itu, pemelajar Chile tidak mengenal aksara. Pemelajar Chile menggunakan ragam bahasa Spanyol yang mengenal abjad latin sama seperti bahasa Indonesia. Hanya saja ada beberapa huruf tambahan seperti ñ serta tanda aksen seperti aksen tirus atau aksen miring yang dapat mempengaruhi pengucapan huruf-huruf tertentu. Berikut akan dipaparkan terkait ketidaktepatan berbahasa pemelajar BIPA asal Chile. Kajian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi pengajar BIPA dengan pemelajar yang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa Spanyol untuk dapat memudahkan mereka dalam menentukan metode, media, atau strategi yang tepat untuk pembelajaran di kelas. Dengan begitu, pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Masalah yang muncul dalam pembelajaran di kelas dapat diamati saat pemelajar melakukan ketidaktepatan berbahasa baik dalam bentuk lisan ataupun tulis. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi karena faktor tertentu, seperti pemahaman kosakata atau adanya interferensi bahasa. Oleh sebab itu, berikut merupakan paparan kesalahan berbahasa yang biasanya muncul.

1. Ketidaktepatan pada Susunan Kata

Ketidaktepatan pada susunan kata merupakan jenis ketidaktepatan yang sering ditemukan pada pemelajar asal Chile tingkat pemula. Ketidaktepatan ini dapat ditemukan pada kosakata yang menduduki struktur fungsi keterangan. Struktur fungsi keterangan dalam kalimat bahasa Indonesia adalah struktur fungsi yang bertujuan untuk memberi informasi tambahan terkait *bagaimana, di mana, kapan, mengapa*, atau dengan cara apa sesuatu terjadi dalam hal ini mempertegas struktur fungsi lain yakni subjek atau pun predikat. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan susunan kata yang menduduki struktur fungsi kalimat tertentu.

(1) Setiap hari aku memakai sama sepatu
Ket S P O

Pada kalimat (1) dapat diketahui bahwa secara struktur, susunan kata sudah tepat. Namun, kesalahan ditemukan pada susunan kata yang menduduki fungsi Objek. Dalam kutipan tersebut, menempatkan kata *sama* yang merupakan jenis kata sifat di depan kata *sepatu* yang masuk dalam kategori kata benda. Penempatan ini masih belum tepat karena di dalam tata bahasa Indonesia, penggunaan kata sifat biasanya diletakkan setelah kata benda yang dijelaskan. Misalnya *dia cantik, baju bagus*. Oleh sebab itu, penggunaan kata *sama sepatu* masih belum tepat karena yang tepat adalah *sepatu sama*. Selain kutipan tersebut, berikut adalah contoh temuan lain terkait susunan kata yang tidak tepat.

(2) Pergi ke lain rumah teman
P Ket

Pada kalimat (2) tampak bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak lengkap karena tidak memiliki struktur fungsi Subjek. Hal ini tentu berbeda dengan kaidah bentukan kalimat bahasa Indonesia yang mewajibkan minimal hadirnya subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya interferensi struktur kalimat dari bahasa Spanyol ke dalam bahasa Indonesia. Pada tata bahasa Spanyol, penghilangan subjek kalimat tidak memengaruhi arti kalimat (Qomariana, Puspani, & Rahayuni, 2019). Kehadiran atau ketidakhadiran subjek kalimat tidak akan berdampak pada pemaknaan. Selain itu, kesalahan juga ditemukan

pada kata *lain rumah teman*. Pada kalimat tersebut, pemelajar seharusnya menulis *pergi ke rumah teman lain*. Namun, pemelajar salah dalam menempatkan kata *lain* yang merupakan jenis kata sifat di depan kata benda *rumah*. Padahal penggunaan tidak semua kata sifat dapat diletakkan di depan kata yang dijelaskan. Seharusnya dalam kalimat tersebut, pemelajar menggunakan kata *rumah teman lain* karena kata *lain* bertujuan untuk menjelaskan rumah teman.

2. Penghilangan dan Penambahan Bunyi Konsonan atau Vokal

Penghilangan atau penambahan bunyi konsonan atau vokal biasanya ditemukan pada hasil teks tulis pemelajar BIPA. Walaupun secara lisan ada bunyi-bunyi konsonan yang kadang-kadang dituturkan tidak jelas atau bahkan dihilangkan. Kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis. Interferensi fonologis terjadi apabila pemelajar mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, seperti pengurangan atau pergantian huruf (Sholihah, 2018). Berikut adalah salah satu contoh kesalahan berbahasa dengan cara menghilangkan bunyi konsonan atau vokal.

(3) Kamis belajar bahasa Indonesia di Universitas Ma Chung.

Pada kalimat (3), pemelajar menambahkan bunyi konsonan *s* yang tidak diperlukan dalam kata tersebut. Kata yang seharusnya ditulis oleh pemelajar adalah kata *kami*, tetapi pemelajar menulis kata *Kamis*. Walaupun kata *kami* dan *kamis* hampir sama, tetapi keduanya merupakan jenis kata yang berbeda. Kata *Kamis* merupakan kata benda hari, sedangkan kata *kami* merupakan kata ganti orang kedua. Selain penambahan bunyi konsonan, ditemukan pula bentuk kesalahan berupa penghilangan bunyi konsonan, seperti pada contoh kutipan berikut.

(4) *Minggu* depan jam berapa?

(5) Dia *bilang* apa?

Pada kalimat (4) dan (5) tampak bahwa pemelajar menghilangkan bunyi *g* pada kata *Minggu* dan *bilang*. Walaupun dalam bahasa pertama pemelajar mengenal bunyi [gg] dan [ng], tetapi pemelajar masih belum tepat dalam menulis bunyi konsonan rangkap [gg] dan bunyi nasal [ng]. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa asli pemelajar, bunyi [ng] saat dilafalkan akan sama seperti pelafalan

bunyi [long] dalam bahasa Inggris, artinya bunyi [g] tidak akan dibunyikan secara jelas dan keras. Sementara itu, bunyi konsonan rangkap /gg/ dalam bahasa Spanyol dilafalkan seperti bunyi kata /gula/ dalam bahasa Indonesia, sedangkan bunyi fonem /gg/ dalam bahasa Indonesia akan dilafalkan seperti saat melafalkan kata *gitar*. Hal ini tentu berbeda karena bunyi [g] pada kata *gula* diucapkan dengan menggunakan bagian belakang lidah yang menekan langit-langit belakang (velum) untuk menghentikan aliran udara secara sementara. Kemudian, lidah dilepaskan untuk melepaskan aliran udara dan menghasilkan bunyi [g] yang keras.

Sementara itu, bunyi [g] pada kata *gitar* melibatkan artikulator bagian belakang lidah yang menekan langit-langit belakang (velum) untuk menghentikan aliran udara secara sementara. Setelah itu, lidah dilepaskan untuk melepaskan aliran udara dan menghasilkan bunyi [g] yang keras. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perbedaannya hanya pada bagian lidah yang digunakan sehingga dapat dinyatakan bahwa ada interferensi dari bahasa pertama ke bahasa kedua.

3. Perubahan Bunyi Konsonan atau Vokal

Perubahan bunyi konsonan atau vokal merupakan jenis kesalahan berbahasa dengan mengubah bunyi konsonan atau vokal menjadi konsonan atau vokal lain. Biasanya hal ini terjadi karena bunyi konsonan atau vokal tersebut berdekatan. Oleh sebab itu, berikut adalah contoh kutipan perubahan bunyi konsonan atau vokal yang ditemukan.

(6) Bulan depan kami pergi ke *Yakarta*

(7) Kapan dia pergi ke rumah *saja*?

Kutipan kalimat (6) dan (7) terdiri atas dua kalimat dengan perubahan bunyi konsonan yang berkebalikan, yaitu kata *Yakarta* yang seharusnya *Jakarta* dan kata *saja* yang seharusnya *saya*. Berdasarkan dua kalimat tersebut tampak bahwa pemelajar terbalik saat menggunakan bunyi fonem /j/ menjadi /y/ dan bunyi fonem /y/ menjadi /j/. Bunyi fonem /y/ dalam bahasa Indonesia dilafalkan seperti bunyi pada kata *yes* dalam bahasa Inggris, sedangkan bunyi fonem /y/ dalam bahasa Spanyol dilafalkan seperti pada kata *year* dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan bunyi /y/ dalam bahasa Indonesia akan benar-benar jelas bunyi [y], sedangkan dalam bahasa Spanyol seperti gabungan bunyi /h/ dan [y]. Sementara

itu, pelafalan bunyi /j/ dalam bahasa Indonesia diucapkan sebagai konsonan [dʒ]. Bunyi ini mirip dengan pengucapan [j] dalam kata *jam* dalam bahasa Inggris, sedangkan bunyi fonem /j/ dalam bahasa Spanyol bunyi [j] diucapkan sebagai konsonan frikatif belakang langit-langit (velar) bersuara [x]. Ini mirip dengan pengucapan yang berarti *bach* dalam bahasa Jerman yang terdengar seperti pelafalan bunyi [ch]. Hal ini menunjukkan bahwa ada interferensi dari bahasa pertama, yakni bahasa Spanyol karena di dalam bahasa Spanyol tidak ada pelafalan bunyi /j/ seperti di Indonesia sehingga pemelajar dapat salah mendengar bunyi [j] seperti bunyi [y] dan sebaliknya. Perubahan konsonan juga terjadi antara bunyi [b] dan [p] berikut.

(8) Kami *bulang* ke rumah

Pada kalimat (8), pemelajar menulis kata *pulang* dengan kata *bulang*. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar masih belum memahami dengan baik perbedaan antara bunyi fonem /p/ dengan /b/ karena baik dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa Spanyol memiliki pelafalan yang sama. Keduanya dikategorikan sebagai bunyi bilabial. Pada bunyi fonem /p/ diucapkan sebagai konsonan letupan tak bersuara [p]. Ini berarti bibir bawah ditekan ke arah langit-langit atas, dan ketika dilepaskan, terjadi letupan bunyi [p] yang tak bersuara. Sementara itu, pada bunyi fonem /b/ diucapkan sebagai konsonan letupan bersuara [b]. Ini berarti bibir bawah ditekan ke arah langit-langit atas, dan ketika dilepaskan, terjadi letupan bunyi [b] yang bersuara. Kesamaan cara melafalkan keduanya seharusnya tidak menjadi masalah sehingga apabila pemelajar masih belum tepat baik dalam hal menulis atau melafalkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemelajar masih belum menguasai perbedaan antara bunyi fonem /b/ dan /p/ dalam bahasa Indonesia. Selain perubahan konsonan tersebut, ditemukan juga kesalahan karena perubahan bunyi nasal berikut.

(9) *Kaliam* mengajar Bahasa Mandarin

(10) Tujuh puluh *delapam* ribu dua ratus

Berdasarkan kalimat (9) dan (10) dapat diketahui bahwa pemelajar belum tepat saat menulis bunyi huruf /n/ yang berada di akhir kata *kalian* dan *delapan*. Pemelajar menulis bunyi huruf /n/ dengan bunyi huruf /m/. Kedua bunyi nasal tersebut baik dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa Spanyol memiliki kesamaan

pengucapan. Bunyi nasal [n] baik dalam bahasa Indonesia atau Spanyol diucapkan sebagai konsonan nasal alveolar [n]. Artinya, udara dikeluarkan melalui hidung dengan lidah menyentuh gusi depan (alveolar ridge). Sementara itu, bunyi nasal [m] dalam bahasa Indonesia dan Spanyol diucapkan sebagai konsonan nasal bibir /m/. Artinya, udara dikeluarkan melalui hidung dengan bibir bawah menutup rapat pada bibir atas. Hal tersebut membuktikan bahwa, saat pelafalannya sama dengan bahasa Indonesia, pemelajar dapat terbalik. Artinya, pemelajar belum menguasai bunyi huruf /m/ dan /n/ saat digunakan dalam bahasa Indonesia walaupun pemelajar menguasai bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa pertama mereka. Hal ini juga dapat terjadi karena antara bunyi huruf /m/ dan /n/ memiliki pengucapan dan suara nasal yang serupa.

Perubahan bunyi tidak hanya ditemukan pada bunyi konsonan, tetapi juga pada bunyi vokal. Berikut adalah salah satu contoh kutipannya.

(11) *Selasai* makan pagi

Pada kalimat (11), dapat diketahui bahwa pemelajar mengubah bunyi [e] dengan bunyi [a]. Pengucapan antara bunyi [e] dan [a] pada bahasa Indonesia dengan Spanyol serupa bunyi [a] diucapkan sebagai vokal terbuka [a]. Artinya, lidah berada di posisi rendah dan rahang terbuka lebar saat pengucapannya. Sementara itu, bunyi [e] diucapkan sebagai vokal setengah tertutup [e]. Artinya, lidah berada di posisi tengah dan rahang sedikit lebih tinggi dari saat pengucapan bunyi [a]. Berdasarkan kemiripan cara melafalkan tersebut, pemelajar dapat salah saat menulis bunyi [e] menjadi [a]. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar harus lebih sering menyimak kata-kata yang memiliki vokal /a/ dan /e/.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disusun strategi untuk meminimalisasi ketidaktepatan berbahasa tersebut. Ada 3 langkah yang dapat dipakai dalam pembelajaran di kelas.

1. Pemajanan membuat kalimat

Saat pemelajar diminta membuat contoh kalimat secara langsung di kelas, biasanya ditemukan susunan terbalik pada penggunaan adverbial atau modalitas. Oleh sebab itu, apabila pemelajar menemukan kata kerja baru, pengajar akan meminta pemelajar untuk membuat kalimat. Pembuatan kalimat ini dapat dilaksanakan secara lisan ataupun tulis. Saat praktik ini dilaksanakan secara lisan, pengajar akan membantu menuliskan kalimat yang dibuat pemelajar pada papan. Pengajar akan meminta pendapat pemelajar lain terkait benar atau salahnya kalimat yang sudah dibuat. Selain itu, biasanya apabila ada pemelajar yang masih belum tepat dalam membuat kalimat, pengajar akan meminta pemelajar tersebut untuk membuat kalimat lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemajanan penyusunan kalimat.

Berikut adalah contoh praktis penerapan metode pemajanan dalam membuat kalimat.

- a. Pemelajar membaca sebuah teks.
- b. Pengajar bertanya kepada pemelajar tentang kata sulit yang ditemukan dalam teks.
- c. Pengajar menulis kata-kata modalitas atau adverbial pada papan, misalnya kata *ingin*, *banyak*, atau *akan*; dan
- d. Pengajar meminta satu pemelajar untuk membuat kalimat secara tulis, dan meminta pemelajar lain untuk memberikan pendapat, apakah kalimat tersebut telah benar atau masih salah. Jika salah, pemelajar tersebut akan membuat kalimat yang baru. Jika benar, pemelajar dapat menunjuk teman lain untuk membuat kalimat yang lain.

2. Pemberian umpan balik dalam jurnal harian

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar, khususnya dalam hal menulis adalah dengan memberikan PR atau tugas rumah. Tugas berupa menulis aktivitas sehari-hari atau bercerita tentang hal-hal menarik yang dialami oleh pemelajar tanpa membuka kamus. Saat pertemuan di kelas, pengajar akan memberikan umpan balik secara langsung baik secara tertulis. Pengajar juga segera menjelaskan pada pemelajar yang bersangkutan tentang umpan balik terkait kesalahan yang ditemukan. Hal ini akan membantu pemelajar memahami kesalahannya sehingga dapat belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Berikut adalah contoh praktis penerapan pemberian umpan balik dalam jurnal harian.

- a. Meminta pemelajar memberikan tugas (PR) untuk menulis cerita yang dialami selama satu hari atau aktivitas sehari-hari.
- b. Saat di kelas, pengajar meminta pemelajar untuk membacakan salah satu cerita. Kemudian, pengajar secara langsung memberi umpan balik jika ada kata yang salah, misalnya, ada kata *memasak Katrin di dapur*, pengajar secara langsung akan mengatakan *yang benar, Katrin memasak di dapur* dan meminta pemelajar untuk membetulkan tulisannya.
- c. Setelah salah satu contoh cerita dibacakan, pengajar meminta semua pemelajar untuk mengumpulkan jurnal hariannya dan akan mengecek satu per satu serta memberikan catatan apabila ditemukan kesalahan.
- d. Setelah kelas selesai, pengajar menjelaskan hasil temuan pada jurnal harian tersebut.

3. Perbanyak latihan wawancara

Latihan *mewawancarai orang lain* dapat memberikan dampak yang positif bagi pemelajar. Pemelajar berlatih untuk bertanya menggunakan artikulator yang lebih tepat dan belajar menyimak dengan berbagai tipe pelafalan masyarakat Indonesia. Hal ini membantu meningkatkan kepekaan pemelajar dalam menyimak kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar juga akan berlatih lebih banyak untuk menulis apa yang disimak serta memberi respons pertanyaan yang sesuai dengan lawan tutur.

Berikut adalah contoh praktis memperbanyak latihan wawancara.

- a. Di awal pembelajaran, pengajar menentukan topik-topik yang tepat untuk mengundang narasumber.
- b. Saat sudah ada narasumber yang akan datang, pengajar memberikan pedoman wawancara yang sudah disertai dengan 1 atau 2 contoh pertanyaan terlebih dahulu.
- c. Pemelajar diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan topik.
- d. Saat narasumber sudah di kelas, pemelajar diminta bertanya secara bergantian dan merespons jawaban narasumber dengan pertanyaan lain.
- e. Narasumber tidak hanya narasumber yang diundang ke kelas, tetapi dapat juga narasumber di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan cara mengajak pemelajar untuk pergi ke luar kelas, seperti ke area kampus, pasar, atau pergi ke

tempat fasilitas umum sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Misalnya, pada topik aktivitas sehari-hari, pemelajar diminta untuk bertanya pada teman-teman pemelajar yang ada di luar kelas (sebelum aktivitas ini, harus memastikan terlebih dahulu kesediaan pemelajar yang ada di luar kelas). Namun, jika di dalam program BIPA ada mitra bahasa atau tutor bahasa, pemelajar dapat mengajukan pertanyaan pada mereka.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan berbahasa dapat dialami oleh pemelajar bahasa kedua, termasuk pada pemelajar BIPA asal Chile. Ketidaktepatan yang ditemukan dalam pemelajar dapat dibedakan menjadi 3, yakni (1) ketidaktepatan pada susunan kata, (2) penambahan dan pengurangan bunyi konsonan atau vokal, serta (3) perubahan bunyi konsonan dan vokal. *Pertama*, ketidaktepatan pada susunan kata yang ditemukan adalah pada penempatan kata sifat yang ditulis sebelum kata benda yang menduduki struktur fungsi objek dan keterangan. *Kedua*, penambahan dan pengurangan bunyi konsonan atau vokal ditemukan pada penambahan bunyi huruf /s/, penghilangan bunyi huruf /g/ pada bunyi konsonan rangkap /gg/ dan konsonan nasal /ng/. *Ketiga*, perubahan bunyi konsonan dan vokal yang ditemukan adalah perubahan pada konsonan /y/ menjadi /j/ dan sebaliknya, konsonan bilabial /p/ menjadi /p/, konsonan nasal /n/ menjadi /m/, dan vokal /e/ menjadi /a/. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan tiga solusi yang dapat dilakukan oleh yaitu pemajanan kalimat, pemberian umpan balik dalam jurnal harian, dan memperbanyak latihan wawancara.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi di dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?

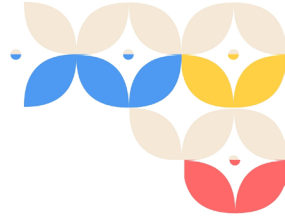
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda, setelah mendapat materi ini?
 3. Setelah mempelajari bab ini, apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!
- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Republik Chile.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Republik Chile.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting buat saya.				

F. Rujukan

- Adityarini, I. A., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi fonologi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali. *Aksara, Vol. 32. No.1*, 167-186.

- Qomariana, Y., Puspani, I. A., & Rahayuni, N. K. (2019). Kesalahan gramatikal karena pengaruh bahasa ibu dalam tulisan mahasiswa program studi sastra Inggris fakultas ilmu budaya Universitas Udayana. *Pustaka. Vol XIX., No. 2*, 112-117.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak bahasa: Kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361-376. STITNU Al Hikmah Mojokerto.



BAB III

KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AUSTRALIA



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR SYDNEY,
NEW SOUTH WALES**

BIPA Goes *English*: **Menyingkap Interferensi Fonologis** **pada Pemelajar Bahasa Indonesia** **di Sydney**

Asprilla Aqmarina
Sydney Language Solutions, Australia

A. Latar Belakang

Menjadi negara tetangga yang menawarkan beragam destinasi wisata unik membuat Indonesia memiliki daya tarik tersendiri di mata Australia, terutama bagi masyarakat Sydney. Alhasil, banyak dari mereka yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan penduduk lokal saat berwisata ke Indonesia kelak. Tidak hanya itu, keberagaman budaya Indonesia juga menjadi alasan mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia. Mereka mempelajari bahasa dan budaya Indonesia melalui kegiatan pertukaran budaya yang digalakkan oleh komunitas-komunitas Indonesia yang ada di negara sang pengajar tersebut. Tak kalah menarik, mendalami bahasa nenek moyang juga merupakan alasan bagi generasi kedua imigran Indonesia yang menetap di Sydney untuk mempelajari bahasa Indonesia melalui lembaga-lembaga informal. Dengan menekuni bahasa Indonesia, mereka berharap dapat bergaul dengan sanak keluarga mereka di Indonesia terlepas dari identitas mereka sebagai warga negara Australia.

Sydney Language Solutions (SLS) merupakan salah satu dari sekian lembaga yang menawarkan kursus bahasa Indonesia di Sydney. SLS memiliki kurikulum yang berpusat pada penguasaan pelafalan bunyi huruf, kosakata, ungkapan sehari-hari, dan struktur

kalimat sederhana. Metode pembelajaran yang digunakan beragam, bergantung pada materi yang diajarkan. Contohnya, metode audiolingual digunakan untuk mengajarkan ungkapan sehari-hari dan metode tematik digunakan untuk mengajarkan kosakata serta struktur kalimat. Pemelajar di SLS merupakan warga negara Australia yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Ketertarikan mereka akan bahasa Indonesia setidaknya terbagi ke dalam tiga kelompok seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya. Dalam hal usia, pemelajar terbagi menjadi dua kategori, yaitu pemelajar dewasa (20-50 tahun) dan anak-anak (5-7 tahun). Pembelajaran dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi 120 menit untuk kelas dewasa dan 60 menit untuk kelas anak-anak. Dalam hal tingkat kemahiran, semua pemelajar tergolong ke dalam tingkat pemula.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Interferensi atau pengaruh bahasa ibu merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh pemelajar bahasa asing. Pemelajar acap kali terpengaruh bahasa ibu mereka dalam melafalkan bunyi huruf, memilih kosakata, menyusun kalimat, serta memahami makna kalimat (Tarigan & Tarigan, 2011 dalam Adityarini, 2019). Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menyingkap interferensi fonologis (pengaruh pelafalan bunyi huruf) yang sering dihadapi oleh pemelajar BIPA di SLS. Interferensi fonologis setidaknya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu penggantian, penambahan, dan penghilangan bunyi huruf.

1. Penggantian Bunyi Huruf

Penggantian bunyi huruf yang kerap kali dilakukan oleh pemelajar ialah penggantian bunyi [u] menjadi seperti bunyi [a] seperti pada kata *pulah* (puluh). Oleh karena itu, saat mempelajari materi angka, pemelajar sering kali mengucapkan kata *sepulah* (*sepuluh*), *dua pulah* (*dua puluh*), dan *tiga pulah* (*tiga puluh*). Hal ini disebabkan pelafalan bunyi huruf [u] dalam bahasa Inggris yang mayoritas dibaca [ʌ] seperti pada kata *umbrella*, *unclear*, dan *understanding*. Selain itu, pemelajar juga cenderung mengganti bunyi [u] menjadi bunyi huruf [y] [j] pada awal kata seperti *yuniversitas*, *yutopia*, dan *Yukraina*. Sangat jelas bahwa fenomena ini disebabkan oleh pengaruh pengucapan huruf [u] dalam bahasa Inggris yang dibaca [ju:].

Penggantian bunyi berikutnya terjadi pada bunyi [a] menjadi bunyi [ə] seperti pada kata *tinggel* (*tinggal*), *jelan-jelan* (*jalan-jalan*),

dan *sekerang* (*sekarang*). Hal ini karena realisasi fonem /a/ dalam bahasa Inggris sangatlah beragam, contohnya bunyi [ə] pada kata *amazing*, [æ] pada kata *apple*, dan [eɪ] pada kata *able*. Namun berdasarkan pengalaman, penulis hanya menemukan penggantian bunyi [a] menjadi bunyi [ə].

Penggantian bunyi juga terjadi pada bunyi [c] yang sering kali dibaca [k] karena mayoritas kata yang mengandung huruf 'c' dalam bahasa Inggris dilafalkan dengan bunyi [k] seperti pada kata *clear* [kliə] dan *sophisticated* [səfɪstɪkeɪtɪd]. Alhasil, pemelajar akan mengucapkan 'membaca' (membaca), 'pecah' (pecah), dan 'kari' (cari). Selain itu, mayoritas pemelajar mengeluhkan merasa sulit melafalkan bunyi [c] karena keterbatasan kata dalam bahasa Inggris yang mengandung bunyi tersebut.

Selanjutnya, penggantian bunyi huruf yang paling kentara dijumpai adalah penggantian bunyi [r] menjadi [ɹ] di tengah kata setelah huruf vokal dan di akhir kata. Perbedaan realisasi fonem /r/ di dalam kedua bahasa terletak pada cara pelafalannya yang mana bunyi [r] dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam bunyi getar (menempelkan lidah secara utuh ke langit-langit rongga mulut) sedangkan bunyi [ɹ] dalam bahasa Inggris termasuk ke dalam bunyi aproksiman yang mana lidah tidak sepenuhnya menyentuh ke langit-langit rongga mulut. Oleh karena itu, pemelajar acap kali menggunakan bunyi [ɹ] dan kesulitan untuk mengucapkan bunyi [r]. Pengaruh ini membuat pemelajar seringkali mengucapkan kata *belajar* menjadi [bɛləjɹ], *air* menjadi [aɪ], dan *pacar* menjadi [pɑcɹ]. Lebih lanjut, Inggris Australia juga menganut sistem nonrotisitas, penutur menghilangkan bunyi [ɹ] seutuhnya sehingga tak heran jika terdapat pemelajar yang sama sekali tidak melafalkan atau menghilangkan bunyi [r].

Penggantian bunyi huruf yang terakhir terjadi pada bunyi huruf 'k' di akhir kata. Di dalam bahasa Indonesia, huruf 'k' di akhir kata tidak dibaca [k] seperti pada kata 'kali' [kali], tetapi dibaca [ʔ] atau yang juga disebut bunyi hamzah seperti pada kata 'baik' [baɪʔ]. Karena di dalam bahasa Inggris tidak memiliki bunyi hamzah, pemelajar cenderung menggunakan bunyi [k] seperti pada kata 'baik' [baɪk], 'kakak' [kakak], 'nenek' [nenek], dan 'kakek' [kakek] sehingga terdengar bunyi letup (plosif) di akhir kata.

Tabel 3.1 Daftar penggantian bunyi huruf akibat interferensi

Kata	Interferensi Fonologis	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia
puluh	[pulʌh]	[puluh]
universitas	[ju:niveɹsitas]	[universitas]
tinggal	[tingə]	[tinggal]
membaca	[membaka]	[membaca]
belajar	[bəlaɹaɹ]	[belajar]
baik	[baɪk]	[baɪʔ]

2. Penambahan Bunyi Huruf

Penambahan bunyi huruf yang kerap kali dijumpai adalah penambahan bunyi ‘g’ setelah bunyi sengau ‘ng’ seperti pada kata ‘**bangun**’ [baŋun], ‘**semangat**’ [səmaŋat], dan ‘**menangis**’ [mənaŋɪs]. Pemelajar cenderung melafalkan ‘**banggun**’ [baŋun], ‘**semanggat**’ [səmaŋat], dan ‘**menanggis**’ [mənaŋɪs]. Hal ini disebabkan apabila terdapat bunyi sengau ‘ng’ di pertengahan kata, bahasa Inggris menyisipkan bunyi ‘g’ setelah bunyi ‘ng’ seperti pada kata *quadrangle* [kwɒdræŋgəl] dan *extinguish* [ɪkstiŋgwɪʃ].

3. Penghilangan Bunyi Huruf

Penghilangan bunyi huruf yang kerap kali dijumpai adalah penghilangan bunyi [h] di akhir kata, seperti ‘**ruma**’ (rumah), ‘**sekola**’ (sekolah), dan ‘**suda**’ (sudah). Hal ini karena bahasa Inggris cenderung menghilangkan bunyi ‘h’ di akhir kata, seperti pada kata *high* [haɪ], *tech* [tek], dan *blah* [blaː.]

Bunyi [e], [ə], dan [a] juga kerap kali dihilangkan oleh pemelajar jika bunyi-bunyi tersebut termasuk dalam deret vokal kembar, seperti pada kata ‘**seekor**’, ‘**kenam**’, dan ‘**maaf**’. Oleh karena itu, pemelajar akan cenderung melafalkan ‘**sekor**’, ‘**kenam**’, dan ‘**maf**’. Hal ini disebabkan deret vokal kembar dalam bahasa Inggris dibaca sebagai satu bunyi, seperti pada kata *green* dan *bazaar*.

Tabel 3.2 Daftar penghilangan bunyi huruf akibat interferensi

Kata	Interferensi Fonologis	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia
sekolah	[səkola]	[səkolah]
seekor	[se:kɔɹ]	[sɛkɔɹ]
keenam	[ke:nam]	[kɛənam]
maaf	[ma:f]	[maaf]

C. Strategi Pemecahan Masalah

BIPA dapat mengambil beberapa solusi untuk membantu mencegah atau mengurangi interferensi fonologis pada pemelajar. Berikut adalah beberapa solusi yang penulis lakukan di kelas.

1. Pelatihan Fonetik

Pelatihan fonetik adalah hal pertama yang diajarkan di kelas pemula dengan harapan pemelajar dapat mengeja huruf alfabet dan melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena alfabet di antara kedua bahasa tidak jauh berbeda, pemelajar cenderung mempelajari bunyi huruf dengan cepat. Akan tetapi, pemelajar sering tertukar saat melafalkan bunyi [a], [e], dan [i] disebabkan oleh pengaruh bunyi bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat melakukan aktivitas *senam mulut* dengan membuat daftar kata-kata yang memuat ketiga bunyi tersebut (Tabel 3). Dapat meminta pemelajar untuk membaca huruf-huruf di dalam tabel satu per satu. Hal ini diharapkan pemelajar dapat lebih terbiasa dengan perbedaan ketiga bunyi tersebut di dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3.3 Lembar latihan aktivitas senam mulut

a	a	a	a	a	A
e	e	e	e	e	E
i	i	i	i	i	I
a	a	e	e	i	I

a	e	i	a	e	l
lala	mama	lele	meme	lili	mimi

Selain bunyi vokal, juga dapat melatih pelafalan bunyi [r] yang cenderung sulit dilakukan oleh pemelajar, terutama bagi mereka yang belum pernah sama sekali terpapar bunyi bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, dapat merekomendasikan video di kanal *YouTube Learning Indonesian* yang berjudul *Rolling Your R's – How to Roll Your R's in Indonesian*. Video tersebut memberi pelatihan singkat bagaimana melafalkan bunyi [r] melalui perspektif penutur asli bahasa Inggris.

2. Kesadaran Tentang Interferensi Fonologis

BIPA juga dapat membantu pemelajar meningkatkan kesadaran mereka tentang interferensi fonologis dan dampaknya terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Dengan memahami sumber kesalahan dan mengenali pola-pola interferensi, pemelajar dapat lebih fokus dalam memperbaiki pelafalan mereka sendiri. Tabel 3.3 dapat menjadi referensi materi pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran pemelajar akan interferensi fonologis. Pertama-tama, pemelajar diminta untuk membaca huruf-huruf setiap baris kemudian dapat menjelaskan peluang terjadinya interferensi fonologis pada setiap bunyi. Contohnya, baris pertama memprediksi adanya peluang penggantian bunyi [a] menjadi [ə]. Selain itu, dapat menjelaskan dampak miskomunikasi akibat kesalahan pelafalan, contohnya kata 'cari' akan dibaca 'kari' atau kata 'bawah' akan dibaca 'bawa'.

Tabel 3.4 Lembar latihan untuk mengurangi interferensi fonologis

TINGGAL	JALAN-JALAN	BERASAL	SANGAT
BACA	CAPAI	PECAH	CARI
TIDAK	ENAK	NENEK	KAKEK
SANGAT	BANGUN	DENGAN	INGIN
UNIVERSITAS	UKRAINA	PULUH	UKUR
RUMAH	SAMPAH	BAWAH	MENIKAH

MOTOR	TIDUR	DENPASAR	UMUR
SEEKOR	KEENAM	KEEMPAT	SEENAK
MAAF	PERASAAN	APAAN	BACAAN

3. Koreksi dan Umpan Balik

Solusi terakhir adalah pemberian koreksi dan umpan balik yang konstruktif saat terjadi kesalahan pelafalan. Supaya memudahkan pemelajar untuk memahami koreksi yang diberikan, dapat menggunakan *explicit correction*, yakni tipe koreksi yang memberikan membenaran secara eksplisit atau tidak berbelit-belit (Lyster & Ranta, 1997). Dengan memberikan perhatian pada kesalahan dan petunjuk yang jelas, pemelajar dapat memperbaiki kesalahan mereka secara bertahap dan mengurangi interferensi fonologis.

Melalui pendekatan yang komprehensif, BIPA diharapkan dapat membantu pemelajar mengatasi interferensi fonologis dan memperoleh kemahiran pelafalan yang lebih baik dalam bahasa Indonesia.

D. Simpulan

Pengaruh bahasa ibu atau interferensi saat mempelajari bahasa asing merupakan hal yang lumrah ditemukan pada pemelajar, tidak terkecuali interferensi fonologis. Meskipun demikian, diharapkan untuk tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut dan menjadikan kesalahan tersebut mengendap di ingatan pemelajar. Oleh karena itu, tulisan ini telah mencoba menguraikan interferensi fonologis yang sering dihadapi oleh pemelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Inggris di Sydney, Australia. Interferensi fonologis setidaknya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu penggantian, penambahan, dan penghilangan bunyi huruf. Sebagai upaya untuk mencegah atau mengurangi interferensi fonologis, dapat memberikan pelatihan fonetik, kesadaran mengenai interferensi fonologis, dan koreksi serta umpan balik. Selain itu, upaya-upaya tersebut juga diharapkan membantu pemelajar untuk terhindar dari miskomunikasi dan yang tak kalah penting *sound like a native*.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini, apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Sydney, Australia.				
3	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Sydney, Australia.				
4	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Adityarini, I. A. P. (2019). Pemahaman linguistik lintas-bahasa bagi BIPA: Sebuah upaya mengurangi terjadinya interferensi pada pembelajaran BIPA. In T. Suhardijanto, A. Fadly, & M. Febri Silaban (Eds.), *Pertemuan ilmiah tahunan BIPA (PITABIPA)* (pp. 606-615). Afiliasi dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya. http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/34%20Ida%20Ayu%20Putri%20A.pdf
- Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, 19(1), 37-61. <https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR VICTORIA**

Trik Jitu Mengatasi Kesulitan Pelafalan dan Tata Bahasa Indonesia Dasar bagi Pemelajar Berbahasa Inggris di Australia

Komang Yudistira Adi Nugraha
IALF Bali, Bali

A. Latar Belakang

Australia merupakan pemimpin global dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sekolah dan universitas di Australia memiliki pedoman yang kuat dalam mengembangkan program bahasa Indonesia mereka yang dimulai dengan penyediaan panduan yang berlaku secara federal oleh *The Australian Curriculum, Assessment and Reporting Authority* (ACARA). Panduan ini berisi arahan tentang bagaimana sekolah mengembangkan kurikulum bahasa mereka dan bagaimana mengevaluasi kemampuan pemelajar sehingga sesuai dengan standar pendidikan di Australia. Setelah itu, masing-masing negara bagian memutuskan kebijakan yang tepat berdasarkan kurikulum ACARA untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing di sekolahnya.

Salah satu negara bagian Australia dengan sistem pembelajaran bahasa Indonesia terbaik adalah Victoria, yang diatur oleh salah satu otoritas pendidikannya, yakni *The Victorian Curriculum and Assessment Authority* (VCAA). Pembelajaran bahasa Indonesia di Negara Bagian Victoria tersedia dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dengan didominasi pemelajar dalam rentang umur lima sampai dengan lima belas tahun. Kemampuan mereka pun

berbeda-beda sesuai dengan tingkat kelasnya. Misalnya, pada tingkat PAUD sampai dengan sekolah menengah pertama kelas tujuh, para pemelajar berada pada level dasar. Level Madya diperuntukkan untuk pemelajar di kelas sembilan, sedangkan Level Lanjutan dan Ahli adalah untuk para pemelajar di kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Untuk tingkat perguruan tinggi, semua tingkat tersebut tersedia dan para pemelajar diperkenankan untuk belajar bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemahiran mereka masing-masing.

Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa termudah untuk dipelajari di Australia (Prince, 2021). Namun demikian, ada beberapa kesulitan yang dialami oleh para pemelajar dalam mempelajari pelafalan dan tata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berasal dari rumpun keluarga bahasa yang berbeda sehingga ada banyak sekali perbedaan. Beberapa contohnya adalah (1) ejaan bahasa Indonesia sangat fonetis dalam artian pengucapan bahasa Indonesia sama dengan ragam tulisnya sedangkan ejaan bahasa Inggris tidak (Booe & Booe, 2010); (2) bahasa Indonesia hanya memiliki 33 bunyi (Setyadi, 2019), sedangkan bahasa Inggris memiliki 44 bunyi; dan (3) sistem frasa bahasa Indonesia adalah diterangkan-menerangkan (Djenar, 2003) sebaliknya sistem frasa bahasa Inggris adalah menerangkan-diterangkan.

Ketiga contoh di atas, selanjutnya penulis gunakan sebagai fokus pembahasan pada bab ini. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai tamu di Sekolah Huntingtower, Melbourne dan beberapa sekolah lainnya di Australia pada tahun 2015 sampai dengan 2020, penulis menemukan bahwa kesalahan yang dibuat dalam ranah tersebut membutuhkan penanganan dengan teknik khusus agar daya ingat para pemelajar tetap kuat dan pembelajaran tetap menyenangkan dan bervariasi. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk membagikan trik-trik jitu untuk meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada ranah pelafalan dan tata bahasa di level dasar.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Secara garis besar, ada tiga permasalahan yang dibahas pada subbab ini, antara lain (1) pengucapan fonetis bahasa Indonesia; (2) bunyi-bunyi unik dalam bahasa Indonesia; dan (3) struktur frasa bahasa Indonesia.

1. Pengucapan Fonetis

Bahasa Indonesia adalah bahasa dengan pengucapan fonetis yang konsisten, tidak ada perbedaan antara pengucapan dalam ragam lisan dan tulisan. Hal ini menjadi masalah yang besar bagi penutur jati bahasa Inggris karena mereka terbiasa berbicara dan membaca dengan pengucapan yang berbeda dengan yang ditulis. Pada saat penulis bertugas di Sekolah Huntingtower, ada banyak pemelajar yang kesulitan untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti mengucapkan kata *sepuluh* yang seharusnya *sepuluh*, *jem* yang seharusnya *jam*, dan *membaka* yang seharusnya *membaca*.

Hal ini mengakibatkan pemelajar takut berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena mereka takut salah. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa meskipun bahasa Jepang sulit, setidaknya karakter yang digunakan konsisten dengan pengucapannya. Hal ini tentu saja tidak benar karena apabila dipelajari dengan baik dan sungguh-sungguh, pengucapan bahasa Indonesia tidaklah sulit.

2. Bunyi-bunyi Unik dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris memiliki lebih banyak jenis bunyi dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki banyak perbedaan antara bunyi konsonan bersuara (*voiced sounds*) dan bunyi konsonan nirsuara (*voiceless sounds*) dengan embusan udara yang berlebih. Contoh, pengucapan *Pak* dan *kaki* bunyikan dengan suara [p] dan [k] dengan embusan udara berlebih. Bunyi konsonan dengan embusan udara berlebih ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, para pemelajar Australia juga kesulitan mengucapkan suara sengau [ŋ] di awal, seperti pada kata *ngobrol*) karena bunyi [ŋ] dalam bahasa Inggris hanya muncul di tengah dan di akhir kata. Untuk suara [ŋ] yang muncul di tengah kata, mereka cenderung menyisipkan suara [g] sehingga kata seperti *ungu* akan diucapkan [unggu].

Bunyi [r] juga menjadi tantangan tersendiri karena bahasa Inggris dengan aksen Australia tidak melafalkan [r] sama sekali. Mereka cenderung mengucapkan bunyi ini dengan aksen mereka atau bahkan tidak mengucapkannya sama sekali. Jadi, kata seperti

libur akan diucapkan [ibu].

3. Struktur Frasa Bahasa Indonesia

Struktur frasa yang berlawanan antara kedua bahasa menjadi salah satu hambatan terbesar dalam mencapai tingkat kemahiran berbahasa yang lebih tinggi. Kesalahan ini banyak ditemukan di kelas tingkat dasar bahkan di kelas tingkat madya sekalipun. Hal ini mengakibatkan sering terjadinya gangguan komunikasi apalagi jika struktur kata itu membuat arti kata-kata yang diucapkan jauh berbeda. Contoh klasik dari kesalahan ini adalah *saya nama* untuk yang seharusnya *nama saya*, *pekerjaan saya suami* yang seharusnya *pekerjaan suami saya*, dan yang paling fatal adalah *susu coklat* versus *cokelat susu* yang tentu saja merujuk kepada dua benda yang berbeda.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Perlu diperhatikan bahwa trik-trik jitu yang akan penulis bagikan di sini berdasarkan Metode Eklektik dengan menggabungkan aspek-aspek positif dari Metode Komunikatif, Audiolingual, dan Terjemahan. Dalam rentang waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2020, metode ini telah diterapkan secara intensif di Sekolah Huntingtower dan di beberapa sekolah di Negara Bagian New South Wales, Queensland, dan Australia Barat. Umpan balik yang diterima dari sekolah-sekolah tersebut semuanya positif. Berikut penjelasan dari masing-masing solusi untuk masalah di atas.

1. Pengucapan Fonetis

Setelah para pemelajar diajari ungkapan di kelas (*classroom language*) dan cara mengucapkan salam, kemudian pemelajar diajarkan alfabet dan cara pengucapannya karena mereka membutuhkan ini pada saat belajar tentang data diri. Tidak perlu menggunakan simbol fonetis dalam menunjukkan cara pengucapan karena tidak semua penutur jati bahasa Inggris tahu cara membacanya. Berikut contoh alfabet yang sering digunakan beserta cara membacanya.

A = /Ah/	B = /be/ /bay/	C = /chay/
D = /day/	E = /e/ (эй)	F = /ef/
G = /gay/	H = /ha/	I = /i/ (eel)
J = /jay/	K = /car/ (week 'r)	L = /el/
M = /em/	N = /en/	O = /o/
P = /pay/	Q = /key. No "r"	R = /air/
S = /es/	T = /tay/	U = /u/ (food)
V = /fay/	W = /way/	X = /eks/
Y = /yay/	Z = /zed/	

Gambar 3.1 Alfabet bahasa Indonesia dan cara pengucapannya (Dokumentasi Pribadi)

Untuk bunyi yang berakhiran [ay], seperti pada huruf /B/, /C/, /D/, dan lain-lain diucapkan [ei] dalam bahasa Inggris. Para pemelajar tidak perlu mengucapkan suara [i] yang ada di belakangnya sehingga pengucapan yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah B [be], C [ce], dan D [de]. Pemelajar harus bisa mengucapkan semua vokal dengan benar agar bisa mengucapkan bunyi yang lain dengan tepat. Khusus untuk suara [e] untuk kata *enak* dan [e] untuk kata *beli*, (untuk sementara waktu) suara [e] pada kata *enak* bisa ditandai dengan /e/ bertanda /é/. Seiring berjalannya waktu, bisa memberi tahu mereka bahwa /e/ bertanda /é/ sebenarnya tidak ada. Huruf itu hanya digunakan untuk membantu pelafalan saja.

Setelah itu, mengombinasikan konsonan dan vokal agar mereka memahami konsep bunyi yang konsisten dalam bahasa Indonesia. Contoh, *da-di-du-dé-do-de*, *ka-ki-ku-ké-ko-ke*, kemudian bisa ditambahkan bunyi baru, misalnya, *dar-dir-dur-dér-dor-der*, dsb. Apabila para pemelajar sudah paham bagaimana konsisten fonetis bahasa Indonesia berfungsi, baru kemudian kegiatan pengulangan (*drilling*) bisa dilanjutkan ke kata agar kegiatan pengulangan yang bermakna (*meaningful drilling*). Bisa mulai dengan kata yang pendek ke kata yang lebih panjang. Penting untuk diingat, bahwa pemenggalan kata yang panjang harus sesuai dengan pemenggalan suku katanya, misalnya,

- a. Pak
- b. Su-ka

- c. Ter-ta-wa
- d. Is-ti-ra-hat
- e. Per-pus-ta-ka-an, dsb.

Apabila mereka sudah cukup mahir, mereka bisa langsung diajarkan untuk mengucapkan kalimat pendek. Dalam hal ini, pengulangan dari belakang (*backchain drilling*) bisa lebih bermakna dan efektif, berikut contohnya.

Kalimat lengkap: Saya makan nasi goreng

Urutan pengulangan: *reng > go-reng > -si go-reng > na-si go-reng > -kan nasi goreng > ma-kan na-si go-reng > ya ma-kan na-si go-reng > Sa-ya ma-kan na-si go-reng.*

Lalu, mengulangi kalimat sesuai dengan kecepatan berbicara normal dan meminta mereka untuk mengulanginya. Kelebihan dari metode ini adalah bisa langsung mendeteksi apabila ada dari mereka yang lupa bunyi dari beberapa kombinasi huruf dan bisa segera mengoreksinya. Hendaknya selalu meningkatkan level kesulitan latihan ini agar para pemelajar dapat berlatih dengan baik. Bisa juga dengan menugasi mereka dengan kalimat pendek untuk dilatih di rumah.

Latihan paling komunikatif dari aktivitas ini adalah meminta para pemelajar bertanya tentang nama masing-masing. Mereka harus menggunakan ekspresi yang tepat untuk melakukan ini. Perhatikan contoh berikut.

- A : Halo! Selamat pagi! Nama(-mu) Anda siapa?
- B : Selamat pagi! Nama(-ku) saya (Andi)
- A : Bisa tolong éja?
- B : Tentu saja! A-N-D-I
- A : Terima kasih! (kemudian diulangi lagi)

2. Bunyi-Bunyi Unik dalam Bahasa Indonesia

Fokus permasalahan untuk bagian ini adalah bunyi alfabet bahasa Indonesia, bunyi sengau [ng] dan bunyi [r]. Untuk bunyi alfabet bahasa Indonesia, pengajar dapat menyediakan selebar kertas untuk semua pemelajar dan memeragakan tata cara mengucapkan bunyi konsonan tanpa embusan udara yang berlebih.

Misalnya mencontohkan pengucapan kata *papa* yang benar mendekatkan kertas ke mulutnya, kemudian mengucapkan kata *papa*. Apabila kertas tidak bergerak, berarti pengucapannya sudah benar. Bisa mencontohkan kegiatan ini dengan menggunakan kata-kata yang lain.

Untuk bunyi sengau [ng], bisa meminta pemelajar menyebutkan kata bahasa Inggris yang mengandung bunyi tersebut, misalnya kata *sing*. Mereka kemudian diminta untuk mengucapkan bunyi [ng] lebih panjang sebelum akhirnya menambahkan suara vokal, misalnya /ng/+o > *ngo*. Mereka bisa melakukan ini dengan bunyi vokal yang lainnya.

Setelah itu, bisa mengenalkan kata-kata yang bermakna, seperti *ngomong-ngomong* dan *ngobrol-ngobrol*. Sebagai tambahan, mereka bisa diminta untuk mengucapkan kalimat pembelit lidah (*tongue twister*) berikut beserta terjemahannya.

Ngomong-ngomong, ngaduk-ngaduk air bikin ngantuk. (cakapan)
By the way, stirring water makes me sleepy.

Mirip dengan bunyi [ng], kegiatan melatih bunyi [r] juga bisa dibuat menyenangkan dengan kalimat pembelit lidah. Namun, harus diingat bahwa bunyi [r] sangat sulit bagi pemelajar Australia karena mereka tidak mengucapkan fonem /r/ dalam aksen mereka. Pengajar dapat meminta pemelajar untuk merilekskan lidah mereka dan mengucapkan suara fonem /d/. Kemudian, pengajar meminta mereka untuk mengembuskan napas melalui lidah dan giginya kemudian menggetarkannya. Mereka tidak boleh menggulung lidah mereka terlalu ke belakang karena hal ini tidak akan berhasil. Mereka harus terus melatih bunyi ini dan belajar mengucapkan *red rose* dengan cara ini. Apabila mereka sudah mampu memproduksi bunyi ini, bisa meminta mereka mengucapkan kalimat pembelit lidah, seperti di bawah ini.

Ular lari lurus
(snakes run straight)
Ratusan ribu rupiah raib dirampas Rara
(hundreds of thousand rupiah is gone, snatched by Rara)

Kalimat-kalimat tersebut tidak akan mudah diucapkan oleh para pemelajar. Namun, konsisten dalam berlatih akan membawa kesuksesan dalam mengucapkan bunyi huruf /r/ yang tepat.

3. Struktur Frasa Bahasa Indonesia

Masalah interferensi pada tata bahasa, sebaiknya fokus pada solusi struktur frasa sederhana, kemudian dapat diperluas sampai ke ranah kalimat bahkan paragraf. Pertama-tama yang harus dilakukan

adalah memberitahu para pemelajar bahwa struktur frasa bahasa Indonesia berlawanan dengan struktur frasa bahasa Inggris. Kata yang diterangkan selalu berada di awal frasa sedangkan kata yang menerangkannya diposisikan ke arah kanan. Penjelasan dapat dicontohkan dengan menggunakan *metode terjemahan* untuk menunjukkan perbedaan struktur bahasa Indonesia dan Inggris. Terjemahan literal dan terjemahan yang benar dalam bahasa Inggris bisa diberikan untuk mempermudah pemahaman mereka. Perhatikanlah contoh di bawah ini!

- a. Mobil baru = car new = new car
- b. Pekerjaan ayah saya = job father my = my father's job
- c. Hobi baru adik laki-laki saya = hobby new younger-sibling male my = my brother's new hobby, dsb.

Apabila ingin membuat kegiatan ini lebih komunikatif, pengajar dapat meminta pemelajar mewawancarai teman mereka tentang data diri dan keluarga mereka. Kemudian, pengajar dapat meminta mereka melaporkan hasil wawancara secara lisan maupun tertulis.

Sebagai catatan, solusi-solusi di atas tidak dapat menjamin bahwa para pemelajar mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dengan cepat. Pengajar harus senantiasa mengingatkan pemelajar untuk terus berlatih dan mengoreksi kesalahan yang dibuat secara langsung maupun tidak langsung.

D. Simpulan

Tipe-tipe kesalahan yang sering dilakukan para pemelajar BIPA dasar di Australia sering terjadi pada ranah pengucapan fonetis, bunyi-bunyi unik dalam bahasa Indonesia, dan struktur frasa bahasa Indonesia. Untuk menekan angka kesalahan tersebut, penggabungan *metode pengulangan*, *terjemahan*, dan *komunikatif* dipandang perlu untuk dilakukan. Penggunaan metode gabungan yang disertai dengan latihan yang tekun akan membuat trik-trik jitu di atas lebih efektif untuk diterapkan. Penulis sadar bahwa bab ini ditulis berdasarkan konteks pemelajar BIPA Australia pada tingkat dasar. Namun, tidak menutup kemungkinan trik-trik ini juga diterapkan kepada pemelajar penutur aksen bahasa Inggris lainnya atau bahkan pemelajar yang tingkat kemampuannya lebih tinggi dari tingkat dasar. Selain itu, para pengajar BIPA yang berkenan untuk mencoba trik-trik ini juga disarankan untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Pelajari cabang-cabang ilmu linguistik terutama fonologi dan sintaks bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris agar

- permasalahan kebahasaan seperti ini dapat diatasi lebih baik.
2. Baca artikel dan buku tentang pedagogi pembelajaran kebahasaan apa pun, terutama bahasa Inggris karena penulis sendiri mendapatkan banyak inspirasi dari pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.
 3. Ajari para pemelajar dengan penuh kesabaran dan pengertian karena banyak pemelajar BIPA yang berbahasa Inggris hanya berbicara satu bahasa saja. Teori mengungkapkan bahwa belajar bahasa kedua merupakan fase belajar yang lebih sulit dibandingkan dengan belajar bahasa ketiga atau keempat.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang Anda dapat lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang dapat Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

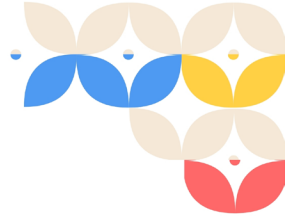
SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Victoria, Australia.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Victoria, Australia.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Booe, M., & Booe, J. (2010, March). *What are some phonetically consistent languages?* <https://doublespeakdojo.com/what-are-some-phonetically-consistent-languages/>
- Djenar, D. N. (2003). *A student's guide to Indonesian grammar*. OUP.
- Prince, L. (2021, April). *Investing in the future of asian language literacy in Australia by learning from the past*. <https://asaa.asn.au/55224-2/>
- Setyadi, A. (2019). The type of Indonesian language phoneme in "Minimal pair". *CL-Lamas*, Agustus 2019, 25-36. Doi: 10.4108/eai.13-8-2019.2290196



BAB IV

KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR AFRIKA



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR AFRIKA**

Problematika Pembelajaran BIPA Pemelajar Asal Afrika di IPB

Defina

Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat

A. Latar Belakang

Salah satu Program BIPA di IPB adalah Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Mayoritas pemelajar Program KNB di IPB berasal dari Afrika setelah itu Asia. Sejak tahun 2007 hingga 2023, pembelajaran BIPA di IPB telah melayani pemelajar dari 39 negara. Negara-negara asal pemelajar yang terletak di Benua Afrika adalah (1) Afrika Selatan, (2) Aljazair, (3) Benin, (4) Etiopia, (5) Ghana, (6) Kamerun, (7) Kenya, (8) Lesotho, (9) Liberia, (10) Madagaskar, (11) Mali, (12) Malawi, (13) Mesir, (14) Nigeria, (15) Rwanda, (16) Senegal, (17) Sudan, (18) Tanzania, (19) Uganda, dan (20) Zimbabwe. Selanjutnya, negara-negara asal pemelajar yang terletak di Asia adalah (1) Afghanistan, (2) Bangladesh, (3) Irak, (4) Kamboja, (5) Laos, (6) Myanmar, (7) Pakistan, (8) Palestina, (9) Papua New Guinea, (10) Suriah, (11) Thailand, (12) Uzbekistan, dan (13) Yaman. Sementara itu, negara asal pemelajar yang terletak di Benua Amerika adalah (1) Colombia dan (2) Suriname, Benua Eropa adalah (1) Serbia dan (2) Ukraina, serta dari Osenia adalah (1) Fiji dan (2) Kepulauan Solomon. Mereka mengikuti empat tingkat BIPA di IPB (BIPA 1—4) karena mereka dibiayai oleh Pemerintah Indonesia untuk kuliah pada program magister dan doktor dengan bahasa pengantar perkuliahan adalah bahasa Indonesia. Sementara

itu, saat mereka tiba di IPB dan akan belajar BIPA di IPB, mayoritas kemampuan berbahasa Indonesia nya nol.

Keberagaman asal pemelajar KNB, tentu saja, membawa keberagaman budaya, termasuk bahasa daerah/ibu dan bahasa negara. Bahkan satu negara Afrika memiliki banyak bahasa ibu. Di Tanzania, misalnya, lebih dari 120 bahasa ibu yang masih bertahan (Holmes, 2013). Jumlah bahasa daerah yang juga banyak adalah di Kamerun. Jumlah bahasa daerah di Kamerun menurut Echu (2004) sebanyak 247 bahasa. Demikian juga dengan Ethiopia, Ethiopia merupakan negara yang sangat multibahasa, meskipun berbeda dari kebanyakan negara Afrika lainnya, memiliki bahasa asli yang diakui secara konstitusional sebagai bahasa resminya (Ferguson, 1996).

Sementara itu, negara-negara yang berasal dari Afrika Timur, seperti Tanzania, Uganda, dan Rwanda, menggunakan bahasa Swahili sebagai salah satu bahasa resminya. Negara-negara di Afrika tidak hanya berbahasa daerah/ibu, tetapi juga banyak negara-negara di Afrika berbahasa Inggris, berbahasa Prancis, atau berbahasa Portugis (Wa-Thiong'o, 1994). Dari 54 negara Afrika (termasuk Sudan Selatan), negara yang menggunakan bahasa asli Afrika sebagai bahasa resmi sebanyak 10 negara, bahasa Arab sebagai bahasa resmi sebanyak 9, dan negara lainnya memiliki bahasa resmi dari bekas negara penjajah (kolonial) (bahasa Perancis, Inggris, Portugis, dan Spanyol) (Kanana, 2013). Bahkan, satu negara bisa memiliki lebih dari satu bahasa resmi, seperti Afrika Selatan dan Tanzania. Di Tanzania, Kiswahili dipandang sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris adalah bahasa resmi; dalam konstitusi Afrika Selatan, 11 bahasa resmi dan dipandang setara (Brock-Utne, B. & Holmarsdottir, 2004).

Negara-negara di Afrika Timur, seperti Tanzania, Uganda, dan Rwanda, mengadopsi bahasa Swahili sebagai salah satu bahasa resmi. Selain itu, di seluruh benua Afrika, keberagaman bahasa terlihat dari penggunaan bahasa daerah/ibu hingga bahasa Inggris, Prancis, dan Portugis di beberapa negara. Dari total 54 negara (termasuk Sudan Selatan), 10 negara memilih bahasa asli Afrika sebagai bahasa resmi, 9 negara menggunakan bahasa Arab, dan 47 negara lainnya menggunakan bahasa eks kolonial (21 Perancis, 20 Inggris, 5 Portugis, dan 1 Spanyol) sebagai bahasa resmi (Kanana, 2013). Penting untuk dicatat bahwa beberapa negara, seperti Afrika Selatan dan Tanzania, memiliki lebih dari satu bahasa resmi. Sebagai contoh, di Tanzania, Kiswahili dianggap sebagai bahasa nasional, sementara bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi, sesuai

dengan konstitusi Afrika Selatan yang mengakui 11 bahasa resmi dengan status yang setara (Brock-Utne, B. & Holmarsdottir, 2004).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa negara-negara di Afrika memiliki lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa resmi. Hal ini menciptakan keragaman latar belakang bahasa di antara pemelajar BIPA IPB yang berasal dari Afrika, yang menguasai lebih dari satu bahasa. Keragaman ini memberikan pengalaman mengajar yang luar biasa bagi BIPA IPB, terutama saat mengajar pemelajar KNB pada BIPA 1. Sebagian besar dari mereka belum memiliki pengalaman belajar bahasa Indonesia, kecuali bagi yang telah mengikuti Program Darmasiswa selama 1 tahun di Indonesia. Kendala muncul karena latar belakang bahasa yang berbeda dan ketidakpahaman terhadap bahasa Indonesia sebelumnya.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Dalam pembelajaran BIPA 1, umumnya pemelajar KNB dari Asia, Amerika, dan Afrika sering menghadapi kendala. Pemelajar BIPA KNB, khususnya dari negara-negara Afrika, mengalami kesulitan dalam pelafalan dan pembentukan frasa sederhana. Analisis lebih lanjut difokuskan pada pemelajar dari benua Afrika, sementara pemelajar dari benua lain tidak dibahas.

Dalam pembelajaran BIPA 1, pemelajar KNB menghadapi dua permasalahan utama, yaitu pelafalan dan pembentukan frasa. Sama halnya dengan Indonesia, latar belakang bahasa pemelajar BIPA sangat beragam. Di negara-negara Afrika, seperti Nigeria, Kamerun, dan Tanzania, terdapat banyak bahasa daerah. Nigeria sendiri memiliki sekitar 450 bahasa, seperti Igbo, Hausa, dan Yoruba sebagai tiga bahasa utama, dan bahasa-bahasa minor lainnya seperti Tiv, Igala, Efik, Ebira, Jukun, dan Ijaw. Di Kamerun, terdapat 285 bahasa asli, dan lebih dari 120 bahasa daerah digunakan di Tanzania (Holmes, 2013: 106). Pemelajar ini menguasai tidak hanya bahasa ibu mereka, tetapi juga bahasa negara dan bahasa internasional. Bahkan, satu negara bisa memiliki lebih dari satu bahasa negara. Keadaan ini tentu menimbulkan kendala dalam pembelajaran bahasa baru, seperti bahasa Indonesia, terutama karena mereka belajar bahasa di usia dewasa. Menurut Dornyei (2005), pemerolehan bahasa kedua atau asing memiliki usia kritis, yaitu setelah usia 12 tahun, di mana penutur bahasa baru kesulitan dalam pelafalan seakurat penutur jati. Temuan Jahara dan Abdelrady

(2021) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa pemelajar masih bingung dengan persepsi suara karena pengaruh bahasa ibu saat keterampilan pengucapan dalam tes pengucapan awal.

Kesulitan dalam pelafalan oleh pemelajar BIPA KNB IPB dari Afrika sudah terlihat pada 10 jam pertama pembelajaran. Pada tahap ini, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa permasalahan yang ditemui meliputi:

1. kata diawali dan diakhiri huruf /r/;
2. kata yang ada huruf /c/ sering dilafalkan dengan /si/;
3. kata yang diakhiri huruf /n/ dan /ng/ sering terbalik-balik dalam pelafalan;
4. kata yang diawali huruf /b/ dan /p/ (khusus pemelajar yang bahasa ibunya atau bahasa negaranya bahasa Arab); dan
5. kata-kata yang huruf akhirnya /t/ sering dilafalkan dengan menambahkan bunyi /i/ (Defina, 2020).

Pada minggu-minggu pertama pembelajaran, pada materi perkenalan, diketahui bahwa pemelajar BIPA KNB dari Rwanda, Uganda, Ghana, Tanzania dan Ethiopia (Angkatan 2016—2019) kesulitan mengucapkan huruf /r/, seperti mengucapkan kata *rumah*. Hampir semua pemelajar KNB 2016—2021 kesulitan mengucapkan kata yang mengandung huruf /ng/, terutama /ng/ yang berada di akhir kata, seperti kata *senang*, *ulang*, dan *siang*. Selain itu, mereka juga masih ada yang kesulitan pengucapan /ng/ di tengah kata, seperti *dengar* dan *dengan*. Kesulitan lainnya adalah pengucapan kata yang ada gabungan /ng/ dan /g/, contoh kata *panggilan* dan *menggambar*.

Pemelajar yang memiliki kemampuan berbahasa Prancis, seperti dari Rwanda, mengalami kesulitan mengucapkan huruf /t/ di akhir kata, yakni menambahkan huruf /i/ setelah huruf /t/. Contoh kata diakhiri huruf /t/ adalah *teks* dilafalkan *teks-i*, kata *berikut* dilafalkan *berikuti*, *pilot* dilafalkan *pilot-i* dan *tempat* dilafalkan *tempati*. Selain itu, mereka juga menghilangkan huruf /i/ di akhir kata dengan suku /si/, contoh kata *profesi* dilafalkan *profes*, kata *polisi* dilafalkan *polis*, dan kata *narasi* dilafalkan *naras*. Selanjutnya, kesulitan lainnya adalah kata yang diawali huruf /c/ dan diikuti huruf /i/. Pemelajar kesulitan melafalkan [ci], tetapi dilafalkan [si]. Contohnya adalah kata *cinta* dilafalkan *sinta*, kata *cipta* dilafalkan *sipta*.

Selanjutnya, pemelajar dari negara Afrika yang bahasa ibunya bahasa Arab memiliki kesulitan membedakan pengucapan huruf /b/ dan /p/. Mereka sering terbalik-balik melafalkannya. Kadang-kadang kata yang berhuruf /p/ dilafalkan dengan /b/ dan begitu pun sebaliknya. Contoh, kata *bapak* dilafalkan *pabak*, kata *buka* dilafalkan *puka*, kata *pintu* dilafalkan *binu*.

Selain kendala dalam pelafalan, pemelajar KNB juga mengalami kendala dalam pembentukan frasa. Pada tema kedua, pemelajar diperkenalkan dengan frasa yang terdiri atas 2 atau 3 kata. Pemelajar sering mengalami kebingungan dalam menyusun frasa, baik frasa yang dibentuk dari dua kata maupun tiga kata. Meskipun sebelumnya telah dijelaskan pembentukan frasa Indonesia dengan sistem D-M (diterangkan-menerangkan), pada kenyataan, mereka masih menggunakan urutan frasa dalam bahasa Inggris dengan model MD (menerangkan-diterangkan).

Sebagai contoh, dalam frasa *nama ayah* kata *nama* seharusnya menjadi kata yang diterangkan, sementara kata *ayah* menjadi kata yang menerangkan). Namun, mereka sering mengatakan atau menulis *ayah nama*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menggunakan sistem frasa dalam bahasa Inggris, yaitu dari *father name*, kata *father* sebagai kata yang menerangkan dan *name* sebagai kata yang diterangkan. Contoh lainnya, seharusnya *dokter gigi* bukan *gigi dokter*. Meskipun telah belajar lebih dari 30 jam, mereka kadang-kadang masih melakukan kesalahan, terutama saat berbicara.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Berikut ini adalah dua strategi pemecahan masalah yang dapat dilakukan.

1. Pelafalan

Brown (2007) mengungkapkan bahwa tugas-tugas untuk menilai keterampilan berbicara dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok, salah satunya *imitative speaking*. *Imitative speaking* adalah tugas berupa pengulangan kata/frasa melalui penubian, membaca kata di kartu, bernyanyi, dan membaca puisi. Berikut adalah empat strategi yang dilakukan dengan teknik *imitative speaking* melalui penubian, permainan kartu, bernyanyi, dan baca puisi.

a. Penubian (*drilling*)

Dalam tugas tiruan bunyi, kami sering menggunakan teknik penubian, terutama untuk mengatasi kelima jenis kesalahan dalam pengucapan. Teknik penubian ini dilakukan secara bergiliran untuk setiap pemelajar hingga pengucapan mereka dianggap sudah mendekati benar. Pendekatan ini juga kami terapkan dalam pembelajaran BIPA CLS 2012 di kelas, dengan prinsip pengulangan terhadap kosakata dan pelafalan bunyi tertentu yang masih belum dikuasai oleh pemelajar (Azizah, Hs, & Lestari, 2013).

Selain menggunakan teknik penubian, kami juga memberikan kata-kata yang mirip dan meminta pemelajar untuk melafalkannya berulang-ulang. Sebagai contoh, jika pemelajar mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf /r/ di akhir kata *cukur*, kata tersebut akan diulang-ulang sampai bunyi huruf /r/ terdengar jelas. Selanjutnya, diberikan contoh kata-kata lain yang mirip, seperti *ukur*, *kukur*, dan *tukur*, agar pemelajar dapat melatih pelafalan bunyi huruf /r/ dengan variasi kata.

b. Kartu bergambar

Salah satu metode lain yang kami terapkan adalah memberikan kartu bergambar yang memiliki kata-kata tertulis di bagian bawahnya. Pemelajar diminta untuk duduk berpasangan, lalu setiap pasangan diberikan beberapa kartu berisi gambar yang berbeda. Dalam kegiatan ini, mereka secara bergantian diminta untuk melafalkan kata-kata yang tertera pada kartu masing-masing. Biasanya, partner mereka akan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam pelafalan. Terkadang, kami juga mencari gambar melalui internet dan menayangkannya melalui proyektor. Pemelajar kemudian diminta untuk melafalkan kata-kata dengan cepat berdasarkan gambar yang ditampilkan.

c. Bernyanyi

Untuk melatih pengucapan, kami sering menggunakan nyanyian. Lagu yang biasanya diberikan pada tahap awal merupakan lagu yang tidak terlalu panjang, seperti lagu *Di sini senang di sana senang*. Kosakata yang ada di dalam lirik lagu ini tidak terlalu banyak, tetapi mengandung kata yang

membantu pemelajar dalam pelafalan, seperti bunyi [ng] pada kata *senang*. Lagu ini umumnya diperkenalkan di awal kelas atau terkadang di tengah-tengah pembelajaran untuk memeriahkan kelas. Selain itu, lagu *Gelang si paku gelang*, juga diberikan, walaupun hanya sebagian liriknya yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, khususnya kata-kata yang dapat melatih pelafalan [ng], seperti *gelang* dan *pulang*. Lagu ini biasanya dimainkan selama 10 menit sebelum kelas berakhir. Meskipun lagu-lagu yang diberikan adalah lagu anak-anak, para pemelajar yang merupakan orang dewasa tetap menikmatinya. Bahkan, mereka bernyanyi sambil bergoyang-goyang.

d. Membaca Puisi

Selain bernyanyi, pemelajar juga diminta menyusun puisi suara (dengan kosakata yang masih terbatas diperbolehkan membuka kamus dwibahasa). Pengajar mengajak pemelajar membuat puisi. Mereka membuat puisi dari kata yang mereka ketahui dengan cara mengubah tekanan, nada, tenor, dan suku kata. Tema-tema yang digunakan adalah tema-tema yang sudah dipelajari. Misalnya pada BIPA 1, ada tema waktu, profesi, hobi, transportasi, keluarga. Kosakata yang sudah dikuasai pada setiap pertemuan dapat digunakan untuk membuat sebuah puisi. Pengajar juga dapat mengajak semua pemelajar dalam satu kelas sekaligus membuat puisi bersama.

Ternyata, kegiatan ini membantu pelafalan pemelajar yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu, seperti huruf /r/. Prosedurnya adalah sebagai berikut.

1. Membantu pemelajar menuliskan semua kata yang mereka ketahui tentang transportasi di papan tulis.
2. Meminta pemelajar untuk mengucapkan satu kata dan menikmati suaranya. Menekankan atau memperbesar setiap bunyi dalam kata, misalnya *sejukkkkkkkkkk*, *wus...wussssssssss*.
3. Menanyakan transportasi favorit pemelajar. Pemelajar didorong untuk bersukaria dalam pengucapan kata-kata yang mereka pilih.
4. Membantu pemelajar secara bertahap menggabungkan beberapa kata atau frasa untuk membuat *puisi suara*. Setengah

kelas mengucapkan satu kalimat dan setengah kelas lainnya mengucapkan kalimat lain.

5. Terakhir, meminta semua pemelajar untuk mengulangi bersama-sama di dalam kelas.

Contoh:

Sepeda.....sepeda.... Kukayuh engkau dengan kakiku Sepeda...sepeda Kau antar aku ke kampusku Ku...ku...ku...ku....ku... ku...	Sepeda...sepeda... Lajumu menghembuskan angin segar... Lajumu berpacu dengan suara jantungku yang bergetar... Lajumu memacu peluh segar... Lajumu membangkitkan semangat belajar... Garrrrrrr...garr...garrrr...garr... garr...
Sepeda...sepeda Roda kecilmu berputar di atas aspal Setangmu menari-nari di tangan yang terkepal Ayunanmu mencairkan darahku yang menggumpal Pal...pal...pal...pal...	Melajulah sepedaku... Bantulah aku dalam belajar bahasa Bangkinkalah semangatku tuk belajar bahasa yang satu Bahasa persatuan bangsa Indonesia, bahasa yang satu Tu...tu...tu...tu...tu...

Sumber: Defina (2020)

Pendekatan lain yang diterapkan oleh pengajar, dan telah dijalankan dalam pembelajaran BIPA IPB, adalah mengundang mahasiswa IPB yang merupakan penutur jati bahasa Indonesia. Pengajar mengajak beberapa mahasiswa IPB untuk hadir di kelas dan berperan sebagai pasangan untuk pemelajar dalam latihan berbicara, seperti memperkenalkan diri, bercerita tentang hobi, dan profesi. Selain berperan sebagai pasangan dalam latihan berbicara, pengajar juga meminta mahasiswa IPB (orang Indonesia) untuk membantu memperbaiki pelafalan pemelajar yang masih kurang tepat. Pendekatan ini ternyata memberikan semangat positif kepada pemelajar, yang merasa lebih nyaman karena belajar bersama teman sebaya.

2. Pembentukan frasa

Pada pembelajaran ini, untuk membantu pemelajar memahami pembentukan frasa dapat dilakukan dua strategi yang umum, yaitu bermain kartu dan perbandingan.

a. Kartu bergambar

Pengajar menyajikan permainan kartu bergambar, di mana setiap kartu memiliki gambar dan tulisan yang sesuai, contohnya kartu bergambar ayah dengan tulisan ayah, buku dengan tulisan buku, baju dengan tulisan baju, dokter dengan tulisan dokter, dan mata dengan tulisan mata. Kemudian, pemelajar diminta untuk menggabungkan dua kartu, misalnya menggabungkan kartu dokter dengan kartu mata sehingga membentuk kata dokter mata. Setelah beberapa kartu digabungkan, pengajar mengajak pemelajar untuk mencoba menggabungkan dua kartu sendiri. Namun, terkadang pemelajar melakukan kesalahan, seperti menggabungkan kartu dokter dengan kartu baju menjadi dokter baju.

b. Perbandingan

Untuk menghindari kesalahan dalam menyusun frasa dari dua kata, kadang-kadang diterapkan teknik perbandingan dengan membandingkan frasa bahasa Inggris dan frasa bahasa Indonesia. Pemelajar memberikan contoh frasa *new book*, *my name*, *my father's name*. Kata-kata tersebut disusun sejajar dengan kata-kata bahasa Indonesia dan diberi nomor.

Inggris	Indonesia	Inggris	Indonesia
• new book 1 2	• Buku baru 2 1	• my father's name 1 2 3	• Nama ayah saya 3 2 1
• my name 1 2	• Nama saya 2 1	• my new book 1 2 3	• Buku baru saya 3 2 1

Gambar 4.1 Cara penyusunan frasa Indonesia (Defina, 2020)

c. Identifikasi benda-benda milik pribadi

Sebagai variasi permainan, kita dapat mengidentifikasi benda-benda yang dimiliki pemelajar. Misal, jika ada pemelajar yang membawa tumbler, buku, dan tas, mereka akan menuliskan nama-nama benda tersebut di papan tulis bersama pemiliknya. Proses ini kemudian didekatkan sehingga menjadi frasa seperti *tumbler Samuel, buku Beka, dan tas Jamaica*.

Selain itu, pengajar juga mengajak pemelajar untuk berpasangan. Masing-masing pasangan diminta untuk mengeluarkan benda-benda miliknya dari dalam tas. Mereka harus mencari kata dalam bahasa Indonesia untuk benda tersebut, terutama jika mereka belum mengetahui istilahnya dalam bahasa Indonesia. Biasanya, benda-benda ini dikaitkan dengan pengenalan warna. Misalnya, jika seorang pemelajar membawa tas hitam, sepatu putih, dompet coklat, dan pulpen hijau, mereka diminta untuk menuliskan nama benda tersebut dan warnanya. Contohnya, *Pemelajar A memakai sepatu yang berwarna putih dan membawa pulpen yang berwarna hijau*. Kata *sepatu* ditulis di sisi kiri, sedangkan kata *putih* ditulis di sisi kanannya; kata *pulpen* ditulis di sisi kiri dan kata *hijau* di sisi kanan.

d. Pemberian tugas

Setelah memberikan permainan dalam menjelaskan frasa, pengajar memberikan tugas individu. Bentuk tugas individu adalah pemberian kata dalam bentuk tabel. Lalu, pemelajar diminta menggabungkan kata itu sesuai dengan urutannya dalam tabel, seperti contoh berikut.

Tugas Individu

1. Susun kata berikut jadi frasa!

No	Kata dasar	Kata dasar	Kata dasar	Frasa
1	Sendok	makan garpu		sendok makan
2	Meja	tulis makan		
3	Rumah	makan tua	Padang	
4	Jam	tangan dinding	Saya	
5	Kopi	susu jahe		
6	Celana	panjang pendek	Ayah	
7	Gelas	kaca plastik		
8	Sabun	mandi cuci		
9	Teh	hangat manis	dingin	
10	Sapu	ijuk lidi		

Gambar 4.2 Contoh bentuk tugas individu dalam menyusun frasa

Sumber: Defna (2018)

D. Simpulan

Dalam pembelajaran BIPA 1, pada tahap awal, pemelajar BIPA sering mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa bunyi, terutama bunyi [ng], [r], dan perbedaan [p] dan [b]. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menyusun frasa bahasa Indonesia dengan sistem D-M, sementara mereka lebih terbiasa dengan frasa bahasa Inggris yang menggunakan sistem M-D. Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan pelafalan pemelajar dan kemampuan mereka dalam menggunakan frasa bahasa Indonesia.

Salah satu cara yang efektif untuk melatih pelafalan adalah dengan menerapkan teknik penubian, baik dalam format perorangan maupun kelompok. Sementara itu, untuk meningkatkan keterampilan menyusun frasa, permainan kartu dan pemanfaatan benda-benda di sekitar kelas dapat menjadi metode yang bermanfaat.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi di dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pelajar dari Afrika.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pelajar dari Afrika.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

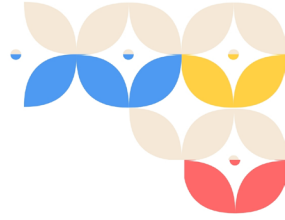
F. Rujukan

- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) program CLS (critical language scholarship) di fakultas sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012. *Jurnal Onlie Jurusan Sastra Indonesia, UM*, 1–13.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). Longman.
- Brock-Utne, B. & Holmarsdottir, H. (2004). Language policies and practices in Tanzania and South Africa: Problems and challenges. *International Journal of Educational Development, 24*(1), 67-83. Doi: 10.1016/j.ijedudev.2003.10.002
- Echu, G. (2004). The language question in cameroon. *Linguistik Online, 18*(1), 19–33. http://www.linguistik-online.de/18_04/echu.pdf
- Defina. (2018). *Indonesia zamrud khatulistiwa: Buku BIPA tingkat dasar awal untuk program ACICIS, AIMS, student exchange*. IPB Press
- Defina. (2020). *Teori BIPA dan dinamika penerapannya di IPB University*. IPB Press.
- Dornyei, Z. (2005). *The psychology of the language learners individual differences in second language acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ferguson, Charles A. (1996). *Sociolinguistic perspectives: Papers on language in society, 1959-1994*. Oxford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. 4th Edition. Routledge.
- Jahara, S.F., & Abdelrady, A.H. (2021). Pronunciation problems encountered by EFL learners: An empirical study. *Arab World English Journal (AWEJ), 12*(4), 194-212. doi: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol12no4.14>
- Kanana, F. E. (2013). Examining African languages as tools for national development: The case of Kiswahili. *The Journal of Pan African Studies, 6*(6), 41-68. <https://www.jpanafrican.org/docs/vol6no6/6.6-Kanana.pdf>
- Nkwetisama, Carlous Muluh. (2017). Rethinking and reconfiguring English language education: Averting linguistic genocide in

cameroon. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(6), 106-114, <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/3517/2878>

Ozoemena, J. A., Ngwoke, F.U., & Nwokolo, B.O. (2021). Prospects of mother tongue as a medium of instruction in Nigerian primary level education. *English Language Teaching*, 14(4), 1-8. doi: <https://doi.org/10.5539/elt.v14n4p1>

Wa-Thiong'o, N. (1994). *Decolonising the mind the politics of language in African literature*. Zimbabwe Publishing House.



BAB V

KESALAHAN PELAFALAN TATA DAN BAHASA PEMELAJAR ASIA



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR FILIPINA**

Kesalahan Tata Bahasa dan Pelafalan Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Sebuah Studi Kasus Pemelajar dari Filipina

Tito Dimas Atmawijaya
Universitas Pamulang, Banten

A. Latar Belakang

Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pamulang melibatkan pemelajar dari berbagai negara, termasuk Filipina. Minat yang signifikan dari pemelajar BIPA Filipina dalam mempelajari bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kedekatan geografis dan sejarah antara kedua negara. Meskipun bahasa Tagalog adalah bahasa utama di Filipina, terdapat kesamaan struktur gramatikal antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, yang memudahkan pemelajar BIPA Filipina dalam memahami tata bahasa Indonesia (Dwi, 2018). Salah satu karakteristik menarik dari pemelajar BIPA asal Filipina adalah kemampuan mereka dalam memahami tata bahasa Indonesia. Keuntungan ini berasal dari kesamaan struktur gramatikal antara bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, yang merupakan bahasa utama di Filipina. Pemelajar BIPA dari Filipina dapat lebih cepat dan efektif memahami serta mengaplikasikan tata bahasa Indonesia. Kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia juga semakin meningkat berkat hal ini (Ginting, 2017).

Namun, walaupun memiliki keunggulan ini, pemelajar BIPA Filipina juga dihadapkan pada tantangan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tantangan terutama berkaitan dengan pelafalan

bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang berbeda dengan bahasa asli mereka. Meskipun pemelajar ini berusaha keras mengatasi kesulitan tersebut, kadang-kadang pelafalan bunyi-bunyi khusus dalam bahasa Indonesia masih menjadi hambatan. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pendekatan pembelajaran difokuskan pada panduan dan latihan khusus untuk perbaikan pelafalan (Hidayah, 2012).

Selain itu, pemelajar BIPA Filipina menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Mereka melihat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai jendela untuk memperluas pengetahuan tentang budaya Indonesia dan membuka peluang baru dalam pendidikan dan karier. Terinspirasi oleh semangat pemelajar ini, mendorong pengajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan penuh tantangan, agar pemelajar terus termotivasi untuk mencapai kefasihan dalam bahasa Indonesia (Maryam, 2016). Dengan memahami karakteristik pemelajar BIPA dari Filipina, sebagai pengajar BIPA, penulis berkomitmen untuk memberikan hal yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu, penulis berharap dapat membantu pemelajar BIPA dari Filipina untuk memperbaiki tata bahasa dan pelafalan mereka, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri dalam bahasa Indonesia.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Dalam proses mengajar pemelajar Filipina dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terdapat sejumlah masalah yang timbul akibat interferensi bahasa asli mereka dengan bahasa target. Berikut adalah rincian masalah-masalah yang dihadapi.

1. Penggunaan Kata "yang"

Pemelajar BIPA dari Filipina sering mengalami kesulitan dalam menggunakan kata *yang* dengan benar. Pemelajar menganggap konsep penggunaan kata *yang* dalam bahasa Indonesia sama dengan konsep kata *na* dalam bahasa Tagalog. Dalam bahasa Filipina, kata *na* digunakan untuk kata bantu sebagai penghubung kata/frasa yang memiliki arti sudah, sekarang, -nya, ataupun yang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *yang* digunakan dengan fungsi menjelaskan/memerinci subjek/kata benda saja. Sebagai

contoh, *senang saya, yang, mengenal kamu* seharusnya kalimat yang benar *saya senang mengenal kamu*. Hal itu terjadi karena dalam bahasa Tagalog pemelajar mengucapkan *ikinagagalak ko na makilala ka*. Penggunaan kata *na* menyebabkan kesalahan penggunaan kata *yang*.

2. Penggunaan Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Dalam bahasa Filipina, kata ganti orang ketiga tunggal yang netral gender atau tidak membedakan jenis kelamin adalah *siya*. Kata ganti ini dapat merujuk pada laki-laki maupun perempuan tanpa perlu menyesuaikan dengan gender. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat dua pilihan kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *dia* dan *ia*, yang keduanya dapat digunakan untuk merujuk pada laki-laki ataupun perempuan.

Perbedaan sistem kata ganti ini seringkali menimbulkan kesalahan penggunaan pada penutur bahasa Filipina yang mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar cenderung memperlakukan kata *dia* dan *ia* sebagai kata ganti untuk gender yang berbeda. Anggapan bahwa pronomina *dia* merujuk pada perempuan dan pronomina *ia* pada laki-laki adalah kesalahan umum. Pemelajar perlu memahami bahwa baik *dia* maupun *ia* dapat digunakan untuk mengacu kepada perempuan atau laki-laki, tanpa perlu dibedakan.

3. Penggunaan Kata Depan

Dalam bahasa Filipina, kata depan *sa* memiliki fungsi yang luas untuk menunjukkan tujuan atau tempat. Sebagai contoh, *sa bahay* digunakan untuk mengungkapkan *pergi ke rumah*. Pola serupa juga diterapkan untuk menyatakan tujuan, misalnya *mag-aral sa Maynila* yang berarti *belajar di Manila*.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat variasi kata depan yang lebih spesifik seperti *di*, *ke*, *dari*, *untuk*, dll. Hal ini kerap menimbulkan kesulitan bagi pemelajar BIPA asal Filipina karena harus memilih kata depan yang tepat. Mereka cenderung menggunakan kata depan secara tidak tepat atau keliru, seperti kalimat *pergi untuk rumah* seharusnya *pergi ke rumah*. Tumpang tindih penggunaan kata depan juga terjadi seperti kalimat *belajar pada Jakarta* seharusnya *belajar di Jakarta*.

Oleh karena itu, penguasaan kata depan dalam bahasa Indonesia memerlukan penekanan khusus bagi pemelajar Filipina. Mereka perlu memahami fungsi spesifik dari setiap kata depan bahasa Indonesia agar dapat menggunakannya dengan tepat. Pendidik BIPA juga disarankan untuk menyediakan latihan dan aktivitas khusus terkait hal ini.

4. Penggunaan Kata Kerja Sedang

Kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) asal Filipina dalam mengatasi perbedaan penggunaan kata kerja yang sedang dilakukan. Salah satu perbedaan mencolok adalah bahwa bahasa Filipina tidak memiliki kata tambahan khusus yang mengindikasikan kontinuitas seperti dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan kata *sedang*.

Sebagai contoh, dalam bahasa Filipina, *Nag-aaral ako* (*sedang belajar saya*). Namun, dalam bahasa Indonesia, konsep ini diungkapkan dengan menggunakan kata kerja "sedang," seperti dalam kalimat *Saya sedang belajar*.

Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini dapat menjadi sumber interferensi atau campur aduk antara kedua bahasa. Kalimat pertama dalam bahasa Filipina menggabungkan kata kerja *nag-aaral* (*belajar*) dengan subjek *ako* (*saya*), subjek diletakkan setelah kata kerja. Sementara dalam bahasa Indonesia, kata kerja diletakkan setelah subjek dengan menambah kata *sedang*. Pemelajar BIPA sering mengucapkan *saya belajar sedang* seharusnya *saya sedang belajar*.

5. Penempatan Kata Sifat

Penempatan kata sifat dalam kalimat menjadi salah satu aspek tata bahasa yang menimbulkan kesulitan bagi pemelajar BIPA asal Filipina. Perbedaan pendekatan antara bahasa Filipina dan bahasa Indonesia dalam hal ini sering mengakibatkan kesalahan dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Filipina, kata sifat cenderung ditempatkan setelah kata benda yang dijelaskan, seperti contoh *malaking bahay* (besarnya rumah). Namun, dalam bahasa Indonesia, penempatan kata sifat dilakukan sebelum kata benda, seperti dalam frasa *rumah besar*. Hal itu menyebabkan pemelajar sering mengucapkan *cantik pemelajar*, *manis minumannya* dll.

6. Kesalahan Pelafalan

Kesalahan pelafalan juga menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar Filipina. Perbedaan fonetik antara bahasa Filipina dan bahasa Indonesia menyebabkan kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi, seperti bunyi [r], [e], [ng], [v], dan [h]. Selain permasalahan tata bahasa, masalah pelafalan juga menjadi hambatan signifikan bagi pemelajar asal Filipina. Sebagai pengajar, penulis telah mengidentifikasi beberapa bunyi yang cenderung sulit dilafalkan, yaitu bunyi [r], [e], [ng], [v], dan [th].

Dalam bahasa Filipina, bunyi [r] umumnya diucapkan dengan getaran lidah yang mirip dengan bunyi [r] dalam bahasa Spanyol. Namun, dalam bahasa Indonesia, bunyi [r] diucapkan dengan lidah yang datar tanpa getaran. Untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini, pengajar memberikan contoh dan latihan khusus agar mereka dapat melatih lidah untuk menghasilkan bunyi [r] yang benar dalam bahasa Indonesia. Pengajar melatih mereka untuk mengulang bunyi [r] dengan lidah datar tanpa getaran, seperti kata *rumah*, *merah*, dan *terima kasih* sebagai latihan.

Dalam bahasa Filipina, bunyi [e] cenderung diucapkan lebih dekat dengan bunyi [i] dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *sayaw* (tari) dalam bahasa Filipina dapat diucapkan dengan bunyi *sayiw*. Oleh karena itu, pengajar menekankan perbedaan antara bunyi [e] dan [i] dalam bahasa Indonesia serta memberikan latihan intensif agar pemelajar dapat memperbaiki pelafalan bunyi [e] yang benar. Pengajar mengajak mereka untuk memperhatikan posisi lidah saat mengucapkan kata-kata seperti kata *sepatu* (bunyi [e]) dan *siput* (bunyi [i]).

Dalam bahasa Filipina, kata-kata yang diakhiri dengan [ng] diucapkan dengan menambahkan suara [ng] di ujung lidah, seperti pada kata *mangga* (mangga). Namun, dalam bahasa Indonesia, bunyi [ng] diucapkan dengan suara [ng] di tenggorokan tanpa melibatkan ujung lidah. Pengajar memberikan contoh dan latihan kepada pemelajar untuk memperbaiki pelafalan kata-kata dengan akhiran [ng] dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Filipina, bunyi [v] sering diucapkan seperti bunyi [b], sedangkan bunyi [th] tidak terdapat dalam sistem fonetik bahasa mereka. Pengajar memberikan latihan khusus agar pemelajar dapat

melatih pelafalan bunyi [v] dengan menekankan posisi gigi atas dan bibir bawah yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, untuk bunyi [th], pengajar membantu mereka memahami teknik meletakkan lidah di antara gigi atas dan bawah, sehingga mereka dapat menghasilkan bunyi [th], yang benar dalam bahasa Indonesia. Pengajar melatih mereka untuk melafalkan kata-kata seperti kata *vokal* untuk bunyi [v] dan *tahap* untuk bunyi [th].

7. Kesalahan Pelafalan Kata Serapan

Salah satu aspek yang menjadi tantangan bagi pemelajar BIPA Filipina adalah pelafalan yang tidak tepat saat menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Tantangan ini muncul karena pola pelafalan dalam bahasa asli mereka, yaitu bahasa Filipina, berbeda dengan pola pelafalan dalam bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, kesalahan pelafalan dapat terjadi pada kata-kata yang diambil dari bahasa Inggris dan dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menggambarkan bagaimana proses interferensi bahasa dapat mempengaruhi aspek pelafalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesalahan pelafalan kata serapan dari bahasa Inggris oleh pemelajar BIPA Filipina menjadi tantangan karena pola pelafalan bahasa Filipina yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Beberapa contoh kesalahan pelafalan mencakup kata *computer* yang sering dilafalkan sebagai *kompyuter* dalam bahasa Filipina, sedangkan dalam bahasa Indonesia seharusnya kata tersebut dilafalkan sebagai *komputer*. Hal serupa terjadi pada kata *sekolah* yang diucapkan sebagai *skul*.

Kesalahan pelafalan tersebut muncul karena pemelajar BIPA Filipina cenderung menerapkan pola pelafalan bahasa Filipina pada kata-kata serapan bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi mereka untuk memahami perbedaan pola pelafalan antara kedua bahasa dan berlatih pelafalan kata-kata serapan bahasa Inggris secara benar. Mendengarkan contoh pelafalan dari penutur jati atau meminta bantuan penutur jati dapat membantu pemelajar memperbaiki kesalahan pelafalan mereka.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Berikut adalah beberapa solusi yang telah diterapkan oleh penulis.

1. Latihan Berulang untuk Tata Bahasa dan Pelafalan

Sebagai tahap awal, diterapkan latihan intensif bagi pemelajar BIPA asal Filipina. Ini melibatkan latihan khusus untuk pengucapan bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia. Pemelajar dihadapkan pada tantangan pelafalan seperti perbedaan dalam bunyi [r], [e], [ng], [v], dan [th] antara bahasa Filipina dan bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar juga mengalami kesulitan dalam menggunakan kata depan yang sesuai, serta memahami perbedaan dalam penggunaan kata *yang*, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata tanya antara kedua bahasa. Latihan penulisan dan penerjemahan juga diajarkan untuk memperkuat pemahaman tata bahasa.

Pemelajar BIPA asal Filipina dapat mengikuti sejumlah latihan berulang yang dirancang khusus untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam tata bahasa dan pelafalan bahasa Indonesia. Salah satu latihan yang dapat dilakukan adalah fokus pada pengucapan bunyi vokal dan konsonan. Pemelajar perlu memperhatikan perbedaan bunyi tersebut antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipina, mendengarkan contoh pelafalan dari penutur asli bahasa Indonesia, dan mencoba menirukan pelafalan tersebut secara berulang.

Dalam tahap awal pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA asal Filipina, diterapkan latihan intensif yang mencakup pengucapan bunyi vokal dan konsonan khas dalam bahasa Indonesia. Tantangan pelafalan seperti bunyi "[r], [e], [ng], [v], dan [th] menjadi fokus utama. Melibatkan pemelajar dalam pengulangan pengucapan kata-kata yang mengandung bunyi tersebut, seperti kata *rumah*, *kerja*, atau *mengapa*, menjadi langkah awal. Selain itu, pemelajar diajak untuk mendengarkan rekaman audio penutur jati yang menggunakan kata-kata tersebut, dengan harapan mereka dapat menirukan pelafalan secara lebih akurat.

Selanjutnya, pengenalan latihan percakapan dan dialog menjadi bagian integral dari pembelajaran. Pemelajar diundang untuk mengaplikasikan langsung keterampilan pelafalan mereka

dalam situasi sehari-hari. Dalam dialog, kata-kata seperti kata *merah*, *belajar*, atau *sangat*, dapat diterapkan untuk memberikan dimensi praktis dan kontekstual kepada latihan pelafalan. Demikian pula, bunyi [v] dan [th] dapat diaplikasikan dalam percakapan yang melibatkan topik-topik yang beragam, dari hobi hingga pekerjaan.

Melalui pendekatan ini, pemelajar diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Integrasi latihan pengucapan ke dalam konteks percakapan dan dialog membantu mempercepat proses adaptasi pemelajar, menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

Selanjutnya, latihan penggunaan kata depan dapat membantu pemelajar memahami dan menguasai cara penggunaannya dalam kalimat. Pemelajar dapat mempelajari daftar kata depan beserta contoh penggunaannya, berlatih menggunakannya dalam kalimat, dan meminta koreksi dari penutur jati untuk meningkatkan keakuratan penggunaan kata depan.

Latihan yang fokus pada pemahaman perbedaan penggunaan kata *yang*, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata tanya juga penting. Pemelajar dapat mempelajari daftar kata tersebut, berlatih menggunakannya dalam konteks kalimat, dan meminta koreksi dari penutur asli bahasa Indonesia untuk memastikan pemahaman yang tepat.

Terakhir, latihan penulisan dan penerjemahan membantu pemelajar mempraktikkan penggunaan tata bahasa dan memperkaya kosa kata mereka. Pemelajar dapat menulis kalimat atau paragraf dalam bahasa Indonesia, kemudian mencoba menerjemahkannya dari bahasa Indonesia ke bahasa Filipina. Latihan ini dapat dilakukan secara mandiri atau dengan bimbingan dari pengajar BIPA, sehingga pemelajar dapat mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Melalui latihan berulang ini, pemelajar memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan tata bahasa dan pelafalan yang lebih akurat dan efektif dalam bahasa Indonesia (Di, 2018; Hidayah, 2012; Rusmono, 2018).

2. Materi Audio dan Video untuk Pelafalan dan Intonasi

Dalam upaya meningkatkan pelafalan yang tepat dan intonasi yang baik dalam bahasa Indonesia, materi audio dan video menjadi

sarana penting. Pemelajar BIPA asal Filipina diperkenalkan pada berbagai materi audio dan video, seperti lagu, rekaman percakapan, dan video pembelajaran yang disajikan oleh penutur jati. Materi ini memberikan pemelajar kesempatan untuk mendengar dan meniru pelafalan yang akurat, sehingga mereka dapat memperbaiki cara mereka mengucapkan kata dan frasa bahasa Indonesia. Penggunaan materi audio dan video juga membantu pemelajar dalam memahami intonasi yang tepat dalam berbicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih jelas dan komunikatif (Ginting, 2011; Maryam, 2016).

Lagu, sebagai salah satu jenis materi audio, menawarkan keunggulan karena liriknya mudah diingat, menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi pembelajaran. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diikuti dengan langkah-langkah tertentu. Langkah pertama adalah memilih lagu yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar, agar mereka tidak merasa terlalu sulit atau terlalu mudah. Selanjutnya, penting bagi pemelajar untuk memahami arti dan makna lirik lagu agar dapat mengucapkannya dengan tepat. Proses berikutnya adalah berlatih menyanyikan lagu dengan pelafalan yang benar, baik secara individu maupun berkelompok. Koreksi pelafalan oleh pengajar atau penutur asli bahasa Indonesia juga diperlukan untuk memastikan pemelajar dapat mengucapkan kata atau frasa dengan benar.

Di dalam kelas BIPA ini, lagu nasional dipilih untuk menjadi lagu pendamping pembelajaran, seperti lagu berjudul *Halo-Halo Bandung* yang memiliki makna mendalam mengenai perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Mengenalkan lagu ini dapat memberikan dimensi budaya dan sejarah kepada pemelajar, serta mengenalkan mereka pada tempo musik dan semangat yang terkandung dalam lagu tersebut. Pemelajar dapat diajak untuk mendengarkan lagu ini, memahami liriknya, dan merasakan nuansa perjuangan yang terpancar dari melodi dan semangat dalam lagu *Halo-Halo Bandung*. Dengan memasukkan unsur musik dan lirik lagu, kelas pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis dan memperkaya pengalaman belajar pemelajar BIPA asal Filipina.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan hasil positif berupa peningkatan pelafalan dan

pemahaman intonasi yang tepat. Selain itu, adanya unsur kesenangan dan motivasi yang dihadirkan oleh lagu dapat membantu meningkatkan semangat pembelajaran pemelajar. Meskipun demikian, penggunaan lagu juga memiliki kendala terkait ketersediaan materi yang terbatas dan kemampuan guru dalam membimbing latihan bernyanyi.

Secara keseluruhan, pendekatan ini dapat dianggap efektif dalam meningkatkan pelafalan dan intonasi bahasa Indonesia, serta memperkaya pengalaman pembelajaran dengan unsur kesenangan dan motivasi.

3. Praktik Berkomunikasi Aktif

Sebagai upaya untuk memfasilitasi kemampuan komunikasi pemelajar BIPA Filipina, diadakan sesi praktik berkomunikasi aktif dalam bahasa Indonesia. Sesi ini mencakup berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, dan peran bermain yang membuat pemelajar berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa target. Selama sesi tersebut, pemelajar diberikan umpan balik langsung terkait pelafalan yang benar, tata bahasa yang tepat, dan cara penyampaian yang efektif. Selain itu, pengajar berperan membimbing pemelajar dalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan berbicara yang terjadi.

Praktik berkomunikasi ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan dinamis (Nurhayati, 2018; Setiawan, 2018). Pemelajar diajak untuk berbicara dalam situasi-situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat belajar berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan lancar dalam berbagai konteks. Melalui interaksi langsung dengan sesama pemelajar dan dengan penulis sebagai pengajar, pemelajar dapat mengatasi rasa canggung atau keraguan dalam berbicara. Praktik berkomunikasi aktif ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi pemelajar untuk terus berlatih dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar dalam bahasa target, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kenyamanan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran, teknologi menjadi alat yang penting dalam mendukung pemelajar. Aplikasi dan platform *online* digunakan sebagai wadah untuk menyajikan latihan-latihan interaktif yang dapat diakses secara fleksibel. Pemelajar diberikan akses ke latihan-latihan pengucapan yang dirancang khusus untuk membantu mereka memperoleh kemahiran pelafalan yang akurat. Selain itu, melalui platform tersebut, pengajar mengirimkan materi pembelajaran, latihan, dan sumber daya terkait tata bahasa dan pelafalan. Hal ini memungkinkan pemelajar untuk merujuk dan mengakses bahan-bahan tersebut kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih personal antara pemelajar dan materi pembelajaran. Pemelajar dapat mengikuti latihan-latihan secara mandiri, mendengarkan contoh-contoh pengucapan, dan membandingkan hasilnya dengan model yang benar. Selain itu, melalui platform *online*, pemelajar juga dapat mengirimkan tugas-tugas dan latihan untuk dievaluasi oleh pengajar, yang kemudian akan diikuti dengan umpan balik konstruktif. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi pemelajar untuk berkembang dalam kemampuan bahasa mereka secara mandiri dengan dukungan dan bimbingan yang tetap tersedia.

5. Pembelajaran Berbasis Konteks

Pentingnya Pembelajaran BIPA berbasis konteks dalam bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA asal Filipina sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Dengan memasukkan situasi-situasi komunikasi sehari-hari dan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ke dalam kurikulum, pemelajar dihadapkan pada konteks nyata untuk mengaplikasikan tata bahasa dan keterampilan bahasa mereka secara langsung. Sebagai contoh, dalam pembelajaran, pemelajar diminta untuk merancang dialog-dialog atau presentasi-presentasi mengenai hal-hal seperti makanan, transportasi, atau wisata. Pendekatan ini mengajak pemelajar untuk terlibat dalam penggunaan bahasa dalam situasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui pembelajaran yang berbasis konteks, pemelajar tidak hanya memahami konsep tata bahasa dan struktur kalimat, tetapi juga mampu mengaitkan mereka dengan penggunaan praktis dalam komunikasi sehari-hari. Ini berarti pemelajar tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan merasakan bagaimana tata bahasa dan pelafalan yang benar digunakan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini juga membantu pemelajar dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih lancar dan alami, seiring dengan peningkatan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial bahasa Indonesia.

6. Kolaborasi dengan Penutur Asli Bahasa Indonesia

Dalam upaya memperdalam pemahaman dan keterampilan bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA asal Filipina, diterapkan pendekatan kolaboratif dengan penutur jati bahasa Indonesia. Sesi dengan tamu penutur jati atau pertukaran bahasa diatur sedemikian rupa. Dalam sesi ini, pemelajar memiliki kesempatan unik untuk berinteraksi langsung dengan individu yang fasih berbahasa Indonesia dan memiliki pemahaman mendalam tentang budaya serta konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan.

Interaksi dan pengamatan langsung dengan penutur jati membantu pemelajar mengidentifikasi dan memahami kesalahan-kesalahan yang mungkin mereka lakukan dalam pengucapan, tata bahasa, atau penggunaan kata. Dengan melihat dan mendengar model yang benar, pemelajar dapat lebih mudah memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang nuansa budaya dan konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Melalui interaksi dengan penutur asli, pemelajar dapat memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup yang digunakan dalam situasi nyata, dan bukan hanya sebagai konsep teoretis dalam pembelajaran formal.

7. Pendekatan yang Disesuaikan dengan Individu

Penting untuk mengakui keragaman kebutuhan dan kapabilitas setiap pemelajar, sehingga pendekatan yang sesuai dengan individu

dapat diterapkan secara optimal. Dalam lingkup bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA dari Filipina, diakui bahwa setiap individu menghadapi tantangan yang khas. Pendekatan ini mengharuskan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan mereka melalui evaluasi awal. Data ini menjadi dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran yang paling sesuai. Sebagai contoh, jika ada pemelajar yang mengalami kesulitan dalam melafalkan suara-suara tertentu, langkah-langkah latihan yang fokus pada perbaikan masalah tersebut dirancang. Hal yang sama berlaku untuk mereka yang lebih responsif terhadap pembelajaran kelompok atau berpasangan.

Dalam implementasi pendekatan yang sesuai dengan individu, komunikasi terbuka dan berkelanjutan dengan pemelajar merupakan komponen penting. Pemelajar didorong untuk berbagi tantangan dan aspirasi mereka, serta memberikan umpan balik mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan. Selain itu, evaluasi secara berkala membantu dalam memantau kemajuan pemelajar serta mengidentifikasi area yang masih perlu perhatian lebih. Dengan menggabungkan pendekatan yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang berfokus pada konteks, teknologi, dan kerja sama dengan penutur asli, tujuannya adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi pemelajar BIPA asal Filipina

D. Simpulan

Pada pembahasan kesalahan umum pembelajaran tata bahasa dan pelafalan bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA dari Filipina, penulis telah mengidentifikasi berbagai kesalahan dan memberikan wawasan tentang penyebab, dampak, serta strategi perbaikannya. Strategi perbaikan tersebut melibatkan latihan berulang, pemanfaatan materi audio dan video, praktik berkomunikasi langsung, teknologi, pembelajaran berbasis konteks, dan kolaborasi dengan penutur asli bahasa Indonesia.

Penting bagi pengajar BIPA untuk menerapkan pendekatan holistik dan terintegrasi agar pemelajar BIPA dapat mengatasi kesalahan tata bahasa dan pelafalan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan bahasa mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun mempelajari bahasa

Indonesia bagi pemelajar BIPA dari Filipina melibatkan tantangan, kesalahan-kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan kesabaran, upaya konsisten, dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Sebagai simpulan, pemelajaran BIPA dari Filipina membutuhkan pemahaman khusus terhadap karakteristik pemelajar dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, pemelajar BIPA dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara efektif dan berhasil berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan dilakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Filipina.				

3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Filipina.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Dwi, A. N. (2018). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 145-154.
- Ginting, Erlina N. (2011). *An bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Rajawali Press.
- Ginting, Erlina N. (2017). *Peran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Pembangunan Bangsa*. Rajawali Press.
- Hidayah, Nurul. (2012). *An Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Strategi dan Metodologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maryam, Siti. (2016). *Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Nurhayati, E. (2018). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 1-12.
- Rusmono, R. (2018). Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 13-21.
- Setiawan, A. (2018). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2).

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR JEPANG**

Saya Sushi Tidak Suka; Mengulik Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA di Jepang

Ni Wayan Prilyasinta
Nanzan University, Jepang

A. Latar Belakang

Hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia telah terjalin selama 65 tahun. Dengan adanya hubungan antara Jepang dan Indonesia yang dipenuhi dengan banyak kesamaan dan saling melengkapi serta semakin berkembangnya perekonomian Indonesia saat ini, semakin banyak perusahaan Jepang mengembangkan bisnis dan ingin berinvestasi di Indonesia (Kanasugi, 2023). Hal ini juga menjadi salah satu alasan dan daya tarik dari banyaknya kaum muda Jepang yang berminat dan bersemangat mempelajari bahasa Indonesia maupun budaya Indonesia.

Di Jepang, pelajaran bahasa Indonesia diberikan di sekolah bahasa SMA maupun universitas. Pada tingkat universitas, bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing kedua atau bahasa pilihan selain bahasa Inggris (Funada, 2019). Namun, sejumlah universitas juga menawarkan jurusan atau program studi bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan kepada pemelajar tidak hanya belajar bahasa tetapi juga seni, budaya, sejarah, kondisi politik dan perekonomian Indonesia. Pada umumnya, kelas bahasa Indonesia diberikan satu atau dua kali seminggu (90 sampai 100 menit tiap satu pertemuan).

Bagi sebagian besar orang, belajar bahasa asing memiliki banyak tantangan dan kesulitannya tersendiri. Hal ini juga tidak terkecuali bagi pemelajar Jepang yang belajar bahasa Indonesia di tingkat universitas. Berikut sejumlah tantangan yang dihadapi pemelajar di Jepang saat belajar bahasa Indonesia.

1. Pengajar lebih banyak berceramah atau memberi penjelasan dalam perkuliahan sehingga pemelajar kurang mendapat kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara intensif di dalam kelas.
2. Pengajar lebih banyak menjelaskan tata bahasa bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Jepang sehingga pemelajar kurang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia di kelas.
3. Jumlah pemelajar dalam satu kelas yang cukup banyak (lebih dari 20-30 pemelajar), sehingga menyulitkan mereka berlatih, khususnya latihan percakapan di dalam kelas.
4. Kurangnya akses berkomunikasi langsung dengan orang Indonesia menyulitkan pemelajar mengaplikasikan kemampuan berbahasa mereka.
5. Karakteristik pemelajar Jepang cenderung pemalu dan pendiam dalam perkuliahan sehingga pada saat latihan percakapan di kelas, mereka kurang proaktif menggunakan bahasa Indonesia. Sejumlah pemelajar mengatakan bahwa mereka merasa sangat malu apabila melakukan kesalahan saat latihan di kelas sehingga mereka lebih memilih untuk diam.

Kesulitan dan tantangan ini dapat kita lihat dari banyaknya jenis kesalahan baik tata bahasa maupun pelafalan yang ada saat mereka belajar bahasa Indonesia.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Mempelajari bahasa asing merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena kesalahan tidak bisa dihindari. Sejumlah ahli bahasa menyebut bahwa salah satu faktor munculnya kesalahan oleh pemelajar bahasa asing adalah adanya pengaruh dari kebiasaan berbahasa bahasa pertama mereka atau disebut juga *interferensi* (Dulay, Burt & Krashen, 1982). Berikut ini adalah uraian mengenai kesalahan-kesalahan yang sering muncul saat pemelajar Jepang belajar bahasa Indonesia.

1. Kesalahan ejaan

Kesalahan ejaan sering ditemukan khususnya di tingkat pemula karena pemelajar BIPA masih baru berkenalan dengan penulisan bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan ini juga terjadi akibat pengaruh penulisan dan bunyi kata bahasa Jepang dalam huruf latin. Contohnya, penulisan kata *terima kasih* yang ditulis *terima kashi*. Dalam bahasa Jepang terdapat bunyi *shi* sehingga pemelajar mengira kata *kasih* tersebut bisa ditulis dengan *kashi*. Contoh lainnya adalah penulisan kata *belajar* yang sering ditulis *berajar*. Hal ini terjadi karena bagi penutur asli bahasa Jepang, bunyi [r] tidak berbeda dengan bunyi [l] (Paterson, 2005).

Tabel 5.1 Contoh kesalahan ejaan

Kesalahan	Ejaan yang benar
Terima kashi	Terima kasih
Bike	Baik
Perugi	Pergi
Suda	Sudah
Jepan	Jepang
Berajar	Belajar

2. Kesalahan struktur frasa

Struktur frasa bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia dan hal ini membuat pemelajar BIPA kebingungan ketika menulis ataupun mengucapkan frasa bahasa Indonesia.

Tabel 5.2 Contoh kesalahan susunan struktur frasa

Struktur frasa bahasa Jepang	Kesalahan yang penulisan frasa bahasa Indonesia	Penulisan frasa bahasa Indonesia yang benar
1. <i>Watashi no hon</i> (Saya buku)	Saya buku	Buku saya
2. <i>Toyota no kuruma</i> (Toyota mobil)	Toyota mobil	Mobil Toyota

3. Kesalahan struktur kalimat

Struktur kalimat bahasa Jepang adalah subjek – objek – predikat, sementara struktur kalimat bahasa Indonesia adalah subjek – predikat – objek. Perbedaan ini cukup menyulitkan pemelajar BIPA saat menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia.

Tabel 5.3 Contoh kesalahan susunan struktur kalimat

Contoh kesalahan struktur kalimat	Penulisan yang benar
1. Ibu saya sushi membuat.	Ibu saya membuat sushi.
2. Pak Tanaka ke Jakarta pergi.	Pak Tanaka pergi ke Jakarta.
3. Saya sushi tidak suka.	Saya tidak suka sushi.

4. Kesalahan penggunaan bentuk negasi

Bentuk negasi dalam bahasa Jepang ada dua yaitu *masen* dan *nai desu*. Bentuk *masen* digunakan dalam gaya berbahasa sopan atau dalam situasi formal sementara negasi bentuk *nai desu* digunakan dalam gaya berbahasa bentuk biasa atau dalam situasi yang lebih kasual (Ito, 2012). Sementara itu, negasi dalam bahasa Indonesia juga ada dua yaitu *bukan* dan *tidak*. *Bukan* digunakan untuk kata benda, sementara *tidak* digunakan untuk kata sifat dan kata kerja. Perbedaan penggunaan bentuk negasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini cukup membingungkan pemelajar BIPA sehingga kesalahan penggunaan kata *bukan* dan *tidak* sering ditemukan.

Tabel 5.4 Contoh kesalahan penggunaan bentuk negasi

Kesalahan penggunaan bentuk negasi	Penggunaan bentuk negasi yang benar
1. Saya tidak mahasiswa.	Saya bukan mahasiswa.
2. Dia bukan makan nasi goreng.	Dia tidak makan nasi goreng.
3. Pak Rudi bukan ramah.	Pak Rudi tidak ramah.

5. Kesalahan pada penggunaan kata tanya

Beberapa kesalahan dalam penggunaan kata tanya bahasa Indonesia juga sering ditemukan akibat pengaruh bahasa Jepang oleh pemelajar BIPA. Pemelajar mengira bahwa kata tanya yang dipakai dalam bahasa Jepang juga bisa dipakai dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah saat menanyakan nama seseorang, pemelajar BIPA menggunakan kata tanya *apa* karena dalam bahasa Jepang digunakan kata tanya *nan desu ka* (*apa*) saat menanyakan nama, sementara dalam bahasa Indonesia digunakan kata tanya *siapa*. Contoh lainnya adalah penggunaan kata tanya *berapa*. Dalam bahasa Indonesia, kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan serta waktu. Sementara itu, dalam bahasa Jepang kata tanya *nan desu ka* (*apa*) dapat digunakan untuk menanyakan waktu maupun jumlah. Hal ini membingungkan pemelajar saat membedakan penggunaan kata tanya *apa* dan *berapa* dalam bahasa Indonesia. Biasanya pengajar akan menjelaskan berkali-kali bahwa dalam bahasa Indonesia apabila ingin menanyakan bilangan atau angka, selalu digunakan kata kata tanya *berapa* dan tidak boleh menggunakan kata tanya *apa*.

Tabel 5.5 Contoh kesalahan penggunaan kata tanya

Kesalahan penggunaan kata tanya	Penggunaan kata tanya yang tepat
1. Nama Anda apa?	Nama Anda siapa?
2. Toko baju ada di lantai apa? Lantai 3	Toko baju ada di lantai berapa? Lantai 3
3. Hari ini tanggal apa? Hari ini tanggal 10	Hari ini tanggal berapa? Hari ini tanggal 10

6. Kesalahan pelafalan bahasa Indonesia

Dalam banyak studi disebutkan bahwa penutur asli bahasa Jepang memiliki kesulitan membedakan bunyi [r] dan [l] atau melafalkan bunyi [r], khususnya ketika mereka mempelajari bahasa asing (Smith, 2012; Arai, 2013). Hal ini juga menyulitkan pemelajar BIPA di Jepang saat harus melafalkan bunyi [r] dan [l]. Contohnya,

saat mereka ingin mengucapkan kata *beli*, namun yang terdengar adalah kata *beri*. Selain itu, pemelajar BIPA juga sulit melafalkan bunyi konsonan yang berada di tengah ataupun di akhir suatu kata. Contohnya, saat ingin mengucapkan kata *pergi*, mereka melafalkan *perugi* dan saat ingin mengucapkan kata *bagus*, mereka melafalkan *bagusu*.

Tabel 5.6 Contoh kesalahan pelafalan

Kesalahan pelafalan	Kata yang dimaksud
Jaran	Jalan
Tidaku	Tidak
Sangato	Sangat
Perunah	Pernah
Minumu	Minum
Rupa	Lupa

C. Strategi Pemecahan Masalah

Melakukan beragam kesalahan saat belajar bahasa asing tentu sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh pemelajar. Dari kesalahan itu pemelajar juga dapat mempelajari banyak hal baru. Namun, pengajar BIPA tetap harus berinovasi dan kreatif dalam mendidik pemelajar untuk meminimalisasi kesalahan mereka serta menjaga motivasi belajar mereka. Berikut ini beberapa ulasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan pengajar BIPA dalam membantu pemelajar.

1. Memberi pemelajar lebih banyak kesempatan untuk berlatih

Pembelajaran bahasa asing di tingkat universitas cenderung berfokus pada pengajar atau *teacher centered learning*. *Teacher centered learning* merupakan metode yang menuntut pengajar berperan aktif dalam menyampaikan informasi sementara pemelajar hanya mendengar penjelasan (Rogers & Frieberg, 1994). Tipe yang seperti ini seringkali dianggap membosankan bagi pemelajar, terlebih bila itu adalah pelajaran bahasa asing yang memuntut pemelajar untuk banyak mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka daripada hanya mendengar penjelasan pengajar. Untuk itu, pengajar perlu mengemas kegiatan praktik berbahasa dengan beragam aktivitas

yang membuat pemelajar lebih aktif dan komunikatif. Pengajar bisa mengajak pemelajar berlatih percakapan dengan mengundang orang Indonesia melalui aplikasi *Zoom*, berlatih tata bahasa sambil bermain *game*, seperti menggunakan aplikasi *game Kahoot*; menulis karangan mengenai hal-hal yang menarik di kalangan pemelajar; dan latihan mendengar bahasa Indonesia dengan menggunakan lagu, video, maupun film singkat berbahasa Indonesia. Dengan memberi banyak kesempatan berlatih bahasa Indonesia, pemelajar memiliki kesempatan untuk memahami sejauh mana diri mereka paham dan mampu menggunakan bahasa Indonesia. Dengan banyaknya latihan, pemelajar akan menemukan beragam kesalahan mereka dan hal ini juga memudahkan pengajar untuk memberikan *feedback* dan bersama-sama memperbaiki kesalahan tersebut.

2. Memanfaatkan aplikasi bahasa yang menggunakan AI (*Artificial Intelligence*)

Ada beragam aplikasi untuk berlatih bahasa asing yang menggunakan *artificial intelligence*, seperti *Duolingo*. Aplikasi seperti ini memudahkan pemelajar belajar sendiri tanpa terus bergantung pada pengajar. Berbeda dengan latihan di dalam kelas, berlatih bahasa asing dengan menggunakan aplikasi seperti ini memberi kesempatan pemelajar untuk berlatih di mana saja dan tidak perlu takut melakukan kesalahan atau merasa malu ketika salah di depan pemelajar lain. Dengan menggunakan aplikasi belajar bahasa asing seperti ini, pemelajar juga dapat memantau perkembangan kemampuan berbahasa mereka dan mengamati bagian mana yang masih sulit untuk mereka pahami atau kuasai. Metode belajar seperti ini juga diharapkan dapat membantu mengasah kemampuan pemelajar untuk mengembangkan *autonomous language learning* atau kemampuan mengelola proses pembelajaran bahasa asing secara mandiri.

3. Memanfaatkan penggunaan sosial media

Saat ini berbagai kalangan masyarakat, baik tua maupun muda, telah terbiasa menggunakan sosial media. Sosial media ini juga dapat digunakan sebagai fasilitas belajar bagi pemelajar BIPA. Berbeda dengan pemelajar BIPA yang tinggal di Indonesia, pemelajar BIPA di luar Indonesia kurang mendapat kesempatan untuk bertemu langsung dengan banyak orang Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan situasi belajar yang seperti ini, dapat membuat komunitas belajar antara

orang Jepang pemelajar BIPA dengan orang Indonesia atau penutur asli bahasa Indonesia melalui sosial media, seperti grup LINE, WA atau membuat akun Instagram yang menjadi wadah mereka bertukar informasi maupun bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Di dalam kelas, pemelajar biasanya lebih banyak mempelajari bahasa Indonesia baku, sementara dalam komunitas sosial media, mereka dapat berkenalan dengan bahasa Indonesia yang lebih kasual. Hal ini dapat menambah khazanah kosakata dan wawasan mereka akan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, ketika pemelajar melakukan kesalahan berbahasa, mereka juga bisa mendapat *feedback* langsung dari orang Indonesia atau penutur asli bahasa Indonesia.

4. Memperkenalkan beragam budaya Indonesia dalam kelas bahasa Indonesia

Hubungan budaya dan bahasa sangat dinamis sebab bahasa adalah bagian penting dari budaya dan bahasa juga dipengaruhi oleh budaya. Tanpa bahasa, budaya tidak akan dikenal dan tanpa budaya, bahasa seperti air tanpa sumber atau pohon tanpa akarnya (Sun, 2013). Saat belajar bahasa tertentu, kita juga perlu mengenal budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. BIPA juga perlu secara proaktif memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA, terlebih bagi pemelajar BIPA yang berada di luar Indonesia. Ada banyak aktivitas yang bisa dilakukan, contohnya memperkenalkan masakan Indonesia atau cara memasak makanan Indonesia; memperkenalkan alat musik khas Indonesia, seperti angklung dan mengajak pemelajar BIPA memainkannya; memperkenalkan tarian, musik atau lagu-lagu Indonesia; dan memperkenalkan cara pembuatan kerajinan khas Indonesia, seperti membatik atau membuat pola batik. Aktivitas budaya seperti ini dapat membantu pemelajar lebih memahami bahasa Indonesia. Misalnya saat memperkenalkan cara memasak makanan Indonesia, pemelajar bisa membedakan arti kata *menggoreng* dan *menumis*. Sebelum memperkenalkan budaya Indonesia, sebaiknya daftar kosakata yang akan digunakan telah diberikan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar saat berpartisipasi dalam aktivitas budaya, pemelajar dapat menggunakan kosakata tersebut dengan baik dan memahami konteks budaya lebih mudah.

D. Simpulan

Mempelajari suatu bahasa asing bukanlah proses yang singkat dan mudah bagi pemelajar. Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pemelajar akan terus berhadapan dengan beragam kesalahan saat menggunakan bahasa asing tersebut, baik kesalahan dalam ejaan, susunan frasa, kalimat, maupun pelafalan. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan tersebut adalah *interferensi*, pemelajar masih terpengaruh pada pola-pola bahasa pertama mereka saat menggunakan bahasa asing atau bahasa kedua. Tidak jarang saat melakukan kesalahan, mereka menjadi patah semangat dan kehilangan motivasi belajar. Untuk itu, peran pengajar dalam mendukung dan membantu pemelajar menjadi sangat penting. Banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain memberikan banyak kesempatan berlatih menggunakan bahasa Indonesia kepada pemelajar, memanfaatkan aplikasi bahasa asing sehingga pemelajar tetap bisa belajar di mana saja, memanfaatkan sosial media untuk memperluas pergaulan pemelajar dengan orang Indonesia serta memperkenalkan budaya Indonesia ke dalam kelas bahasa Indonesia.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi seperti di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda

√!

- | | |
|-----|-----------------------|
| SS | = sangat setuju |
| S | = setuju |
| TS | = tidak setuju |
| STS | = sangat tidak setuju |

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Jepang.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Jepang.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Arai, T. (2013). On why Japanese /r/ sounds are difficult for children to acquire. *Interspeech*, 2445-2449. <https://doi:10.21437/Interspeech.2013-568>
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Funada, K. (2019). Pendidikan bahasa Indonesia di Jepang. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 40-56. <https://e-journal.stbalia.ac.id/lingua/article/download/14/22>
- Ito, N. (2012). The polite negative predicate verb forms in Japanese, "masen" "naidesu": Approach through politeness theory. *Suzuka Daigaku Kiyō Campana*, 19, 65-79. <https://iss.ndl.go.jp/books/R100000002-I000000100975-00>
- Kanasugi, K. (16 Februari 2023). *Japan must show why it should stay Indonesia's partner of choice; Two nations have much room*

- to take advantage of commonality and complementarity*. Nikkei Asia. <https://asia.nikkei.com/Opinion/Japan-must-show-why-it-should-stay-Indonesia-s-partner-of-choice>
- Paterson, A. (2005). Interlanguage pronunciation system: A study of the pronunciation of /r/ and /l/ by Japanese learners of English. *Gengo Bunka Kenkyu*, 24(2), 113-121. <https://core.ac.uk/download/pdf/230511727.pdf>
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn* (3rd ed.). Merrill/Macmillan College Publishing Co.
- Smith, B. (2012). Pronunciation patterns of Japanese learners and their implications or teaching. *Polyglossia*, 23, 199-206. <https://doi:10.34382/00011390>
- Sun, L. (2013). Culture teaching in foreign language teaching. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(2), 371-375. <https://doi:10.4304/tpls.3.2.371-375>

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR JEPANG**

Interferensi Sistem Bunyi Bahasa Jepang: Sebuah Catatan Kecil bagi BIPA

Triana Mutia Riny
Lembaga Bahasa Internasional
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Jawa Barat

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Jika seseorang berkomunikasi dalam suatu masyarakat bahasa, ia akan menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday dalam Kentjono, 1990). Oleh karena itu, ketika seseorang ingin menganggap diri mereka bagian dari suatu masyarakat bahasa, ia akan berusaha menjadi bagiannya dengan berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan masyarakat bahasa tersebut.

Bagi penutur bahasa Jepang yang tinggal di Indonesia, mereka mempelajari bahasa Indonesia untuk dipakai dalam berkomunikasi. Mereka yang memakai dua bahasa selain bahasa pertama disebut dwibahasawan (Kridalaksana, 2008). Selama proses pembelajaran, bagi pemelajar BIPA asal Jepang, keberadaan dua sistem bahasa tersebut dapat saling memengaruhi. Tidak sedikit dari mereka menyamakan bunyi tertentu, seperti bunyi [ə]–[u] atau [l]–[r], sehingga menimbulkan kekacauan dalam berkomunikasi. Contohnya, ujaran [b ə l i] menjadi [b u r i] atau ujaran [p u l a ŋ] menjadi [p ə r a ŋ]. Kondisi

ini merupakan penyimpangan norma suatu bahasa akibat pengaruh bahasa lain yang disebut sebagai interferensi (Weinreich, 1953).

ahasa Jepang memiliki sistem bunyi tersendiri seperti halnya bahasa Indonesia. Ketika menggunakan bahasa Indonesia, pengaruh sistem bunyi bahasa Jepang dapat muncul dalam ujaran-ujaran pemelajar BIPA asal Jepang yang memengaruhi tulisan mereka. Menulis sendiri adalah suatu kegiatan yang mewujudkan sistem bunyi fonem menjadi tulisan (ortografi). Pada prinsipnya, tulisan tetap berdasar pada ujaran (Tarigan, 2008). Oleh karena itu, bagaimana sistem bunyi bahasa Jepang memengaruhi tulisan pemelajar BIPA harus diketahui sehingga dapat berkontribusi dalam dunia BIPA.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Ketika menulis, pemelajar BIPA asal Jepang di Program BIPA UI cukup sering mendapatkan balikan dalam hal kesalahan penulisan huruf yang mewakili fonem. Ketika kesalahan penulisan ini mengalami pengulangan, alasan terjadinya pengulangan tersebut dapat disebabkan interferensi sistem bunyi bahasa Jepang yang berpengaruh pada tulisan pemelajar dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat disebabkan interferensi bahasa pertama pemelajar tersebut. Sebagai pengajar BIPA, fenomena interferensi ini harus diketahui sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap pemelajar BIPA asal Jepang.

Pada studi kasus yang dilakukan terhadap tiga pemelajar BIPA UI asal Jepang yang berinisial KS, NH, dan KN, fenomena interferensi sistem bunyi bahasa Jepang dalam tulisan mereka dalam bahasa Indonesia ditemukan. Kesalahan penulisan tersebut terjadi pada penulisan fonem vokal /ə/–/u/ dan fonem konsonan /l/–/r/ dan /ŋ/–/n/. Setelah melakukan observasi terhadap tulisan pemelajar berupa kalimat-kalimat dan studi kepustakaan, penyimpangan norma bahasa yang dipengaruhi penguasaan bahasa pertama pemelajar, yaitu bahasa Jepang, dapat dijelaskan.

1. Fonem Vokal /ə/–/u/

Sistem bunyi bahasa Jepang memiliki 5 fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/ (Wijiyanty, 1999). Sementara itu, sistem bunyi bahasa Indonesia memiliki 6 fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /e/, /ə/, /u/, dan /o/ (Moeliono, 2017). Sebagai catatan, bunyi vokal [ü] dalam bahasa Jepang diucapkan tanpa membulatkan bibir, sedangkan bunyi vokal [u] dalam bahasa Indonesia diucapkan

dengan membulatkan bibir. Jika diperhatikan, bunyi vokal [ü] dalam bahasa Jepang menghasilkan bunyi terdekat seperti bunyi [ə] dalam bahasa Indonesia.

Bagian Lidah	depan	tengah	belakang
Tinggi Lidah			
tinggi	I		ü
sedang	E		o
rendah	A		

Bagian Lidah	depan	tengah	belakang
Tinggi Lidah			
tinggi	i		u
sedang	e	ə	o
rendah	a		

Berdasarkan kedua bagan di atas, pengucapan bunyi [ə] dalam bahasa Indonesia, tetapi diucapkan [ü] yang mendekati [u] oleh pemelajar BIPA asal Jepang akan terjadi sebagai interferensi. Hal tersebut ditemukan dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA UI asal Jepang tersebut mengidentifikasi bunyi [ə] dalam bentuk huruf <u> seperti contoh berikut.

- a) Karuna kita mau membuat menu baru, jadi koki harus tahu pengolahan makanan itu.
- b) Penemuan cara untuk menemukan bisnis dilakukan Pak Roni.

Tabel 5.7 Interferensi Bunyi [ü] Bahasa Jepang

Tulisan Bahasa Indonesia	Fonemis Bahasa Indonesia	Fonemis Bahasa Jepang	Interferensi Tulisan Bahasa Indonesia
<karena>	/karəna/	/karuna/	<karuna>
<penemuan>	/penəman/	/penumuan/	<penumuan>

Sumber: pemelajar BIPA UI: KN

2. Fonem Konsonan /l/-/r/ dan /ŋ/-/N/

Sistem bunyi bahasa Jepang memiliki 21 fonem konsonan, sedangkan sistem bunyi bahasa Indonesia memiliki 22 fonem

konsonan dengan fonem-fonem (Wijiyanty, 1999 dan Moeliono, 2017). Dalam bahasa Jepang, fonem konsonan dalam bentuk ucapan hadir diikuti dengan vokal sehingga membentuk suku kata, kecuali fonem nasal /N/ dan fonem hambatan /Q/. Suku kata dalam bahasa Jepang diwujudkan dalam bentuk aksara Jepang yang meliputi huruf Kanji (huruf Cina), huruf Hiragana, huruf Katakana (untuk kosakata serapan bahasa asing), dan huruf Romaji (huruf latin). Sebagai contoh penulisan aksara Jepang dapat dilihat pada bagan berikut.

Contoh

あ	ア	あ	ア
a	A	Hiragana	Katakana
		Huruf Latin	

Baris あ	あ	ア	い	イ	う	ウ	え	エ	お	オ
Baris か	か	カ	き	キ	く	ク	け	ケ	こ	コ
Baris さ	さ	サ	し	シ	す	ス	せ	セ	そ	ソ
Baris た	た	タ	ち	チ	つ	ツ	て	テ	と	ト
Baris な	な	ナ	に	ニ	ぬ	ヌ	ね	ネ	の	ノ
Baris は	は	ハ	ひ	ヒ	ふ	フ	へ	ヘ	ほ	ホ
Baris ま	ま	マ	み	ミ	む	ム	め	メ	も	モ
Baris や	や	ヤ	(い)	(イ)	ゆ	ユ	(え)	(エ)	よ	ヨ
Baris ら	ら	ラ	り	リ	る	ル	れ	レ	ろ	ロ
Baris わ	わ	ワ	(い)	(イ)	(う)	(ウ)	(え)	(エ)	を	ヲ
	ん	ン							を	ヲ

き	キ	き	キ	き	キ
kyu	Kyu	kyu	Kyu	kyo	Kyo
し	シ	し	シ	し	シ
sha	Sha	shu	Shu	sho	Sho
ち	チ	ち	チ	ち	チ
cha	Cha	chu	Chu	cho	Cho
に	ニ	に	ニ	に	ニ
nya	Nya	nyu	Nyu	nyo	Nyo
ひ	ヒ	ひ	ヒ	ひ	ヒ
hyu	Hyu	hyu	Hyu	hyo	Hyo
み	ミ	み	ミ	み	ミ
mya	Mya	myu	Myu	myo	Myo

り	リ	り	リ	り	リ
rya	Rya	ryu	Ryu	ryo	Ryo

ぎ	ギ	ぎ	ギ	ぎ	ギ
gya	Gya	gyu	Gyu	gyo	Gyo
じ	ジ	じ	ジ	じ	ジ
ja	Ja	ju	Ju	jo	Jo

び	ビ	び	ビ	び	ビ
bya	Bya	byu	Byu	byo	Byo
ぴ	ピ	ぴ	ピ	ぴ	ピ
pya	Pya	pyu	Pyu	pyo	Pyo

Gambar 5.3 Aksara Jepang Tanpa Kanji
Sumber. Minna no Nihongo 1, 2012

3. Fonem Konsonan //–/r/

Jika memperhatikan bagan konsonan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, fonem // dan /r/ dalam bahasa Indonesia dibedakan atas dua fonem karena membedakan makna. Contohnya, bunyi [tali]–[tari], [lebah]–[rebah], dan [tebal]–[tebar] yang menunjukkan bahwa fonem // dan /r/ merupakan dua fonem yang berbeda. Sementara itu, dalam bahasa Jepang, fonem // dan /r/ tidak dibedakan atas dua fonem. Kedua konsonan ini bervariasi bebas atau dapat saling bertukar dalam pemakaiannya walaupun dalam aksaranya lebih menekankan fonem /r/ yang muncul dalam suku kata

<ら> /ra/, <り> /ri/, <る> /ru/, <れ> /re/, dan <ろ> /ro/.

Cara Artikulasi \ Daerah Artikulasi	Tempat Artikulasi					
	Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat takbersuara	p		t	c	k	
Hambat bersuara	b		d	j	g	
Frikatif takbersuara		f	s	ʃ		h
Frikatif bersuara			z			
Nasal bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara						
Semivokal bersuara	w			y		

Gambar 5.4 Konsonan dalam Bahasa Jepang

Sumber: Wijiyanty (1999)

Cara Artikulasi \ Tempat Artikulasi	Tempat Artikulasi					
	Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Bersuara	b		d	j	g
	Takbersuara	p		t	c	k
Frikatif	Bersuara			z		
	Takbersuara		f	s	ʃ	x
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ	ŋ
	Bersuara			r		
Getar	Bersuara					
Lateral	Bersuara			l		
Semivokal	Bersuara	w			Y	

Gambar 5.5 Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Sumber: Moeliono dkk. (2017)

Dengan penjelasan di atas, pemelajar BIPA UI asal Jepang sering tidak membedakan kedua fonem ini baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Terlebih lagi, sistem aksara Jepang menekankan suku kata dengan konsonan /r/. Dengan demikian,

bunyi bahasa Jepang [r] yang menggantikan bunyi [l] dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk interferensi seperti contoh kalimat dari pemelajar BIPA UI asal Jepang berinisial KS, NH, dan KN berikut.

- a. Pulau Seribu hanya satu jam sampai dua jam naik kapar cepat.
- b. Minuman itu terkenal di dunia, tapi berasal dari Amerika.
- c. Nasi goreng adalah salah satu makanan paring kondang di Indonesia.
- d. Saat itu, waktunya sudah pukul 24.00 dan murai turun hujan besar.
- e. Penonton Tari Bari duduk sopan.

Tabel 5.8 Interferensi Bunyi [r] Bahasa Jepang

Tulisan Bahasa Indonesia	Fonemis Bahasa Indonesia	Fonemis Bahasa Jepang	Interferensi Tulisan Bahasa Indonesia
<kapal>	/kapal/	/kapal/ atau /kapar/	<kapar>
<berasal>	/berasal/	/berasal/ atau /berasar/	<berasar>
<paling>	/paling/	/paling/ atau /paring/	<paring>
<mulai>	/mulai/	/mulai/ atau /murai/	<murai>

4. Fonem Konsonan /ŋ/–/N/

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam bahasa Jepang, fonem konsonan selalu hadir dengan diikuti fonem vokal, kecuali fonem khusus nasal /N/. Fonem khusus nasal /N/ ditulis dengan <ん> dalam huruf Hiragana atau <ン> dalam huruf Katana. Fonem nasal /N/ ini muncul di tengah dan di akhir kata. Ketika digunakan, fonem ini

memunculkan alofon, seperti [m], [ŋ], [N], dan [n], dalam ujarannya. Akan tetapi, dalam tulisan, alofon-alofon tersebut tetap ditulis dengan fonem /N/. Hal ini yang muncul dalam tulisan pemelajar BIPA UI asal Jepang ketika /ŋ/ menutup suku kata ditulis dengan /N/ di tengah atau di akhir kata yang menutup suku kata bahasa Jepang.

Sebagai contoh:

<しんぶん>	shin bu n:	surat kabar
/ʃiNbuN/	diujarkan	[ʃimbu N] dengan alofon [m]
/N/	menutup suku kata pertama <しん>	/ʃi N /
	dan suku kata kedua <ぶん>	/bu N /

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa walaupun alofon muncul, aksara yang diwakili alofon tersebut tetap <ん> atau /N/ yang mendekati bunyi [ŋ] nasal dalam bahasa Indonesia. Terkait hal ini, interferensi ditemukan dalam tulisan pemelajar BIPA UI asal Jepang, yaitu KS, NH, dan KN. Pada akhir suku kata, tampak para pemelajar tersebut menyandingkan /ŋ/ ditulis dengan /N/ atau /n/ dalam bahasa Indonesia sehingga mereka membuat kalimat berikut.

- Minuman itu memiliki sejarah yang paling panjang di antara minuman Amerika.
- Contohnya dagin, tomat, bawang bombay, udang, dan lain-lain.
- Mereka sedan menggergaji pohon banyak.
- Untuk menanam, saya harus mencankul di sana.
- Ketiga, kita memenuhi air panas ke dalam cankir.

Dengan demikian, ketika mendengar bunyi [ŋ], pemelajar BIPA UI asal Jepang dalam studi kasus ini langsung menyandingkan dengan fonem /N/ atau ditulis <ん> menjadi /n/ dalam bahasa Indonesia.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Brown (2000) menjelaskan konsep *error* (kesalahan) sebagai bentuk penyimpangan yang disebabkan ketidakmampuan pemelajar memahami sistem suatu bahasa. Salah satu penyebabnya, menurut Harmer (1998) adalah interferensi bahasa pertama pemelajar. Ketika menghadapi tulisan dengan kesalahan penulisan berupa *error* yang

dipengaruhi interferensi, sebagai pengajar BIPA, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan koreksi dan balikan atas kesalahan penulisan yang dilakukan pemelajar (*error correction and feedback*).

Saat memberikan koreksi dan balikan atas kesalahan yang dipengaruhi oleh interferensi, pengajar BIPA akan menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar sambil menjelaskan alasan di baliknya. Pada tahap ini, pemelajar diminta untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukannya. Selanjutnya, pengajar BIPA dapat meminta pemelajar untuk menuliskan ulang kalimat tersebut untuk memeriksa apakah terjadi pengulangan kesalahan.

Dalam kasus pemelajar BIPA UI asal Jepang berinisial KS, NH, dan KN, koreksi dan balikan kesalahan dilakukan dengan cara menggarisbawahi bagian yang keliru sambil memberikan penjelasan disertai contoh-contoh lain yang memperjelas kesalahan penulisan itu. Setelah itu, para pemelajar BIPA itu akan diminta untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Selama proses memberikan koreksi dan umpan balik atas kesalahan tersebut, para pemelajar terus diberikan penjelasan mengapa tindakan yang dilakukan oleh mereka termasuk bentuk kesalahan. Selanjutnya, pengajar BIPA terus memperhatikan tipikal kesalahan pemelajar sambil secara berkelanjutan memberikan koreksi dan umpan balik jika terjadi kesalahan yang sama. Bagaimanapun, kesalahan yang dipengaruhi oleh interferensi tidak selalu mudah untuk diperbaiki.

Dari pengalaman yang dialami, ketiga pemelajar BIPA UI asal Jepang tersebut merespon koreksi dan umpan balik dengan cara yang berbeda terkait kesalahan mereka. Meskipun proses koreksi dan umpan balik telah diikuti, pemelajar BIPA dengan inisial KN masih melakukan kesalahan yang sama. Hal ini dapat dimaklumi karena kemampuan berbahasa Indonesia yang masih tergolong rendah, sehingga pengaruh bahasa pertamanya masih dominan. Di sisi lain, KS dan NH merespon koreksi dan balikan kesalahan dengan melakukan revisi hanya sekali. Dengan penjelasan yang diberikan, tampaknya keduanya dapat memahami alasan di balik koreksi dan umpan balik tersebut. Jika diperhatikan lebih lanjut, kemampuan berbahasa Indonesia keduanya sudah cukup tinggi dibandingkan pemelajar berinisial KN.

Dalam memberikan koreksi dan umpan balik terkait interferensi bahasa pertama, sebaiknya pengajar BIPA memiliki pengetahuan tentang bahasa pertama pelajar. Caranya dapat dilakukan melalui studi kepustakaan atau berkomunikasi dengan penutur bahasa asing yang memiliki bahasa pertama yang sama dengan pelajar tersebut. Alasannya di balik hal ini adalah agar pengajar dapat membantu menjelaskan bentuk kesalahan yang disebabkan oleh interferensi. Sebagaimana dijelaskan Allwright dalam Richards dan Lockheart (1997), seringkali pengajar memberikan umpan balik yang kurang tepat karena hanya fokus pada menunjukkan kesalahan dan bentuk yang benar dalam bahasa target, tanpa menjelaskan penyebab kesalahan akibat interferensi. Oleh karena itu, para pengajar BIPA perlu memperhatikan hal ini untuk meningkatkan efektivitas koreksi dan umpan balik pada kesalahan pelajar.

D. Simpulan

Interferensi bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia dapat terjadi karena pengaruh sistem bunyi dan sistem tulisan bahasa Jepang yang merupakan bahasa pertama pelajar BIPA asal Jepang tersebut. Hal ini wajar terjadi karena sebagai dwibahasawan, para pelajar BIPA tersebut melakukan kontak bahasa selama di Indonesia. Jika melihat pengaruh sistem bunyi dan sistem tulisan bahasa Jepang, interferensi pada bahasa Indonesia terjadi pada penulisan fonem vokal /ə/–/u/ dan fonem konsonan /l/–/r/ dan /ŋ/–/N/.

Dalam interferensi fonem vokal, bunyi vokal [ü] dalam bahasa Jepang yang diucapkan tanpa membulatkan bibir menghasilkan bunyi terdekat seperti bunyi [ə] dalam bahasa Indonesia sehingga pelajar BIPA tersebut mengidentifikasi fonem /ə/ menjadi /u/. Hal itu memunculkan tulisan <karuna> dan <penemuan> alih-alih <karena> dan <penemuan>. Selain itu, konsonan /r/ dan /l/ dalam bahasa Jepang, ditambah dengan pengaruh aksara bahasa Jepang yang menekankan bunyi [r], memunculkan interferensi konsonan dalam bahasa Indonesia. Pelajar menganggap /r/ dan /l/ saling menggantikan dengan kecenderungan menggunakan /r/ yang memunculkan <kapar>, <paring>, dan <murai>. Terakhir, pengaruh fonem khusus nasal /N/ di tengah atau di akhir kata yang menutup suku kata juga memunculkan interferensi. Pelajar BIPA

cenderung mengganti fonem nasal bahasa Indonesia /ŋ/ dengan /n/ ketika /ŋ/ menutup suku kata yang memunculkan <dagin>, <cankir>, dan <sedan>.

Solusi yang dapat dilakukan BIPA ketika menghadapi kesalahan penulisan akibat interferensi adalah dengan koreksi dan umpan balik yang disertai dengan penjelasan alasan terjadinya kesalahan itu. Untuk itu, pengetahuan pengajar BIPA akan bahasa pertama pemelajar juga dibutuhkan. Akhirnya, fenomena interferensi dalam pembelajaran BIPA dan cara menanganinya merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi dengan bijak oleh para pengajar BIPA.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

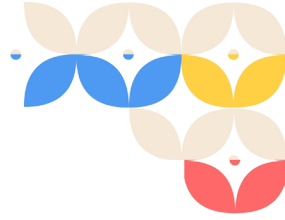
No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Jepang.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Jepang.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of language learning and teaching*. Longman.
- Harmer, Jeremy. (1998). *How to teach english*. Addison Wesley Longman Limited.
- IMABI. Japanese Phonology. (2023, Juni 29). <http://www.imabi.net/japanesephonology.htm>
- Kentjono, Djoko. (Ed.). (1990). *Dasar-dasar linguistik umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M., Lapoliwa, Hans, Alwi, Hasan, Sasangka, Sry S., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. (Edisi Keempat). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Richards, Jack. C, & Lockhart, Charles. (1997). *Reflective teaching in second language classroom*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H.G. (1994). *Menulis: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa.

- 3A Cooperation. (2012). *Minna no nihongo I*. (Terj.) International Multicultural Center Press.
- Weinreich, U. (1953). *Language in contact: Findings and problems*. Mouton Publishers.
- Wijiyanty, M. (1999). Interferensi bunyi bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yang dilakukan penutur Jepang. *Skripsi Tak Terpublikasi*. Universitas Indonesia.



BAB VI

KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR EROPA



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR JERMAN**

Multimodal-based Methods **dan *Constructive Feedback Journaling*** **untuk Mengatasi Kesalahan Pelafalan** **dan Tata Bahasa Pemelajar BIPA – Jerman**

Ni Putu Intan Permatasari
Universitas Pendidikan Nasional, Bali

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud-Ristek), bahasa Indonesia telah menjadi bahasa internasional terbesar di Asia Tenggara dan memiliki penutur yang tersebar pada 47 negara di seluruh dunia. Sejalan dengan besarnya peran bahasa Indonesia pada kegiatan internasional, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin banyak diminati oleh penutur asing. Terlebih lagi, di berbagai negara di belahan dunia, terdapat komunitas diaspora Indonesia dan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia untuk keperluan pribadi, akademik, ataupun bisnis. Tidak hanya itu, tingginya antusiasme pemelajar asing untuk belajar BIPA juga semakin meningkatkan eksistensi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di tengah derasnya arus globalisasi pendidikan.

Dalam pembelajaran BIPA, kerap kali pemelajar menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan juga sejumlah unsur bahasa pertama untuk kegiatan pembelajaran pada BIPA sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam praktiknya, unsur-unsur pada bahasa pertama tersebut tidak terdapat dalam bahasa kedua sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah dasar juga acap kali menemui

kesulitan akibat interferensi bahasa daerah yang telah dikuasai oleh anak-anak sebelum mereka mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Di samping itu, pemelajar BIPA juga memiliki latar belakang berbeda dari berbagai negara, budaya, serta beragam bahasa pertama dan bahasa internasional, yakni bahasa Inggris yang telah dikuasai sebelumnya. Pemelajar BIPA akan cenderung mengalami dua kali proses pemerolehan bahasa, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan dari bahasa Inggris ke bahasa ibu atau bahasa pertama mereka.

Secara umum, karakteristik pemelajar BIPA berdasarkan latar belakang budayanya dikategorikan menjadi tiga, yaitu pemelajar Afrika, Amerika, dan Eropa, serta pemelajar Asia (Susanto, 2014). Secara spesifik, pemelajar Amerika dan Eropa dikenal memiliki sifat individualistik, sehingga lebih senang untuk mengerjakan tugas individu. Mereka juga menyukai pembelajaran yang terprogram dan terjadwal. Selain itu, pemelajar dari dua benua ini senang menerima kritik untuk perbaikan atas kesalahan mereka. Dalam praktik pembelajaran BIPA di kelas, pengajar BIPA tidak dapat mengabaikan nilai dan unsur budaya termasuk budaya pemelajar Eropa khususnya Jerman. Sebagian besar pemelajar Jerman memiliki karakteristik yang serupa, mereka memiliki motivasi belajar BIPA yang tinggi baik untuk kepentingan akademis maupun profesional pada pekerjaan tertentu yang melibatkan hubungan antara Indonesia dan Jerman.

Nurhaina (2019) juga menyatakan bahwa kuatnya hubungan kerja sama antara Indonesia dan Jerman juga berpengaruh pada peningkatan jumlah pemelajar BIPA di Jerman bahkan sejumlah perpengajaran tinggi di Jerman menawarkan program BIPA kepada mahasiswanya. Tingginya peminat BIPA yang berasal dari Jerman membuat penggiat dan pengajar BIPA berupaya mengkaji solusi yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi permasalahan kesalahan pelafalan dan tata bahasa yang dialami pemelajar BIPA. Selain itu, perilaku dan pola pikir pemelajar Jerman yang kritis, analitis, dan individualistis juga dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, artikel ini akan menguraikan tentang kesalahan pelafalan oleh pemelajar Jerman dan solusi oleh pengajar BIPA untuk mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif dan holistik.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Pemelajar BIPA menghadapi tantangan tersendiri ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Begitu juga dengan pemelajar asing yang berasal dari benua Eropa khususnya negara Jerman. Berikut adalah beberapa kesalahan atau tantangan yang biasa dihadapi oleh pemelajar BIPA yang berasal dari Jerman.

1. **Kesalahan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan pelafalan sistem bunyi bahasa Indonesia yang sering terjadi pada pemelajar Jerman adalah sebagai berikut.**

- a. Pemelajar Jerman secara umum tidak memiliki banyak kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Tetapi, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf /r/ dalam bahasa Indonesia. Pemelajar Jerman dan kebanyakan pemelajar BIPA Eropa cenderung melafalkannya dengan bunyi huruf /h/ atau /w/.
- b. Berikutnya, terkait dengan pelafalan huruf /e/ dan /i/ dalam bahasa Indonesia, pemelajar Jerman masih sering tertukar dengan pelafalannya dalam bahasa Inggris. Mereka mengira huruf /i/ dalam bahasa Indonesia sama dengan huruf /e/ dalam bahasa Inggris. Hal ini sering kali terjadi ketika pemelajar BIPA mengikuti sesi mendengarkan dan mereka diminta menulis apa yang mereka dengarkan.
- c. Pemelajar Jerman juga memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi [ng] dan [ny]. Mereka melafalkan bunyi tersebut dengan cara yang tidak tepat sehingga menimbulkan pemaknaan berbeda dan kesalahan penulisan kata yang dimaksud.
- d. Berikutnya, pemelajar Jerman sering kali mengalami kesulitan dalam menempatkan penekanan pada suku kata dalam setiap kata pada bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan kata-kata yang dibacakan dalam sebuah kalimat terdengar datar dan mengurangi pemaknaan kata tersebut.

Kesalahan pelafalan yang diuraikan di atas sebagian besar terjadi dikarenakan adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Jika dicermati dari segi pengucapan masing-masing huruf dalam bahasa Indonesia, hampir semua pengucapannya sama dengan pelafalan dalam bahasa Jerman. Hanya terdapat empat huruf yang dilafalkan berbeda (1) huruf

/j/ (bahasa Indonesia) menjadi /jɔt/ (bahasa Jerman); (2) huruf /v/ (bahasa Indonesia) menjadi /faʝ/ (bahasa Jerman); (3) huruf /w/ (bahasa Indonesia) menjadi /ve:/ (bahasa Jerman), dan 4) huruf /y/ (bahasa Indonesia) menjadi /'ypsilon/ (bahasa Jerman). Perbedaan pelafalan huruf-huruf konsonan tersebut menyebabkan pemelajar Jerman kesulitan melafalkan suku kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung huruf-huruf tersebut. Kesalahan pelafalan sering kali menyebabkan gap antara si pembicara dan lawan bicara. Contohnya, ketika sesi percakapan di kelas, pemelajar Jerman diminta untuk membaca teks percakapan berbahasa Indonesia dengan rekan sejawatnya, lalu mereka membacanya dengan beberapa kesalahan pengucapan, pendengar akan mengalami *loss concentration* atau tidak mendapatkan inti dari topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut.

2. Permasalahan pada Pemahaman Tata Bahasa dalam Bahasa Indonesia.

Selain kesalahan pelafalan, pemelajar Jerman juga mengalami permasalahan ketika memahami tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Berikutnya, secara lebih rinci, permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar Jerman saat memahami tata bahasa dalam bahasa Indonesia, dapat dijabarkan.

- a. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki pola Subjek-Predikat-Objek (SPO), sedangkan dalam bahasa Jerman memiliki pola yang berbeda yakni Subjek-Objek-Predikat (SOP). Hal ini menimbulkan kesalahan penempatan kelas kata ketika pemelajar Jerman belajar untuk menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia. Mereka cenderung menempatkan objeknya terlebih dahulu dan diikuti dengan predikat kalimat.
- b. Pemelajar Jerman mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat kosakata baru dalam bahasa Indonesia, yang pada dasarnya berbeda dengan kosakata dalam bahasa Jerman. Tidak hanya itu, pemelajar Jerman juga menghadapi tantangan untuk memahami dan mengingat ungkapan atau idiom khas bahasa Indonesia.
- c. Selanjutnya, aspek morfologi bahasa Indonesia yang cukup kompleks juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar BIPA, terutama dalam hal penggunaan kata kerja, kata benda, dan kata sifat dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA membutuhkan waktu

dan latihan yang cukup untuk memahami aturan–aturan morfologi pada bahasa Indonesia dan memprosesnya dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.

Tantangan yang dihadapi pemelajar Jerman dalam pemahaman tata bahasa cenderung lebih mudah untuk dipecahkan (melalui latihan secara terjadwal) jika dibandingkan dengan permasalahan pelafalan bunyi yang sering terjadi pada pemelajar BIPA. Sebagian besar pemelajar Jerman menemukan cara mereka sendiri untuk menghafalkan kosakata dalam bahasa Indonesia, baik melalui gambaran visual terhadap kata yang dimaksud maupun melalui sesi mendengarkan pengucapan kosakata tertentu dari pengajar BIPA. Pemelajar Jerman merupakan pemelajar BIPA yang cukup gigih untuk menerapkan konsistensi dan intensitas latihan dalam memahami tata bahasa pada bahasa Indonesia.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Sejalan dengan tingginya antusiasme masyarakat global untuk belajar BIPA, penggiat serta pengajar BIPA yang tersebar di berbagai negara melakukan riset dan menyusun kajian untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran BIPA. Sebelum mengkaji solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan pada pemelajar BIPA khususnya pemelajar dari Jerman, penggiat dan pengajar BIPA mencoba melakukan pemetaan dan analisis kontrastif untuk mendeskripsikan secara holistik terhadap kesulitan dan kemudahan yang ditemui pemelajar BIPA dari Jerman dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Analisis kontrastif tidak hanya membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, tetapi juga membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut. Menurut Tarigan (1997), terdapat empat langkah dalam melakukan analisis kontrastif (1) membandingkan bahasa pertama dan bahasa asing; (2) memprediksi dan mendeskripsikan kesulitan belajar dan kesalahan tata bahasa; (3) menyusun atau merumuskan bahan yang akan diajarkan; dan (4) memilih metode untuk mengajarkan bahasa asing. Lebih lanjut, setelah dilakukan analisis kontrastif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, pada bagian ini akan diuraikan tentang metode dan teknik pembelajaran yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pada pemelajar BIPA yang berasal dari Jerman.

Ketika membahas tentang metode pembelajaran, media, dan bahan ajar, terdapat banyak hal yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di kelas serta karakteristik dari peserta didik pada umumnya dan pemelajar bahasa pada khususnya. Hal itu juga terjadi pada kelas BIPA, berbagai karakteristik dan latar belakang budaya pemelajar BIPA penting untuk menjadi pertimbangan ketika melakukan penyusunan bahan ajar dan penentuan metode pembelajaran yang tepat. Tulisan ini membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar yang berasal dari negara Jerman, bahwa penting seorang pengajar dan penggiat BIPA memperhatikan karakteristik pemelajarnya. Merujuk pada uraian yang disampaikan oleh Susanto (2014), pemelajar dari negara Jerman–Eropa memiliki sifat individualistik dan senang apabila menerima masukan atau kritik yang bersifat konstruktif untuk perbaikan atas kesalahan pelafalan maupun tata bahasa BIPA mereka. Berdasarkan penjabaran tentang karakteristik pemelajar BIPA, penulis selaku penggiat dan pengajar BIPA mengkaji solusi inovatif dengan beradaptasi pada karakteristik pemelajar BIPA sebagaimana dielaborasi pada paragraf berikut.

Metode yang ditawarkan sebagai solusi inovatif untuk pemelajar BIPA dari Jerman dan juga pemelajar BIPA yang memiliki karakteristik serupa adalah *Multimodal-based Projects and Activities for a Holistic Language Comprehension Skills through Constructive Feedback Journaling*. Pada metode pembelajaran tersebut, pemelajar BIPA diharapkan dapat memahami empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara) secara holistik. Metode pembelajaran *Multimodal-based projects and activities* dapat diuraikan pada masing-masing keterampilan bahasa melalui contoh-contoh aktivitas pembelajaran berikut.

- a. Keterampilan mendengarkan. Pemelajar BIPA dapat melatih pelafalan suku kata dalam bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti berikut.
 - 1) *Fun Podcast*. Pemelajar BIPA akan diundang untuk bergabung ke dalam sebuah *video conference platform*, seperti *google meet* atau *zoom meeting*. Setelah itu, mereka diminta untuk mengenakan *headphone* masing-masing. Pengajar BIPA akan

memonitoring pelaksanaan kegiatan *podcast*. Masing-masing pemelajar BIPA diberikan perannya, satu orang menjadi pembaca acara dan dua orang menjadi narasumber. Mereka akan membacakan naskah sesuai dengan perannya. Satu sesi *podcast* dapat dilakukan dengan maksimal 3 orang pemelajar dan pemelajar lainnya dapat menjadi pendengar. Di akhir sesi, pengajar BIPA akan memberikan masukan atau *feedback* kepada masing-masing pemelajar BIPA dan mereka wajib untuk mencatatkan kesalahan pelafalan juga *feedback* yang diberikan pada *feedback-journal* mereka.

- 2) *Self-audio recording*. Pemelajar BIPA diminta untuk merekam setiap praktik berbicara yang mereka lakukan, khususnya ketika mereka diminta untuk membaca sebuah teks dalam bahasa Indonesia. Pada setiap rekaman audio akan diberikan *feedback* oleh pengajar BIPA dan pemelajar wajib untuk mencatatkan setiap progres pelafalan kata pada setiap rekaman audio. Kegiatan ini akan membantu pemelajar BIPA mengurangi kesalahan pelafalan dan meningkatkan kefasihan dalam melafalkan setiap kata yang diperdengarkan dalam bahasa Indonesia.
- 3) *Listening to and Singing the Song in Bahasa Indonesia*. Pemelajar BIPA diajak untuk mendengarkan lagu dalam bahasa Indonesia dan menyanyikannya secara bersama-sama di kelas. Tingkat kesulitan pada lirik lagu akan bergantung pada tingkat kemampuan pemelajar BIPA. Jika pemelajar BIPA masih berada pada tingkatan pemula dan sedang belajar tentang warna-warna dalam bahasa Indonesia, pengajar BIPA dapat mengajak mereka untuk bernyanyi lagu anak-anak yang berjudul *Pelangi-Pelangi* yang diciptakan oleh AT Mahmud.
- 4) *Watching conversation video in bahasa Indonesia*. Pemelajar BIPA juga dapat melatih kepekaan dalam pengucapan kata-kata dan penekanan suku kata dalam

bahasa Indonesia melalui kegiatan menonton video percakapan. Pada setiap sesi menonton, pemelajar BIPA akan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada percakapan tersebut. Lalu, pengajar BIPA akan memberikan *feedback* dan pemelajar diberikan kesempatan untuk menonton video dan mendengarkan juga menyimak percakapan tersebut sekali lagi. Hal itu dilakukan untuk mencatatkan progres yang diperoleh oleh pemelajar BIPA.

- b. Keterampilan Menulis. Pemelajar BIPA dapat melatih dan meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan tata bahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui kegiatan pembelajaran dan projek yang menyenangkan seperti berikut.

1) *Describing pictures*. Pemelajar BIPA akan diminta untuk mendeskripsikan gambar sesuai dengan tema dan topik pembelajaran tertentu. Setelah itu, pengajar BIPA akan mengecek dan memberikan *feedback* terhadap penggunaan tata bahasa dan kosakata yang digunakan pada setiap kalimat. Tidak hanya itu, pengajar BIPA juga meminta pemelajar untuk menghitung jumlah kata yang dituliskan untuk mendeskripsikan sebuah gambar, lalu, mencatatkannya pada *learning journal* masing-masing. Hal itu bertujuan untuk mengecek progres perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang telah dikuasai oleh pemelajar BIPA.

2) *Arranging scrambled words*. Pemelajar BIPA diminta untuk memilih kata-kata acak yang disediakan oleh pengajar BIPA, lalu menyusun dan menuliskannya dalam beberapa kalimat dan membentuk sebuah paragraf. Kegiatan ini akan melatih daya ingat pemelajar BIPA terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Di samping itu, aktivitas pembelajaran ini akan membantu memperkaya kosakata bahasa

- Indonesia pemelajar BIPA sesuai dengan tema dan topik pada setiap unit pembelajaran.
- 3) *Creative Writing Journal*. Pemelajar BIPA diminta untuk membuat beberapa kalimat dalam setiap pertemuan mengenai hal menarik pada setiap topik yang dibahas. *Writing portfolio* ini akan menjadi *long-term semester project* yang akan diperiksa oleh pengajar BIPA pada setiap pertemuan berikutnya. Dalam setiap tulisan, pengajar BIPA tidak membatasi jumlah kalimat yang ditulis oleh pemelajar BIPA. Mereka secara bebas untuk menulis dengan gaya kreatif masing-masing sesuai dengan pemahaman dan kesan menarik yang diperoleh pada setiap pertemuan. Lebih lanjut, *feedback* yang diberikan oleh pengajar BIPA pada setiap tulisan akan menjadi rekam jejak kemajuan perkembangan penulisan bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang baik dan benar.
- c. Keterampilan Membaca. Pemelajar BIPA dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu bacaan dalam bahasa Indonesia dengan cara-cara yang sederhana dan menarik seperti berikut.
- 1) *Drawing the pictures from reading*. Pemelajar BIPA diberikan sebuah teks berkenaan dengan topik pembahasan tertentu. Kemudian, mereka diminta menggambarkan situasi yang terjadi pada bacaan tersebut. Misalnya, pada tingkat pemula, pemelajar BIPA sedang belajar terkait dengan letak benda-benda di ruang kelas. Pengajar BIPA dapat memberikan sebuah teks deskripsi berkenaan dengan letak-letak benda di ruang kelas. Setelah itu, pemelajar BIPA diminta untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap teks singkat tersebut melalui sebuah gambar sederhana. Melalui visualisasi gambar tersebut, pengajar BIPA dapat memberikan *feedback* terhadap kemajuan peningkatan keterampilan membaca pemelajar BIPA.

- 2) *Making the map and direction after reading.* Pemelajar BIPA diberikan sebuah teks yang berisi deskripsi alamat dan petunjuk arah dari suatu tempat menuju tempat umum tertentu. Lalu, pemelajar BIPA diminta untuk membuat visualisasi dari petunjuk arah tersebut dengan sebuah gambar peta. Melalui gambar tersebut, pengajar BIPA akan memberikan *feedback* terhadap letak-letak tempat umum dan tempat lainnya yang dijelaskan dalam teks tersebut. Aktivitas pembelajaran ini juga akan membantu pemelajar memperkaya kosakata petunjuk arah.
 - 3) *Reading the Poem Loudly.* Pemelajar BIPA akan dikenalkan tentang sajak-sajak indah dalam bahasa Indonesia dengan banyak kata-kata kiasan di dalamnya. Kegiatan membaca puisi akan dapat membantu pemelajar untuk memperbaiki pelafalan dalam bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan. Tidak hanya itu, pemelajar BIPA juga akan mengenal banyak kata kiasan bahasa Indonesia yang mengandung unsur budaya di dalamnya. Setelah pemelajar BIPA membaca puisi yang diberikan dengan lantang, kemudian mereka akan diminta untuk mencatatkan kosakata ataupun struktur kalimat baru yang mereka temui dalam puisi tersebut.
- d. Keterampilan Berbicara. Pemelajar BIPA akan diminta untuk memahami secara lebih rinci dan holistik berkenaan dengan aturan fonologi dalam bahasa Indonesia, yakni penekanan suku kata, intonasi, dan pola vokal. Terdapat beberapa aktivitas pembelajaran dan proyek kelas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA, seperti berikut.
- 1) *Drilling Simple conversation.* Pada setiap unit materi ajar BIPA disajikan dua sampai tiga paket percakapan sederhana untuk melatih pelafalan bahasa Indonesia pemelajar. Dalam praktiknya, pengajar BIPA akan memberikan contoh terlebih dahulu tentang bagaimana memberikan penekanan suku kata pada setiap kata

dalam percakapan yang telah disediakan. Setelah itu, pemelajar BIPA secara bergantian akan mencoba mempraktikkan percakapan tersebut. Pengajar BIPA akan memberikan *feedback* untuk setiap kesalahan pelafalan yang dialami oleh pemelajar BIPA. Pada setiap sesi percakapan, pemelajar BIPA diberikan kesempatan untuk melakukan *drilling* penekanan suku kata sebanyak dua sampai tiga kali. Aktivitas pembelajaran ini terasa sangat sederhana tetapi, jika tidak dicermati dengan rinci tidak akan memberikan makna pada tingkat kemajuan keterampilan berbicara pemelajar BIPA.

- 2) *Product Presentation*. Pemelajar BIPA akan diminta untuk memilih suatu topik yang menarik dari setiap tema/unit pembelajaran. Mereka diminta untuk membuat sebuah presentasi sederhana yang akan disampaikan di depan kelas. Misalnya, tema yang sedang dipelajari adalah benda-benda dan ruangan di dalam rumah. Pemelajar BIPA akan diminta untuk mempresentasikan tentang rumah impian mereka. Melalui aktivitas pembelajaran ini, pemelajar BIPA akan menggunakan imajinasi mereka untuk menuangkan ide rumah impian dan melatih pelafalan mereka terhadap benda-benda dan ruangan yang ada di dalam rumah. Berikutnya, pengajar BIPA akan memberikan *feedback* terhadap pelafalan dan penekanan suku kata pada setiap deskripsi yang diutarakan pada presentasi rumah impian pemelajar BIPA. Pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual dengan menghadirkan topik presentasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar BIPA.
- 3) *Nusantara drama project*. Pemelajar BIPA akan diajak untuk mempersiapkan proyek drama yang memiliki alur cerita dan mengandung unsur budaya Indonesia. Pemelajar secara berkelompok akan diberikan sebuah naskah drama yang berkaitan dengan budaya nusantara dan dipentaskan pada

akhir semester. Sebuah *long-term project* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kefasihan pemelajar BIPA dalam berbicara bahasa Indonesia. Walaupun dilakukan melalui kolaborasi dan kerja sama antarbeberapa pemelajar, tetapi proyek ini tetap membutuhkan ketekunan masing-masing individu untuk melafalkan dan memberikan penekanan pada setiap dialog. Pada tengah semester, pemelajar sudah dapat mulai berlatih tentang *facial expression* untuk memberikan penghayatan pada setiap dialog. *Constructive feedback* yang diberikan pada setiap sesi latihan diharapkan membantu mengurangi kesalahan pelafalan yang dilakukan pemelajar BIPA.

E. Simpulan

Komunitas penutur BIPA yang semakin besar dan menyebar di berbagai belahan dunia, menuntut para penggiat dan pengajar BIPA berlomba-lomba untuk menyusun materi ajar yang kreatif, inovatif, dan bersifat holistik sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA. Permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar BIPA pada kesalahan pelafalan kata dan kesalahan pemahaman tata bahasa secara umum akan terhubung benang merah yang saling berkaitan. Jika ditelisik lebih lanjut melalui analisis kontrastif, pemelajar BIPA dari Afrika, Asia, Amerika, dan Eropa mengalami permasalahan yang hampir mirip dan dapat disiasati dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi dari pengajar dan pemelajar BIPA.

Lebih lanjut, sebuah inisiasi dan integrasi teks tulis, lisan dengan gambar, audio, dan video (*multimodal approach*) diharapkan dapat memberikan makna yang seutuhnya kepada pemelajar BIPA. Tidak hanya itu, rekaman jejak perkembangan kemajuan pemelajar BIPA yang dikompilasi pada sebuah *individual learning journal* juga akan memberikan dampak yang positif pada proses belajar seorang pemelajar BIPA. Dengan demikian, *Multimodal-based Projects and Activities for a Holistic Language Comprehension Skills through Constructive Feedback Journaling* merupakan sebuah konsep pembelajaran BIPA yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA. Konsep pembelajaran ini diharapkan

dapat menjadi sebuah solusi yang inovatif dan tepat untuk mengurangi kesalahan pelafalan dan tata bahasa yang kerap kali terjadi pada pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Kedepannya, penggiat, dan pengajar BIPA diharapkan untuk dapat mengupayakan dan menyusun program standarisasi kompetensi bagi pemelajar BIPA. Program standarisasi tersebut disesuaikan dengan penjenjangan, karakteristik, dan analisis kebutuhan pemelajar BIPA yang didukung oleh kompetensi pengajar BIPA. Hal itu bertujuan agar terdapat kesamaan persepsi bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan diplomasi kebahasaan, tetapi juga dunia pedagogik dan industri vokasi dari latar belakang pendidikan dan profesi pemelajar BIPA.

F. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Jerman.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Jerman.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

G. Rujukan

Bahasa Indonesia , Salah Satu bahasa Negara yang berkembang pesat di dunia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.).

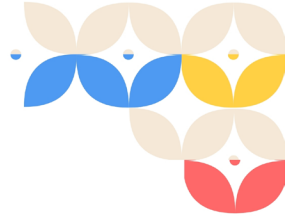
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia>

Nurhaini, A. (2019). Konferensi internasional pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (KIPBIPA) xi 2019. *In Pembelajaran BIPA di Jerman: Tantangan sebagai Peluang* (Ser. ISSN:2716-3792, pp. 539–549). chrome-extension://efaidnbmnnpicajpcglefindmkaj/http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/29%20Andi%20Nurhaina.pdf

Susanto, G. (2014). Strategi belajar bahasa Indonesia mahasiswa critical language

scholarship tingkat pemula di program BIPA fakultas sastra Universitas Negeri Malang. *Disertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.* <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/63570.html>

Tarigan, G.H. (1997). *Analisis kesalahan berbahasa.* Depdikbud.



BAB VII

KESALAHAN PELAFALAN DAN TATA BAHASA PEMELAJAR TIMUR TENGAH



**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR MESIR**

Kemampuan Menulis Pemelajar BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia (PUSKIN), Cairo, Mesir

Wita Septiani Rahmaputri
Mandiri

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Mesir sudah berlangsung lama. Namun, baru pada tahun 2009 Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo Mesir mulai mengembangkan kegiatan pembelajaran BIPA melalui Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin). Sejak itu, jumlah pemelajar BIPA terus bertambah dan pembelajaran BIPA di Mesir terus berkembang dengan pesat.

Ruang kelas yang terbatas, membuat KBRI Kairo harus membatasi pemelajar yang diterima. Namun, pelebaran sayap KBRI Kairo untuk mengembangkan BIPA sebagai jalur diplomatis Indonesia-Mesir tidak berhenti di situ saja. KBRI Kairo membangun kerja sama dengan Universitas Suez Canal pada tahun 2012 dan Universitas Al-Azhar pada tahun 2016. Bentuk kerja sama tersebut terus dibangun dan berkembang sehingga setiap tahun jumlah pemelajar dan alumni kelas BIPA di masing-masing universitas terus bertambah.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mesir adalah bahasa Arab Amiyah. Bahasa tersebut memiliki kesamaan secara huruf dengan bahasa Arab Fushah yang umumnya digunakan dan dipelajari

penduduk muslim di seluruh dunia. Namun, ada banyak perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab Amiyah yang berbeda dengan bahasa Arab Fushah. Banyak masyarakat Indonesia yang ketika tiba di Mesir harus belajar kembali bahasa Arab Amiyah karena bahasa Arab yang biasa dipelajari di Indonesia adalah bahasa Arab Fushah.

Bahasa Indonesia yang banyak menyerap bahasa Arab memudahkan para pemelajar untuk menghafal kosakata bahasa Indonesia. Namun, pemelajar BIPA Mesir sering menganggap perbedaan satu huruf dalam satu kata tidak menjadi masalah, karena dalam bahasa pertama yang mereka peroleh, yaitu bahasa Arab Amiyah (bahasa Arab yang digunakan di Mesir) tidak memperlumaskan bunyi beberapa huruf. Contohnya, nama pemelajar adalah شروق (ditulis dalam huruf Arab), tetapi tidak masalah ditulis menjadi *Shouruk*, *Shurouk*, *Shoruk*, *Shorok*, *Shurok*, atau *Shurok* dalam bahasa Indonesia karena huruf vokal /u/, /o/, dan /ou/ dianggap sebagai bunyi yang sama. Hal ini menjadi kendala dalam penulisan beberapa huruf tersebut. Kata *baik* sering ditulis menjadi *paik*. Padahal, pelafalan merupakan salah satu aspek penting dalam kemahiran berbahasa seseorang (Pimsleur, 2013).

Pada aliran behaviorisme pandangan kesalahan berbahasa seperti itu menjadi sesuatu yang harus dihindari. Pemelajar bahasa tidak boleh menggunakan kesalahan berbahasa. Apabila terjadi kesalahan berbahasa, kesalahan itu harus secepatnya diperbaiki agar tidak menjadi kebiasaan. Apabila suatu kesalahan berbahasa terlanjur menjadi kebiasaan, perbaikan kesalahan itu akan sangat sulit dilakukan (Douglas Brown, 2007).

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Keterampilan menyimak dan menulis dapat dilatih, salah satunya dengan cara dikte. Dikte menurut Tarigan (1986: 55) adalah kegiatan pembelajaran yang diawali model ucapan yang diperdengarkan kepada pemelajar yang kemudian ucapan tersebut ditulis oleh pemelajar. Ucapan tersebut dapat berbentuk fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan, dan puisi-puisi. Sependapat dengan Tarigan, Rofudin dan Zuhdi (1999: 81) menyebutkan bahwa dikte adalah kegiatan yang menuntut pemelajar untuk menulis apa yang diucapkan oleh pengajar. Dari kedua pendapat tersebut dapat

dipastikan bahwa dengan tes dikte terdapat dua keterampilan yang dapat dilakukan pemelajar, yaitu menyimak dan menulis. Ketika menulis, pemelajar dituntut untuk menulis fonem-fonem yang tepat seperti yang diucapkan oleh pemelajar.

Melalui metode dikte, penulis dapat menemukan kesalahan huruf dalam kata yang ditulis oleh para pemelajar BIPA 1 di Puskin KBRI Kairo. Teks dikte tersebut merupakan teks yang bertopik keluarga. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahannya yang paling banyak dilakukan pemelajar.

Tabel 7.1 Kesalahan penulisan pada pemelajar Mesir

No.	Deskripsi Kesalahan Penulisan	Contoh Kesalahan Penulisan Kata
1.	Melesapkan huruf /a/	<i>perempoun</i> seharusnya <i>perempuan</i>
2.	Menulis huruf /a/ menjadi /i/	<i>berbari</i> dan <i>silang</i> seharusnya <i>Barbara</i> dan <i>saling</i>
3.	Menulis huruf /a/ menjadi /e/	<i>selamed</i> dan <i>berbari</i> seharusnya <i>selamat</i> dan <i>Barbara</i>
4.	Menulis huruf /i/ menjadi /a/	<i>silang</i> seharusnya <i>saling</i>
5.	Menulis huruf /i/ menjadi /e/	<i>bude, andeka, kerana</i> seharusnya <i>Budi, Andika, Kirana</i>
6.	Menulis huruf vokal /i/ menjadi /y/	<i>body, bahagia, pahagya</i> seharusnya ditulis <i>budi, bahagia, bahagia</i>

7.	Menulis huruf vokal /o/ menjadi /u/	<i>halu</i> seharusnya ditulis <i>halo</i>
8.	Menulis huruf vokal /u/ menjadi /o/	<i>bodi</i> seharusnya ditulis <i>budi</i>
9.	Menulis huruf vokal /u/ menjadi /ou/	<i>Jouga</i> dan <i>perempoun</i> seharusnya ditulis <i>juga</i> dan <i>perempuan</i>
10.	Menulis huruf /t/ menjadi /d/	<i>selamed</i> seharusnya ditulis adalah <i>selamat</i>
11.	Menulis huruf vokal /y/ menjadi /i/	<i>danian, daniang</i> seharusnya ditulis adalah <i>danyang, danyang</i>
12.	Menulis huruf /b/ menjadi /p/	<i>pahagya</i> seharusnya ditulis <i>Bahagia</i> <i>pudi</i> seharusnya ditulis <i>budi</i> .
13.	Menulis huruf /p/ menjadi /b/	<i>bagi</i> seharusnya ditulis <i>pagi</i> <i>berkenalkan</i> seharusnya ditulis <i>perkenalkan</i> <i>bunya</i> seharusnya ditulis <i>punya</i> <i>bertama</i> seharusnya ditulis <i>pertama</i>
14.	Menulis huruf /ng/ menjadi /n/	<i>danian</i> seharusnya ditulis <i>danyang</i> <i>salin</i> seharusnya ditulis <i>saling</i> <i>menyani</i> seharusnya ditulis <i>menyayangi</i>

15.	Menulis huruf /ng/ menjadi /m/	<i>salim</i> seharusnya ditulis <i>saling</i>
16.	Menulis huruf /ny/ menjadi /i/	<i>meningani</i> seharusnya ditulis <i>menyayangi</i>
17.	Melesapkan huruf /ng/	<i>danya</i> seharusnya ditulis <i>danyang</i>
18.	Melesapkan huruf /y/	<i>meningani</i> seharusnya ditulis adalah <i>menyayangi</i> <i>menyani</i> seharusnya ditulis <i>menyayangi</i>
19.	Menulis bilangan bertingkat yang tidak disertakan dengan satu suku kata ke-	<i>dua</i> seharusnya ditulis adalah <i>kedua</i>
20.	Menulis huruf yang lebih dari tiga suku kata	<i>Perkuankan</i> seharusnya ditulis <i>perkenalkan</i>
21.	Menulis bilangan dengan memberikan spasi antara suku kata pertama dengan suku kata kedua	<i>ke dua</i> seharusnya ditulis adalah <i>kedua</i> <i>ke rana</i> seharusnya ditulis adalah <i>kirana</i>
22.	Menulis huruf // menjadi / // (dua kali)	<i>hallo</i> seharusnya ditulis adalah <i>halo</i>

Berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut, dapat dilihat bahwa pemelajar mengalami kesulitan dalam beberapa penulisan huruf bahasa Indonesia. Huruf /a/ menjadi lesap, /a/ menjadi /i/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /a/, /i/ menjadi /e/, /i/ menjadi /y/, /o/ menjadi /u/, /u/ menjadi /o/, /u/ menjadi /ou/, /t/ menjadi /d/, /y/ menjadi /i/, /b/ menjadi /p/, /p/ menjadi /b/, /ng/ menjadi /n/, /ng/ menjadi /m/, /ny/

menjadi /i/, /ng/ menjadi lesap, /y/ menjadi lesap, bilangan bertingkat yang tidak disertakan dengan satu suku kata ke-, lebih dari tiga suku kata, bilangan dengan memberikan spasi antara suku kata pertama dengan suku kata kedua, /l /menjadi /ll/ (dua kali), serta tidak menulis kata yang diucapkan oleh pengajar.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Dari kesalahan-kesalahan tersebut terlihat bahwa bahasa pertama pemelajar (bahasa Arab) sangat berpengaruh terhadap bahasa kedua yang dipelajari (bahasa Indonesia). Oleh karena itu, pada awal pembelajaran, materi pelafalan harus menjadi hal penting atau tidak dapat dinomorduakan. Pengajar harus mampu memahami pemelajar bahwa perbedaan satu huruf dalam sebuah kata bahasa Indonesia dapat membedakan makna.

Adapun beberapa solusi yang diberikan dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Memastikan bahwa pemelajar dapat menyebut setiap huruf atau alfabet dengan tepat, seperti menyebut [u] bukan [yu], [c] bukan [se], dan [b] bukan [pe]. Pengajar seringkali menganggap materi ini adalah materi yang mudah dan tidak menjadi perhatian khusus. Padahal, jika penyebutan huruf atau alfabet pemelajar sudah tepat, hal itu akan memudahkan penerimaan materi berikutnya.
2. Pengajar memberikan pasangan kata yang bunyinya hampir mirip. Contoh: *bola* dan *pola*, *belajar* dan *pelajar*, *hutan* dan *hujan*, *membaca* dan *mengaca*. Pemberian contoh tersebut dapat dilakukan melalui permainan, seperti pengajar membacakan satu kata, lalu pemelajar memilih satu kata yang tepat dari dua kata yang tersedia. Bentuk permainan ini juga bisa dilakukan melalui percakapan di *Whatsapp* sebagai pengulangan materi. Pengajar menyebutkan melalui *voicenote* lalu pemelajar membalas dengan tulisannya.
3. Pengajar menekankan materi pada kata yang memiliki gabungan konsonan, seperti /ng/, /ny/, dan /sy/ dalam kata *perang*, *nyamuk*, dan *syahdu*. Pemelajar BIPA di KBRI Kairo sering sekali sulit menulis dan menyebutkan gabungan konsonan tersebut sehingga pengajar sebaiknya lebih menekankan penyebutan kata yang mengandung gabungan konsonan tersebut.

- Teknik yang digunakan kurang lebih juga sama seperti teknik sebelumnya, yaitu menyebutkan sebuah kata lalu pemelajar diminta untuk menulis kata tersebut atau sebaliknya. Pengajar menulis sebuah kata, lalu pemelajar menyebutnya.
4. Pengajar memberikan candaan ringan dalam materi. Dari candaan tersebut, biasanya pemelajar akan mengingat dengan kuat perbedaan kata tersebut. Misalnya, *Pergi ke Bali itu mudah dan murah untuk orang Mesir.; Diana adalah kakak saya. Bukan kakek saya.; dan Saya mau makan, bukan ke makam.*
 5. Pengajar memperkenalkan bentuk-bentuk kata yang penulisannya terdiri atas dua gabungan huruf yang menghasilkan bunyi rangkap, seperti /ai/ pada kata *santai*, /au/ pada kata *kerbau*, dan /oi/ pada kata *koboi*. Untuk bentuk kata seperti ini, pemelajar dapat memperkaya kosakatanya melalui pengenalan kata sehingga ketika diminta untuk menulis kata kata tersebut, pemelajar dapat menulisnya dengan tepat.

D. Simpulan

Bahasa Indonesia yang banyak diserap dari bahasa Arab memudahkan para pemelajar Mesir untuk menghafal kosakata bahasa Indonesia. Namun, tidak adanya perbedaan makna kata dengan perubahan satu huruf dalam bahasa Arab Amiyah (bahasa Arab yang digunakan di Mesir), tetapi perbedaan satu huruf dalam kata bahasa Indonesia dapat memengaruhi makna dalam bahasa Indonesia menjadi masalah bagi pemelajar asal Mesir dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Dari teks dikte yang diberikan kepada pemelajar, ditemukan beberapa kesalahan penulisan. Kesalahan yang paling sering dilakukan pemelajar adalah penulisan huruf /p/ menjadi /b/; huruf /i/ menjadi /y/, /e/, atau /a/; huruf /a/ menjadi /i/, /e/, atau bahkan dilesapkan; huruf /u/ menjadi /o/ atau /ou/; huruf /y/ menjadi /i/ atau dilesapkan; huruf /ng/ menjadi /n/, /m/, atau lesap; huruf /b/ menjadi /p/; huruf /l/ menjadi /ll/; tidak menuliskan ke-; huruf /o/ yang menjadi /u/; huruf /t/ yang menjadi /d/; serta huruf /ny/ yang menjadi /i/.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diminimalisasi dengan tubian yang diberikan oleh pengajar. Semakin banyak tubian yang diberikan oleh pengajar, semakin cepat pemelajar memahami.

Pengenalan huruf di awal pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih ditekankan sehingga pemelajar memahami bahwa setiap huruf dalam kata bahasa Indonesia dapat membedakan makna.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Mesir.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Mesir.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

Brown, H.D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.

Pimsleur, P. (2013). *How to learn a foreign language*. Pimsleur.

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR KERAJAAAN
ARAB SAUDI**

Contextual Game-Based Grammar Learning: Bagaimana Implementasinya dalam Pembelajaran Kalimat Pasif Bahasa Indonesia?

Fida Pangesti

Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur

A. Latar Belakang

Tata bahasa dalam beberapa hal masih dijadikan sebagai tolok ukur penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini dikarenakan penguasaan tata bahasa akan mengarahkan pemelajar untuk menghasilkan produksi bahasa yang akurat (Burgess and Etherington, 2002; Hodgson dan Harris, 2021). Penguasaan tata bahasa yang baik juga menjadi dasar yang kuat untuk membangun keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa target (Celce-Murcia, 2007).

Pada praktiknya, perbedaan pendapat mengenai pembelajaran tata bahasa di kelas masih terus terjadi hingga kini, terutama antara pengajar dan pemelajar. Para pengajar berkeyakinan bahwa kelas BIPA tidak perlu menghadirkan tata bahasa secara eksplisit karena tujuan utama pembelajaran BIPA adalah memfasilitasi pemelajar untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Penganut pendekatan kontekstual-komunikatif ini kemudian lebih berfokus pada bagaimana menghadirkan konteks nyata dan tugas komunikasi, sehingga meminimalisasi pemberian aturan-aturan tata bahasa (Ritzau, 2018). Sebaliknya, pemelajar berpandangan bahwa kelas tata bahasa yang menghadirkan aturan kebahasaan secara eksplisit dan diajarkan secara deduktif berkontribusi secara

signifikan terhadap tingkat penguasaan tata bahasa secara khusus, serta tingkat percaya diri dalam penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri secara umum (Fujino, 2021).

Kondisi di atas membuat tujuan pembelajaran tata bahasa tidak selalu tercapai dengan baik. Salah satunya adalah pada materi kalimat pasif. Memproduksi kalimat pasif sering menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar level BIPA 2 program *Asia-Africa Students Scholarship* (AASS) yang berasal dari Saudi Arabia dan Pakistan. Pemelajar Saudi Arabia memiliki latar belakang bahasa Arab sementara pemelajar Pakistan memiliki latar belakang bahasa Urdu, tetapi mereka menguasai bahasa Inggris dengan baik. Sementara itu, pengajar tidak menguasai bahasa pertama dari pemelajar baik bahasa Arab maupun Urdu, namun menguasai bahasa Inggris.

Dengan demikian, pengajar lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar bahasa Indonesia dari pada bahasa pertama pemelajar. Di sisi lain, pemelajar cenderung pasif dan kurang menunjukkan rasa percaya diri. Rasa takut melakukan kesalahan cukup tinggi ketika berbicara bahasa Indonesia, sehingga alih kode, campur kode, maupun interferensi bahasa Inggris kerap terjadi saat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk membantu pemelajar mengatasi kesalahan dalam memproduksi kalimat pasif tersebut, pengajar menerapkan pembelajaran tata bahasa yang inovatif agar pemelajar tidak hanya dapat menguasai aspek tata bahasa sasaran, tetapi juga belajar dengan cara menyenangkan.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa interferensi struktur kalimat masih cenderung menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris. Berikut beberapa contoh kalimat pemelajar BIPA yang masih menggunakan struktur bahasa Inggris.

- (1) *Sepeda Mas Firhan **dipinjam oleh saya.***
- (2) *Barang-barang itu sudah **dibeli oleh kami.***
- (3) *Masalah kemacetan itu sedang **didiskusikan kita.***

Struktur kalimat (1), (2), dan (3) menunjukkan ketidaksesuaian dengan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia. Kata *dipinjam*, *dibeli*, dan *didiskusikan* digunakan oleh pemelajar karena mereka menggunakan pola penerjemahan langsung dari kalimat pasif

bahasa Inggris yang tidak memerhatikan pola kalimat berdasarkan kategori subjek. Padahal, dalam bahasa Indonesia kita memiliki dua struktur kalimat pasif yang dibedakan berdasarkan kategori subjek. Pasif 1 dengan struktur O + di- + oleh + S digunakan apabila subjek kalimat merupakan kata ganti orang ketiga saja. Adapun Pasif 2 dengan struktur O + S + verba tanpa me- digunakan untuk semua subjek kalimat, baik itu orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga. Mengingat subjek dalam ketiga kalimat tersebut adalah orang pertama, pemelajar seharusnya menggunakan pasif 2. Berikut perbaikan kalimatnya.

- (4) *Sepeda Mas Firhan **saya pinjam.***
- (5) *Barang-barang itu sudah **kami beli.***
- (6) *Masalah kemacetan itu sedang **kami diskusikan.***

Di sisi lain, pengajar masih menggunakan pembelajaran deduktif dengan bentuk latihan dan cara penyajian latihan yang konvensional. Bentuk latihan yang paling sering digunakan adalah (1) menyajikan serangkaian data kalimat aktif lalu meminta pemelajar mengubahnya menjadi kalimat pasif dan sebaliknya; (2) menyajikan kata secara acak lalu meminta pemelajar menyusun kata-kata tersaji menjadi kalimat pasif; dan (3) mengisi teks rumpang. Adapun cara penyajian latihan secara konvensional tersebut adalah dengan memberikan buku ajar, *handout*, atau bahan cetak yang kemudian dikerjakan pemelajar secara individu kepada pemelajar. Pembelajaran deduktif ini tidak memfasilitasi pemelajar mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka, sehingga tata bahasa tak ubahnya menjadi rumus-rumus yang harus dihafal. Pembelajaran yang demikian tentu tidak dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Permasalahan penguasaan materi kalimat pasif bahasa Indonesia dapat diatasi dengan mengombinasikan pendekatan *communicative grammar* yang merupakan derivasi dari pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) yang berfokus pada konteks dan tugas/fungsi komunikasi yang ditargetkan (Pangesti, 2017), *game-based learning*, dan teknik *drilling*. Dalam hal ini, *communicative grammar* menjadi kerangka makro, sementara

game-based learning dan *drilling* menjadi bagian dari tahapan *communicative grammar*.

Secara khusus, pembelajaran kalimat pasif bahasa Indonesia merujuk pada gagasan Andrian Doff (Astrid, 2011) dan yang membagi *communicative grammar* ke dalam empat tahapan sebagai berikut.

1. Prakomunikatif: memotivasi pemelajar untuk fokus pada bahasa dan membangun pengetahuan tentang aturan tata bahasa

Pada tahap pertama ini, pengajar memberikan motivasi dengan memanfaatkan media gambar yang dapat memberikan kosakata dan konteks yang mengarah pada penggunaan kalimat pasif. Berikut langkah-langkah kegiatan yang dilakukan.

- a. Pengajar menunjukkan gambar kata kerja transitif kepada pemelajar, seperti memukul, memberi, membersihkan, dan mengambil. Jumlah gambar dapat bervariasi disesuaikan dengan jumlah pemelajar dan durasi waktu pembelajaran.
- b. Pengajar meminta pemelajar menyebutkan kata kerja berdasarkan gambar kemudian membuat kalimat (bisa jadi sudah berupa kalimat pasif).
- c. Pengajar menulis kata kerja transitif dan kalimat pasif jika pemelajar sudah ada yang menyebutkan hal tersebut.
- d. Pengajar menghubungkan dengan konsep kalimat pasif.

2. Penyajian tata bahasa

Penyajian tata bahasa dilakukan secara induktif. Pengajar memberikan serangkaian aktivitas yang menstimulus pemelajar belajar secara aktif dan mengonstruksi pengetahuan tata bahasanya sendiri. Hal yang harus disiapkan adalah teks otentik yang memuat kalimat pasif I dan pasif II beserta kertas kerja. Agar pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, pengajar dapat menerapkan membaca keliling. Oleh sebab itu, pengajar menyediakan 3 teks yang berbeda. Teks tersebut dicetak dengan ukuran lebih besar dan ditempel di dinding kelas. Langkah kegiatan pada fase ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengajar membagikan kertas kerja kepada pemelajar dan menjelaskan bahwa terdapat tiga teks yang telah tersaji di dinding kelas. Pemelajar harus membaca secara berkeliling dan menemukan kalimat pasif yang terdapat pada teks.
- b. Pemelajar membaca teks, kemudian menulis kalimat pasif

yang ditemukan pada teks dalam kertas kerja masing-masing.

- c. Pemelajar mengidentifikasi bentuk kalimat pasif yang ditemukan.
- d. Pemelajar menyimpulkan struktur/kaidah kalimat pasif I dan pasif II.
- e. Pengajar memberikan penguatan.



Gambar 7.1 Pemelajar membaca teks



Gambar 7.2 Pemelajar mengerjakan kertas kerja

3. Latihan yang melibatkan keaktifan pemelajar

Pada tahap ini, pengajar memberikan berbagai latihan yang menstimulus pemelajar untuk menghasilkan kalimat pasif secara tepat. Latihan disajikan berbasis permainan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan materi dapat terinternalisasi dengan baik. Ada tiga bentuk latihan yang diterapkan dalam materi kalimat pasif ini.

- a. Latihan I: Menjodohkan kata
- 1) Pengajar menyajikan kartu-kartu yang berisi kosakata kata benda di atas meja.
 - 2) Pengajar meminta pemelajar mengambil dua kartu dan membuat kalimat pasif dari kartu yang telah diambil. Misalnya, pemelajar mengambil kartu novel *Bumi Manusia* dan pemelajar BIPA lalu membuat kalimat pasif *Novel Bumi Manusia dibaca oleh pemelajar BIPA*.
 - 3) Pengajar memberikan apresiasi, koreksi, dan penguatan.



Gambar 7.3 Pemelajar bermain menjodohkan kata dengan kartu

- b. Latihan II: *Tic-Tac-Toe*
- 1) Pengajar membagi kelas menjadi dua kelompok.
 - 2) Pengajar memberikan kotak berisi kartu gulung kalimat pasif dan papan *Tic-Tac-Toe*.
 - 3) Pengajar menjelaskan aturan permainan (a) kartu dalam kotak berisi kalimat pasif yang benar atau salah; (b) pemelajar dalam kelompok mengambil satu kartu dan menjelaskan kalimat tersebut benar atau salah serta memberikan perbaikan kalimat jika kalimat pada kartu salah; (c) pemelajar yang jawabannya benar dipersilakan memberi tanpa (X) pada papan; dan (d) kelompok yang paling cepat memberi tanda secara vertikal, horizontal, maupun diagonal adalah kelompok yang menang.
 - 4) Pemelajar melakukan permainan sesuai aturan permainan.
 - 5) Pengajar memberikan apresiasi, koreksi, dan penguatan.



Gambar 7.4 Pelajar secara berkelompok bermain Tic-Tac-Toe

- c. Latihan III: Orang-orang yang sibuk
- 1) Pengajar memberikan lembar kerja berisi gambar orang-orang yang sibuk.
 - 2) Pengajar meminta pelajar menulis cerita menggunakan kalimat pasif dari gambar yang diterima.
 - 3) Pengajar memberikan apresiasi, koreksi, dan penguatan dari jawaban pelajar.



Gambar 7.5 Contoh Gambar Latihan

Sumber: Fun with Grammar (Hall, 1997:221)

4. Pengukuran

Pengajar memberikan 10 soal sebagai bentuk evaluasi pembelajaran dalam dua jenis. *Pertama*, soal mengubah kalimat aktif

menjadi kalimat pasif dan sebaliknya. *Kedua*, soal kalimat rumpang dengan target pemelajar dapat memilih dengan tepat kata kerja aktif atau kata kerja pasif yang tepat pada kalimat.

D. Simpulan

Permasalahan pembelajaran tata bahasa merupakan permasalahan yang akan terus mengiringi pembelajaran bahasa kedua, termasuk pembelajaran BIPA. Baik bagi pengajar maupun pebelajar, tata bahasa menjadi momok, menjadi sebuah tantangan yang mau tidak mau harus ditaklukkan. Tata bahasa komunikatif yang berakar dari pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) tampaknya dapat menjadi salah satu solusi yang dapat ditawarkan. Melalui tata bahasa komunikatif yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis permainan, pebelajar belajar tata bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata sehingga pembelajaran lebih aktif, produktif, dan berkesan.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!

SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Arab Saudi.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Arab Saudi.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Astrid, A. (2011). Pembelajaran tata bahasa Inggris secara komunikatif dengan penyajian induktif dan pengintegrasian keterampilan berbahasa: Studi kasus di kelas bahasa Inggris di IAIN Raden Fatah Palembang. *Ta'dib*, *XVI*(02), 175–207.
- Burgess, J. & Etherington, S. (2002). Focus on grammatical form: Explicit or implicit?. *System*, *30*(4), 433–458. doi:10.1016/S0346-251X(02)00048-9.
- Celce-Murcia, M. (2007). towards more context and discourse in grammar instruction. *Test-Ej*, *11*(2), 1–6.
- Fujino, H. (2021). L2 learners' perceptions of grammar: The case of JFL learners in the UK. *Language Learning Journal*, *49*(3), 343–357. doi:10.1080/09571736.2019.1578399.
- Hodgson, J. & Harris, A. (2021). Make grammar great again?. *English in Education*, *55*(3), 208–221. doi:10.1080/04250494.2021.1943225.
- Pangesti, F., & Quinn, G., et al. (Eds.) (2017). Tata bahasa komunikatif dalam pembelajaran BIPA kelas pemula (A1). *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia* (pp. 161–168). Media Nusa Creative,.
- Ritzau, U. (2018). From form-focussed to communicative: How university students change their beliefs about learning a foreign language. *Language Learning Journal*, *46*(3), (pp. 263–276). doi:10.1080/09571736.2015.1046086.

**BERBAGI PENGALAMAN
KESALAHAN PELAFALAN
DAN TATA BAHASA
PEMELAJAR YAMAN**

Cara Sederhana dalam Melatih Pemelajar Yaman Melafalkan Huruf P dengan Tepat

M. Sitta Zumala
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

A. Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki sistem dan kaidah yang berbeda dengan sistem dan kaidah bahasa lain. Pemahaman seseorang terhadap sistem bahasa ditentukan oleh proses pemerolehan bahasanya. Sistem bahasa yang diperoleh sejak lahir disebut bahasa ibu. Ini adalah bahasa pertama yang seorang manusia pelajari dan kemudian kuasai. Adapun bahasa yang dipelajari setelah manusia menguasai bahasa ibu, baik di sekolah maupun lingkungan sosial, disebut sebagai bahasa kedua.

Penguasaan bahasa kedua tentu saja tidak mudah karena setiap bahasa memiliki sistem bahasanya sendiri, termasuk lambang dan sistem bunyi. Bunyi atau ujaran tidak bisa dilepaskan dalam pembahasan mengenai bahasa. Hal ini karena bunyi atau ujaran merupakan salah satu hakikat bahasa. Namun, tentu saja tidak setiap bunyi bisa disebut sebagai bahasa. Hanya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bisa dikombinasikan untuk menyampaikan pesan saja yang bisa dikategorikan sebagai bahasa.

Pembahasan mengenai bunyi tidak bisa dilepaskan dari pelafalan. Cara pelafalan mengikuti kaidah dan sistem yang ada dalam bahasa dan karena bahasa yang berbeda memiliki kaidah pelafalan yang berbeda, maka kita memiliki cara yang

beragam dalam melafalkan bunyi bahasa. Karena bunyi bahasa mempunyai makna, pelafalan harus tepat. Pelafalan yang salah bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan masalah. Bayangkan, jika seseorang ingin mengatakan *Saya suka naik pesawat* namun yang terucap adalah *Saya suka naik perawat*, seperti yang pernah terjadi pada salah satu pemelajar, pasti hal itu akan menimbulkan masalah atau bahan tertawaan atau ketersinggungan. Meskipun kesalahan pelafalan dalam contoh ini bukan karena interferensi, yaitu unsur bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa yang sedang dipelajari atau digunakan, namun ini adalah contoh nyata bahwa kesalahan pelafalan merupakan masalah serius yang harus diatasi.

Dalam tulisan ini, penulis ingin berbagi pengalaman dalam membantu salah satu pemelajar asing khususnya dalam memperbaiki kesalahan dalam hal pelafalan. Pemelajar bernama Habeeb, asalnya dari Yaman dan berumur 22 (dua puluh dua) tahun. Habeeb adalah salah satu pemelajar asing yang menerima beasiswa dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mendapat kursus BIPA sebelum memulai kegiatan perkuliahan. Kursus yang diikuti adalah Kursus BIPA Tingkat Pemula 1 dan sebelumnya, Habeeb belum pernah belajar bahasa Indonesia.

Habeeb orangnya ramah, ceria, dan sopan. Kemampuan memahaminya materinya tidak buruk. Namun, salah satu kelemahannya adalah pelafalan. Hal ini diperburuk oleh kebiasaannya tergesa-gesa jika berbicara.

B. Masalah yang Dihadapi Pemelajar

Pelafalan adalah salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai. Sebuah pesan akan sampai dengan baik apabila pelafalannya benar dan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pelafalan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan akan mengganggu keberhasilan penyampaian pesan atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahan pelafalan akan lebih sering terjadi ketika seorang pemilik bahasa A mempelajari bahasa B, misalnya ketika warga asing mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari atau digunakan. Dalam tulisan ini, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, bahasa Arab tidak mengenal huruf p sehingga pelafalan fonem /p/ yang sesuai kaidah bahasa Indonesia menjadi hal yang sulit dilakukan oleh orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Arab. Yang terjadi kemudian adalah, mereka melafalkan fonem /p/ sebagai fonem /b/. Begitu pula halnya dengan Habeeb. Sebagai orang yang bahasa ibunya adalah Arab, Habeeb mengalami hal serupa. Yang terjadi kemudian adalah Habeeb selalu menggantikan suara huruf /p/ dengan suara huruf /b/. Kata-kata yang berawalan dengan huruf /p/ seperti *punya*, *pekerjaan*, *perempuan*, dan kata-kata yang mengandung huruf /p/ baik di tengah maupun di akhir seperti *bapak*, *tempat*, dan *tutup* diucapkan sebagai *bunya*, *bekerjaan*, *berembuan*, *babak*, *tembat*, dan *tutub*. Tidak hanya itu, ketika memanggil nama orang pun kesalahan pelafalan juga terjadi. Dia memanggil salah satu staf di kantor kami yaitu Ibu *Pipit* dengan nama *Bibit*.

Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian yang serius dan ditangani sesegera mungkin sebelum terjadi fosilisasi. Tulisan ini memaparkan pengalaman pribadi penulis dalam membantu pemelajar dengan bahasa ibu bahasa Arab melafalkan fonem /p/ sesuai kaidah bahasa Indonesia.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Pelafalan merupakan hal yang penting dan harus diucapkan dengan benar. Jika tidak, lawan bicara atau pendengar tidak akan memahami atau bahkan salah memahami pesan yang kita sampaikan. Untuk membantu pemelajar ini, yang dilakukan adalah memberikan tips khusus supaya lambat laun dia bisa mengucapkan huruf /p/ dengan benar. Tips yang diberikan yaitu sebagai berikut.

1. Pengajar meminta untuk menutup mulutnya dengan cara menekuk kedua bibirnya ke dalam (seperti kalau kita *memegang* pensil dengan bibir kita).
2. Pengajar meminta untuk mengucapkan huruf /a/ sambil membuka kedua bibirnya. Pemelajar diminta melakukan hal ini berkali-kali sampai suara yang keluar adalah [pa].
3. Setelah bisa melafalkan huruf a dengan benar, pengajar lalu meminta pemelajar untuk melakukan hal yang sama sambil melafalkan huruf vokal lainnya sehingga menghasilkan suara [pi], [u], [pe], [po].
4. Selanjutnya, untuk melatih pelafalan kata yang berakhir dengan huruf /p/, pengajar meminta untuk melakukan yang sebaliknya.

Jika sebelumnya pengajar meminta untuk melafalkan huruf /p/ yang diikuti huruf vokal dengan posisi bibir yang ditekuk ke dalam, kali ini pengajar meminta untuk menekuk bibirnya ke dalam setelah mengucapkan bagian kata sebelumnya, misalnya kata *tutu* pada kata *tutup*.

Setiap hari, pemelajar diminta melakukan latihan ini di asramanya. Pengajar meminta untuk mengirimkan pesan suara di *Whatsapp* ketika pemelajar sedang atau selesai berlatih. Berdasarkan rekaman tersebut, pengajar memberikan perbaikan pelafalan jika masih ditemukan kesalahan. Di kelas, secara sengaja pengajar memberikan lebih banyak kata yang mengandung huruf /p/, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata ketika pemelajar sedang melakukan latihan pelafalan.

Dalam waktu dua minggu, pemelajar ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pemelajar mampu melafalkan huruf /p/ dengan tepat. Di hadapan teman-temannya, pemelajar menunjukkan kemampuannya dan menyampaikan kepada pengajar betapa senangnya dia saat bisa memesan makanan kesukaannya di warung dengan pelafalan yang benar, tanpa ditertawakan, yaitu *Ayam Paha Atas!*

D. Simpulan

Bahasa pertama yang diperoleh, atau bahasa ibu, sangat kuat mengakar pada setiap penutur asli. Hal ini karena bahasa itulah yang kita pelajari dan kuasai sejak kecil sehingga kita terbiasa dengan kaidah dan sistem bahasa ibu ini. Oleh karena itu, mempelajari bahasa kedua atau ketiga menjadi cukup menantang karena setiap bahasa memiliki kaidah dan sistem bahasa yang berbeda. Pemelajar akan mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai semua aspek kompetensi linguistiknya, termasuk pelafalan. Pelafalan yang benar akan membantu kita menyampaikan pesan secara efektif, sedangkan dengan pelafalan yang salah, pesan tidak akan sampai atau bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Bahasa Arab tidak memiliki huruf yang menghasilkan bunyi [p] sehingga pelafalan huruf /p/ merupakan tantangan bagi para penutur asli bahasa Arab ketika mempelajari bahasa asing. Latihan melafalkan huruf /p/ dengan cara menekuk kedua bibir ke dalam kemudian membukanya perlahan-lahan sambil mengucapkan huruf vokal bisa menjadi salah satu cara jitu untuk membantu pemelajar yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab. Ini terbukti dengan

pengalaman penulis dalam membantu pemelajara bernama Habeeb sampai dia mampu melafalkan huruf /p/ dengan benar.

E. Refleksi

Setelah Anda mempelajari bab ini, berikut refleksi yang dapat Anda lakukan.

1. Bagi pembaca yang sudah pernah mengajar BIPA, apakah interferensi sebagaimana pemaparan di atas juga terjadi dalam kelas Anda? Apakah Anda memilih solusi yang sama dengan penulis di atas?
 2. Bagi pembaca yang belum pernah mengajar BIPA, apakah Anda telah memiliki bayangan/inspirasi yang akan Anda lakukan dalam kelas BIPA Anda setelah mendapat materi ini?
 3. Setelah mempelajari bab ini apa yang Anda peroleh? Silakan isi kolom refleksi berikut ini sesuai yang Anda alami dengan tanda √!
- SS = sangat setuju
 S = setuju
 TS = tidak setuju
 STS = sangat tidak setuju

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
1.	Saya paham apa yang dipaparkan dalam bab ini.				
2.	Saya paham masalah interferensi yang dihadapi pemelajar dari Yaman.				
3.	Teknik solusi yang dilakukan dapat mengatasi masalah interferensi pemelajar dari Yaman.				
4.	Saya mendapat ide dan inspirasi dari materi kali ini.				

No.	Aspek	SS	S	TS	STS
5.	Materi bab ini berguna dan penting untuk saya.				

F. Rujukan

- Sa'diyah, I. (2017). Pedoman pelafalan baku bahasa Indonesia dengan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. *Preceedings Education nad Language International Conference*, 1(1). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1255/0>
- Nugraha, Z.A. Kesalahan pelafalan fonem bahasa Indonesia oleh pemelajar asal Tiongkok phonemes mispronounced in Indonesian language by Chinese students. *Jurnal-el Badan Bahasa*, 6(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/download/2156/1258>

PENUTUP

Interferensi bahasa merupakan pengaruh sebuah bahasa dalam proses pembelajaran bahasa baru. Pemelajar BIPA yang berperan sebagai nonpenutur bahasa Indonesia sering mengalami kesalahan-kesalahan dalam proses belajar tersebut, baik ketika berbahasa lisan maupun tulis. Interferensi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar dan pemelajar dalam proses pembelajaran bahasa target. Buku Interferensi dalam pembelajaran BIPA ini dirancang untuk membantu pengajar BIPA agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Para pengajar BIPA sangat dianjurkan untuk paham mengenai teori interferensi bahasa agar mampu merancang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pemelajar.

Dalam buku ini terdapat penjelasan teoritis terkait interferensi bahasa serta berisi tulisan praktis terkait strategis pengajar BIPA dalam menangani interferensi bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Buku ini juga dilengkapi dengan refleksi yang disajikan di tiap akhir bab. Refleksi dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman pembaca, dalam hal ini pengajar BIPA, dalam mengatasi masalah interferensi.

Terakhir, kami harap buku ini bermanfaat dan dijadikan sebagai panduan bagi pengajar BIPA khususnya dalam hal interferensi bahasa. Selain itu buku ini diharapkan dapat dijadikan pegangan untuk mencari solusi dan ide dalam memperbaiki pelafalan kata serta penyempurnaan tata bahasa Indonesia bagi para pemelajar.

INTERFERENSI DALAM PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS DAN SOLUSI

Dalam pembelajaran BIPA, pengajar dan pemelajar harus mengerti tentang teori interferensi bahasa. Baik pengajar maupun pemelajar perlu menyadari adanya interferensi bahasa. Pengajar juga perlu memperhatikan rancangan model pembelajaran yang tepat untuk pemelajar BIPA tersebut. Modul Interferensi dalam Pembelajaran BIPA: Analisis dan Solusi ini dirancang untuk dijadikan alat bantu pengajar BIPA dalam peningkatan kualitas pembelajaran BIPA. Modul ini berisi 12 tulisan mengenai kesalahan pelafalan dan tata bahasa pemelajar BIPA dari berbagai benua. Dalam tulisan tersebut tertuang latar belakang terjadinya interferensi, masalah-masalah yang dihadapi pemelajar dalam belajar BIPA, serta apa yang dilakukan oleh pengajar agar masalah tersebut dapat diatasi. Dengan membaca modul ini, pengajar BIPA diharapkan dapat memiliki pemahaman mengenai aturan tata bahasa yang baik yang selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara pemelajar.



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMO)
Regional Center for Quality Improvement of Teachers and
Education Personnel (QITEP) in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Telepon: +62 21 7888 4106, Faksimile +62 21 7888 4073

 www.qiteplanguage.org

 info@qiteplanguage.org

 @QITEPinLanguage

 QITEP InLanguage

 @qiteplanguage

 SEAMEO QITEP in Language

ISBN 978-623-89010-0-5 (PDF)



ISBN 978-623-89010-0-5 (PDF)

